

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MUALLAF CENTER
KABUPATEN BULELENG PROVINSI BALI**

DISERTASI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
NOVEMBER 2025**

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MUALLAF CENTER
KABUPATEN BULELENG PROVINSI BALI**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Doktor Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
Oleh
ROFIQI
NIM: 233307020005

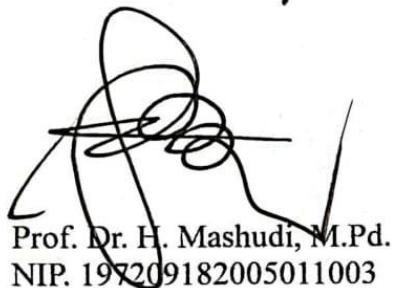
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
NOVEMBER 2025**

PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul "**Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng Provinsi Bali**" yang ditulis oleh Rofiqi, NIM. 233307020005 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Ujian Terbuka Disertasi.

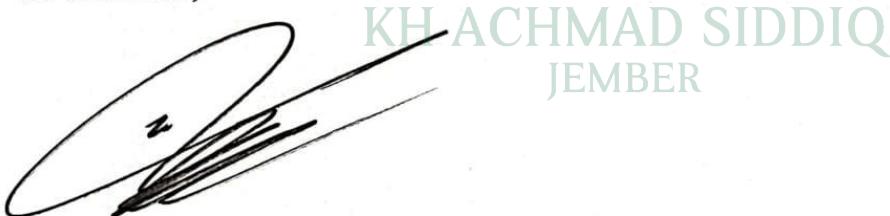
Jember, 19 November 2025

Promotor,


Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003



Co Promotor,


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 197410032007101002

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul **“Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng Provinsi Bali”** yang ditulis oleh Rofiqi, NIM. 233307020005 ini, telah direvisi sesuai saran-saran dari dewan penguji dalam Ujian Terbuka Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember pada hari Senin, tanggal 15 Desember 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar doktor pada program studi Pendidikan Agama Islam.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.

2. Penguji Utama : Prof. Dr. Saparudin, M.Ag.

3. Penguji : Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.

4. Penguji : Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S.,
M.Pd., Ph.D.

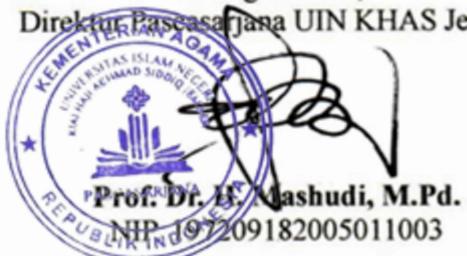
5. Penguji : Prof. Dr. H. Fawaizul Umam, M.Ag.

6. Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I

7. Promotor : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

8. Co-Promotor : Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.

Jember, 18 Desember 2025
Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember



PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ROFIQI**
NIM : 233307020005
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi berjudul:

“Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng Provinsi Bali”

adalah murni hasil karya ilmiah saya sendiri. Disertasi ini **tidak memuat karya orang lain**, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan sebagai rujukan dan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

Saya bertanggung jawab sepenuhnya atas keaslian dan kebenaran isi disertasi ini. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur penjiplakan (plagiarisme), saya bersedia menerima segala bentuk konsekuensi sesuai ketentuan yang berlaku di lingkungan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 21 November 2025

Yang membuat pernyataan,



ABSTRAK

Rofiqi, Implementasi Moderasi Agama Dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng Provinsi Bali, Disertasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. dan Co-Promotor: Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom

Kata Kunci: Implementasi Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Muallaf Center

Proses konversi agama adalah perjalanan yang tidak hanya melibatkan perubahan keyakinan tetapi juga perubahan sosial dan psikologis. Muallaf sering kali menghadapi stigma sosial, minimnya pemahaman agama, serta tantangan dalam berinteraksi dengan komunitas baru mereka. Oleh karena itu, dukungan dari komunitas dan individu yang lebih berpengalaman dalam agama Islam sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi. Muallaf, atau seseorang yang baru memeluk agama Islam, sering kali menghadapi tantangan signifikan dalam proses penyesuaian diri dengan agama baru mereka. Dalam konteks ini, implementasi moderasi beragama menjadi aspek penting yang dapat mempengaruhi sikap keberagamaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng Bali.

Penelitian Disertasi yang dilakukan di Kabupaten Buleleng ini berfokus: Pertama, bagaimana implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng?; Kedua, bagaimana bentuk kontribusi implementasi moderasi beragama terhadap adaptasi sosial dan keberagamaan muallaf di Kabupaten Buleleng?; Ketiga, bagaimana strategi efektif dalam implementasi moderasi beragama untuk meningkatkan keberdayaan sosial muallaf di Kabupaten Buleleng?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman yaitu Pengumpulan Data, Kondensasi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi metode.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di Muallaf Center Buleleng berlangsung melalui tiga pendekatan utama: pembinaan akidah secara inklusif, penguatan praktik keagamaan yang toleran dan adaptif, serta pendampingan sosial yang menekankan harmoni lintas budaya. Implementasi ini terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, kepercayaan diri sosial, dan kemampuan muallaf berinteraksi secara konstruktif dengan masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, moderasi beragama menjadi paradigma pendidikan Islam yang aplikatif dan relevan bagi komunitas minoritas, serta dapat dijadikan model pengembangan pembinaan muallaf di wilayah lain yang memiliki karakter sosial serupa.

Abstract

Rofiqi, Implementation of Religious Moderation in Islamic Religious Education at the Muallaf Center of Buleleng, Bali. Dissertation, Doctorate Program in Islamic Education, Postgraduate of Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. Co-Promotor: Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.

Keywords: Implementation of Religious Moderation, Islamic Education, Muallaf Center

The process of religious conversion is a journey that involves not only a transformation of belief but also significant social and psychological changes. Converts to Islam (muallaf) often face social stigma, limited understanding of religious teachings, and challenges in interacting with their new communities. Therefore, support from the community and from individuals with deeper knowledge of Islam plays a crucial role in helping them adapt. A muallaf, or a person who has newly embraced Islam, frequently encounters substantial challenges in adjusting to their new religious identity. In this context, the implementation of religious moderation becomes an essential aspect that may influence their religious attitudes and practices. This study aims to explore the implementation of religious moderation within Islamic Education programs conducted at the Muallaf Center of Buleleng Regency, Bali.

This dissertation focuses on three main questions: first, how is religious moderation implemented in Islamic Education at the Muallaf Center of Buleleng Regency? Second, in what ways does the implementation of religious moderation contribute to the social and religious adaptation of muallaf in Buleleng Regency? Third what are the effective strategies for implementing religious moderation to enhance the social empowerment of muallaf in Buleleng Regency?

This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. Data are collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique follows Miles and Huberman's framework, consisting of data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. The validity of the data is ensured through triangulation.

The findings reveal that religious moderation is implemented through three primary approaches: inclusive strengthening of Islamic creed, cultivating tolerant and adaptive religious practices, and providing social accompaniment emphasizing intercultural harmony. This implementation significantly enhances the muallaf's religious understanding, social confidence, and ability to interact constructively with the wider community. Overall, religious moderation emerges as a practical and relevant paradigm of Islamic education for minority communities and offers a potential model for muallaf empowerment programs in other regions with similar social characteristics.

الملخص

ريفي. تطبيق الاعتدال الديني في تعليم التربية الإسلامية في مركز المؤلفة قلوبهم بمحافظة بوليلنغان، إقليم Bali.

أطروحة مفترحة لنيل درجة الدكتوراه في برنامج تعليم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة الدولة الإسلامية كيابي حاجي أحمد صديق جمبز (UIN KHAS Jember) المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج مشهودي، ماجستير التربية، والمشرف المساعد: الدكتور كون وايس، بكالوريوس العلوم الاجتماعية، ماجستير الإعلام والاتصال.

الكلمات المفتاحية: تطبيق الاعتدال الديني، تعليم التربية الإسلامية، مركز المؤلفة قلوبهم

إن عملية التحول الديني رحلة لا تقتصر على تغيير العقيدة فحسب، بل تشتمل أيضاً تحولاً اجتماعياً ونفسياً. فكثيراً ما يواجه المسلمون الجدد (المؤلفة قلوبهم) وصمة اجتماعية وصعفاً في الفهم الديني، فضلاً عن صعوباتٍ في التفاعل مع المجتمع الجديد. ومن ثم، فإن دعم المجتمع والأفراد ذوي الخبرة في الإسلام أمر ضروري لمساعدتهم على التكيف. يواجه المؤلفة قلوبهم تحديات كبيرة في مسيرة اندماجهم الديني والاجتماعي، وفي هذا السياق يصبح تطبيق الاعتدال الديني عاملاً مهماً يؤثر في مواقفهم وممارساتهم الدينية. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف تطبيق الاعتدال الديني في تعليم التربية الإسلامية في مركز المؤلفة قلوبهم بمحافظة بوليلنغان، إقليم Bali.

تتركز هذه الدراسة على ثلاثة محاور رئيسية:

كيف يطبق الاعتدال الديني في تعليم التربية الإسلامية في مركز المؤلفة قلوبهم بمحافظة بوليلنغان؟
ما إسهامات تطبيق الاعتدال الديني في التكيف الاجتماعي والديني للمؤلفة قلوبهم في محافظة بوليلنغان؟
ما الإستراتيجيات الفعالة لتطبيق الاعتدال الديني في تعزيز تمكين المؤلفة قلوبهم اجتماعياً في محافظة بوليلنغان؟

تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي بأسلوب وصفي تحليلي. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وأشتملت طريقة تحليل البيانات وفق نموذج ماليلز وهوبيرمان، والتي تشتمل: جمع البيانات، تكثيف البيانات، عرض البيانات، واستنتاج النتائج. وتم التحقق من صحة البيانات عن طريق أسلوب تثبيث المنهج، وخلصة القول أن الوسطية الدينية لا تُعد مفهوماً نظرياً فحسب، بل هي منهج عملي في تعليم التربية الإسلامية للمؤلفين في السياقات الاجتماعية ذات الأغلبية غير المسلمة.

وخلص الدراسة إلى أن تطبيق الوسطية الدينية يتم من خلال ثلاثة مسارات رئيسية: ترسیخ العقيدة بطريقة شاملة، وتعزيز الممارسات الدينية المتسامحة والمتكيفة، وتقديم المرافق الاجتماعية المبنية على الانسجام بين الثقافات. وقد أسهم ذلك بصورة ملموسة في رفع مستوى الفهم الديني لدى المؤلفين، وتعزيز ثقفهم الاجتماعية، وقدرتهم على التفاعل الإيجابي مع المجتمع المحيط. وتؤكد النتائج أن الوسطية الدينية تمثل نموذجاً تربوياً عملياً ومناسباً للمجتمعات المسلمة الصغيرة، ويمكن اعتمادها نموذجاً في برامج رعاية المؤلفين بالمناطق ذات الخصائص الاجتماعية المماثلة.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng Provinsi Bali" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.

Penulisan disertasi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan suasana akademik yang kondusif bagi penulis untuk melaksanakan dan menyelesaikan studi doktoral ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember sekaligus Promotor, atas bimbingan, arahan, kesabaran, dan dedikasi beliau dalam mengarahkan penulis selama proses penyusunan disertasi ini. Nasihat dan keteladanan beliau dalam berpikir kritis, sistematis, dan ilmiah telah memberikan inspirasi mendalam bagi penulis dalam menjalankan penelitian ini hingga tuntas.
3. Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember, yang telah dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penulis dapat melewati berbagai kendala. Bantuan Bapak dalam memfasilitasi studi serta dorongan semangat sangatlah berarti.
4. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom., selaku Co-Promotor, atas perhatian, motivasi, dan masukan berharga yang telah memperkaya wawasan penulis, baik dalam konteks metodologis maupun konseptual. Kecermatan dan ketajaman analisis beliau menjadi panduan penting dalam memperkuat kualitas akademik disertasi ini.
5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen, staf akademik, rekan-rekan mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, saran, serta dukungan baik secara akademik maupun moral.
6. Ketua Muallaf Center Masjid Jami' Singaraja, Ketua Yayasan Bali Muallaf Development, Ketua Muallaf Center Pondok Pesantren Istiqlal yang telah memberikan izin, kerja sama, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan Muallaf Center. Dukungan mereka beserta seluruh pengurus dan jamaah menjadi bagian penting dalam keberhasilan pengumpulan data dan pemahaman mendalam terhadap dinamika implementasi moderasi beragama di lapangan.
7. Orang tua tercinta, almarhum H. Fauzi dan Hj. Halimatus Sa'diyah, KH. Ahmad Syauqi Abror dan Nyai Hj. Maulidah Mahfudz yang telah menanamkan

nilai-nilai keikhlasan, kesungguhan, serta semangat dalam menuntut ilmu sejak dini. Semoga segala amal dan keteladanan beliau menjadi cahaya penuntun dalam kehidupan penulis.

8. Istri tercinta, Ning Kafiyatun Hasya, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moral, spiritual, dan motivasi dalam menyelesaikan studi doktoral ini dengan penuh kesabaran dan pengorbanan.

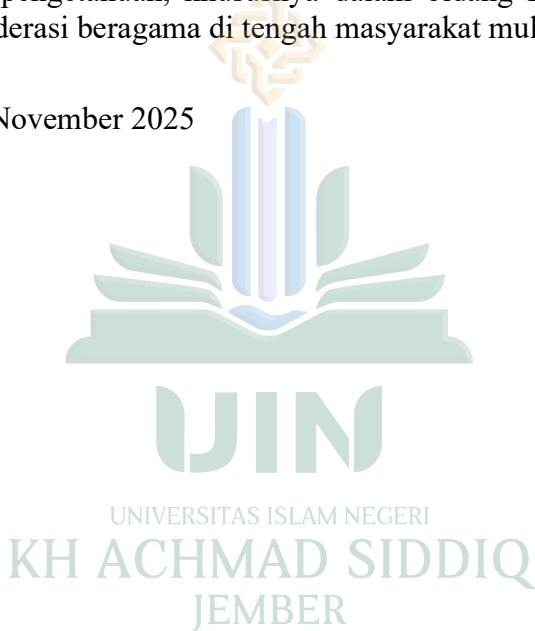
Dissertasi ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks implementasi moderasi beragama di lingkungan para mualaf, yang menjadi bagian penting dalam penguatan kohesi sosial dan kerukunan umat beragama di Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan praktik moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural.

Buleleng, 24 November 2025

Rofiqi



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman pengesahan	iv
Pernyataan Keaslian	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	27
C. Kerangka Konseptual	60
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Lokasi Penelitian.....	64
C. Kehadiran Peneliti.....	67
D. Subjek Penelitian	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Analisis Data	78
G. Keabsahan Data	82

H. Tahapan-tahapan Penelitian	82
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	87
A. Paparan Data dan Analisis.....	87
B. Temuan Penelitian	125
BAB V: PEMBAHASAN	133
A. Implementai Moderasi Beragama di Muallaf Center Kabupaten Buleleng	134
B. Kontribusi Moderasi Beragama terhadap Adaptasi Sosial dan Keberagaman Muallaf	139
C. Strategi Implementasi Moderasi Beragama untuk Meningkatkan Keberdayaan Sosial Muallaf	143
D. Kritik Peneliti Terhadap Moderasi Beragama	151
BAB VI: PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia. Sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya yang tinggi, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial serta membangun pemahaman keagamaan yang inklusif.¹ Salah satu kelompok yang rentan dalam dinamika ini adalah para muallaf, yang sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan spiritual dan sosial mereka setelah berpindah keyakinan. Kabupaten Buleleng, sebagai salah satu wilayah di Bali dengan keberagaman agama yang cukup tinggi, menjadi lokasi yang menarik untuk mengkaji bagaimana pendidikan moderasi beragama dapat berperan dalam meningkatkan kualitas keimanan muallaf.

Fenomena perpindahan agama yang dialami oleh muallaf sering kali diiringi dengan tantangan psikologis, sosial, dan teologis. Mereka menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar, mengalami ketersinggan dari keluarga, serta mengalami kebingungan dalam memahami ajaran agama yang baru mereka anut.² Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan berbasis moderasi beragama sangat penting untuk membimbing muallaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih kontekstual dan inklusif, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan beragama dengan lebih mantap dan harmonis.

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap

¹ Devi Indah Sari et al., “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Journal on Education* 5, no. 2 (January 11, 2023): 2202–2221. 15

² Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (July 13, 2020): 199–222. 7

pribadi manusia, yaitu: menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cinta Islam. Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya sampai pada penyampaian ilmu semata, tapi Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai dasar transfer ilmu, sehingga ilmu yang didapatkan tidak berhenti dalam otak saja, akan tetapi ilmu itu terinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Paramita, Aliffiati dan Kaler telah mengkaji bagaimana para mualaf di Denpasar Barat mempelajari agama Islam. Ia mencoba mengungkap bagaimana proses mualaf di Bali dalam mempelajari agama Islam. Ditemukan bahwa tidak semua mualaf merasakan kemudahan dalam mempelajari agama Islam karena adanya adaptasi dari agama lama ke agama baru, Islam. Bahkan faktor sulitnya penerimaan dari keluarga besar menjadi tantangan bagi para Muallaf untuk terus menerus dan istiqamah dalam mempelajari agama Islam.⁴

Menurut Indri, ketua Muallaf Masjid Agung Singaraja, untuk membina ibu-ibu muallaf, pihaknya menggelar sejumlah kegiatan. Misalnya melaksanakan belajar mengaji bersama di Masjid Agung Jami' Singaraja dua kali seminggu. Dijelaskan bahwa pembinaan terhadap para muallaf selama ini berjalan bagus. Meskipun memang ada di antara mereka kurang aktif mengikuti kegiatan karena sibuk bekerja.⁵

Ketua Bali Muallaf Development (BMD), Lilis Suprihatini Zemke mengatakan bahwa banyak sekali muallaf yang setelah membaca syahadat,

³ Kuni Baridah Aini, Moh Sutomo, and Mashudi Mashudi, "Analisis Dan Desain Pembelajaran Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 87–102. 8

⁴ Celia Paramita, Aliffiati Aliffiati, and I Ketut Kaler, "Potret Adaptasi Lima Mualaf Di Denpasar Barat," *Jurnal Syntax Admiration* 2, no. 4 (April 23, 2021): 581–591. 12

⁵ Yahya Umar, "PAC Fatayat NU Buleleng Gelar Buka Puasa Bersama Ibu-Ibu Muallaf," last modified April 15, 2023, accessed February 13, 2025, <https://www.balisharing.com/2023/04/16/pac-fatayat-nu-buleleng-gelar-buka-puasa-bersama-ibu-ibu-muallaf/>.

mereka sama sekali tidak membaca Al-Qur'an. "Jangankan Al-Quran, Iqro pun mereka tidak bisa membaca. Banyak juga dari mereka yang belum bisa salat," tutur Lilis pada RRI Singaraja.⁶ Para muallaf juga diberikan pemahaman agar mereka tetap menjalin hubungan baik dengan orang tuanya, meskipun keyakinannya berbeda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi muallaf dalam kegiatan keagamaan masih minim, tergantung pada lingkungan sosial serta dukungan dari komunitas Muslim setempat. Banyak muallaf yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan agama yang sistematis dan inklusif. Kondisi ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman keislaman mereka, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas keimanan mereka.

Pendidikan moderasi beragama bertujuan untuk memberikan pemahaman yang seimbang mengenai ajaran Islam, yang menekankan pada prinsip toleransi, keterbukaan, dan inklusivitas⁷. Model pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain⁸. Dalam konteks muallaf di Kabupaten Buleleng, penerapan model ini dapat menjadi solusi efektif untuk membantu mereka mengembangkan keyakinan yang kokoh tanpa meninggalkan aspek kebhinekaan yang melekat dalam kehidupan sosial mereka.

⁶ Bayu Wira Handyan, "Pembangunan Muallaf Bali, Wadah Muallaf Pulau Dewata," *RRI Singaraja*, last modified February 18, 2023, accessed February 13, 2025, <https://www.rri.co.id/daerah/167788/bali-muallaf-development-wadah-muallaf-pulau-dewata>.

⁷ Farikha Rohmah, Siti Raudhatul Jannah, and Kun Wazis, "Komunikasi Dakwah Digital Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 2 (2024): 130–148. 9

⁸ Aceng Zakaria, "Dialektika Moderasi Beragama Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya Perspektif Al-Qur'an" Disertasi Universitas PTIQ Jakarta, 2024. 52

Mayoritas Muallaf Buleleng Bali berasal dari agama Hindu dan melakukan konversi agama karena itu pernikahan. PAC Muslimat NU Seririt melakukan pendampingan kepada Muallaf dengan berbagai kegiatan; Jumat berkah, Pengajian Umum, Kajian keagamaan, Pelatihan soft skill dan Pemberdayaan ekonomi. Hal tersebut merupakan bentuk internalisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh Muslimat NU Seririt kepada muallaf dan masyarakat Hindu di Buleleng⁹.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan moderasi beragama dalam berbagai aspek, seperti peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk sikap moderat, efektivitas program pembinaan keagamaan, dan pengaruh moderasi beragama terhadap kohesi sosial. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara spesifik menyoroti dampak pendidikan moderasi beragama terhadap sikap keberagamaan muallaf. Beberapa penelitian cenderung lebih fokus pada aspek kebijakan atau implementasi pendidikan moderasi beragama secara umum tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan ini dapat membentuk pemahaman dan praktik keagamaan muallaf.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana pendidikan moderasi beragama dapat memengaruhi kualitas keimanan muallaf di Kabupaten Buleleng. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman, tantangan, serta strategi yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan bagi muallaf. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi muallaf, tetapi juga menyajikan rekomendasi yang

⁹ Musfiroh Nurlaili H. et al., “Muallafah Muslimat NU Buleleng Bali Religious Tolerance and Moderation in a Hindu Society in Bali,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9, no. 1 (January 20, 2025): 158–171. 31

aplikatif bagi lembaga keagamaan dan pemerintah dalam meningkatkan efektivitas pendidikan moderasi beragama.

Fenomena keberagamaan di Indonesia dewasa ini menghadapi tantangan serius yang berkaitan dengan menguatnya polarisasi sosial, meningkatnya intoleransi, serta munculnya praktik keagamaan yang eksklusif. Kementerian Agama melalui berbagai programnya mendorong Moderasi Beragama sebagai strategi kebijakan nasional untuk meneguhkan kehidupan beragama yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Namun demikian, implementasi moderasi beragama di tingkat akar rumput tidak selalu berjalan seragam; ia sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan demografi wilayah masing-masing.

Salah satu konteks yang menarik sekaligus menantang adalah pembinaan keagamaan bagi para muallaf khususnya di daerah dengan penduduk Muslim sebagai minoritas, seperti di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Di daerah ini, para muallaf sering menghadapi persoalan ganda: di satu sisi harus meneguhkan keyakinan barunya, dan di sisi lain dituntut menjaga harmoni sosial dengan keluarga serta masyarakat non-Muslim di sekitarnya. Situasi ini menuntut pendekatan keagamaan yang wasathiyyah (moderat), agar proses transisi spiritual mereka tidak berujung pada keterasingan sosial atau konflik identitas.

Kebutuhan akan moderasi beragama di Muallaf Center menjadi semakin penting karena lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat dakwah dan pembinaan, tetapi juga sebagai ruang integrasi sosial bagi para muallaf. Dalam praktiknya, pembinaan muallaf di Buleleng tidak cukup hanya mengajarkan aspek ritual Islam, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman Islam yang inklusif, toleran, dan kontekstual dengan nilai-nilai lokal Bali.

Temuan lapangan awal menunjukkan bahwa berbagai Muallaf Center di

Buleleng, seperti Muallaf Center Masjid Jamik Singaraja, Yayasan Bali Muallaf Development, dan Muallaf Center Pondok Pesantren Istiqlal telah berupaya mengembangkan pendekatan pembinaan berbasis moderasi. Namun, belum ada penelitian mendalam yang menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi tersebut diimplementasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan pemberdayaan muallaf.

Moderasi beragama menjadi penting di lingkungan muallaf karena mereka berada dalam posisi yang rentan, baik secara teologis maupun sosial. Tanpa pendekatan moderat, proses pembinaan berpotensi menghasilkan dua kecenderungan ekstrem: 1), Eksklusivisme keagamaan, yakni memahami Islam secara kaku dan menutup diri dari budaya lokal; 2), Sinkretisme berlebihan, yaitu mengaburkan ajaran Islam dengan budaya lama tanpa filter nilai-nilai syar'i.

Kedua ekstrem tersebut sama-sama berbahaya bagi keberlangsungan kehidupan sosial muallaf. Oleh karena itu, pembinaan di Muallaf Center Buleleng menempuh jalan tengah melalui model pendidikan Islam berbasis moderasi. Model ini menekankan integrasi antara penguatan akidah dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi lokal Bali yang mengandung nilai harmoni (Tri Hita Karana).

Moderasi beragama di Muallaf Center dengan demikian bukan sekadar konsep normatif, melainkan proses praksis transformasi sosial yang membantu muallaf meneguhkan identitasnya sebagai Muslim Indonesia yang terbuka, damai, dan adaptif terhadap pluralitas.

Kajian tentang moderasi beragama di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada: 1), Implementasi moderasi di lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan Perguruan Tinggi; 2), Kajian konseptual

tentang nilai-nilai moderasi dalam kebijakan Kementerian Agama; 3), Studi normatif terhadap tafsir moderasi dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Sementara itu, kajian tentang implementasi moderasi beragama dalam konteks pembinaan muallaf khususnya di daerah minoritas Muslim seperti Bali masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian yang ada, seperti yang dilakukan oleh Saifuddin yang menekankan bahwa moderasi beragama merupakan sikap keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama sehingga tidak terjebak dalam ekstremisme, baik kanan maupun kiri.¹⁰ dan Nurkholis yang menyoroti pentingnya internalisasi nilai moderasi beragama dalam lembaga pendidikan Islam melalui kurikulum dan keteladanan guru, namun belum secara spesifik menelaah praktiknya di lingkungan muallaf atau komunitas binaan.¹¹

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Buleleng, serta bagaimana dampaknya terhadap adaptasi sosial, keberagamaan, dan pemberdayaan para muallaf.

Muallaf Center di Buleleng memiliki karakter yang unik dibanding daerah lain di Indonesia. Konteks Bali yang mayoritas Hindu menuntut pendekatan dakwah yang penuh kehati-hatian dan kebijaksanaan. Dalam situasi ini, praktik moderasi beragama menjadi kunci dalam membangun relasi harmonis antarumat beragama.

Dinamika yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa para pembina

¹⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 10

¹¹ Muhammad Nurkholis, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2020), 45–46

muallaf di Buleleng tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai mediator sosial. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan ‘*adl*’ (keadilan) ke dalam materi, metode, dan kegiatan pembelajaran. Bahkan, kerja sama lintas agama dan dukungan pemerintah daerah menunjukkan bahwa model pembinaan muallaf di Buleleng merupakan contoh nyata dari praktik moderasi beragama berbasis komunitas lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga strategis dalam memperkuat kebijakan Kementerian Agama tentang pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia terutama pada wilayah dengan keragaman tinggi seperti Bali.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Melalui kajian yang mendalam dan sistematis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif, khususnya bagi muallaf yang sedang menjalani perjalanan spiritual mereka di Kabupaten Buleleng.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana kontribusi implementasi moderasi beragama terhadap adaptasi sosial dan keberagamaan muallaf di Kabupaten Buleleng?

3. Bagaimana strategi efektif dalam implementasi moderasi beragama untuk meningkatkan keberdayaan sosial muallaf di Kabupaten Buleleng?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng.
2. Menganalisis kontribusi implementasi moderasi beragama terhadap adaptasi sosial dan keberagamaan muallaf di Kabupaten Buleleng.
3. Menemukan strategi efektif dalam implementasi moderasi beragama untuk meningkatkan keberdayaan sosial muallaf di Kabupaten Buleleng.

D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari fokus dan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini akan menjadi sumbangsih yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam tentang implementasi moderasi beragama serta memperkaya literatur pendidikan Islam yang inklusif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pengurus Muallaf Center dan ustaz/guru mengenai implementasi moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih efektif, baik dalam

implementasi moderasi beragama maupun dalam pengembangan keberdayaan sosial muallaf. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pengurus Muallaf Center dalam mengembangkan pendekatan yang lebih tepat dalam membimbing muallaf agar lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada Muallaf Center Kabupaten Buleleng yang melaksanakan implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Keterbatasan utama terletak pada fokus waktu, tempat, subjek, serta pendekatan metodologis yang digunakan, di mana penelitian ini hanya dapat menggambarkan kondisi di dalam Muallaf Center yang diteliti dan tidak dapat menggeneralisasi temuan untuk seluruh Muallaf Center atau untuk jangka waktu yang lebih panjang.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi tentang istilah, maka peneliti akan memberikan penjelasan, sehingga jelas maksud dan maknanya. Definisi istilah atau bisa juga disebut dengan definisi operasional adalah penejelasan peneliti tentang pengertian atau istilah-istilah penting yang menjadi konsep dan kata kunci utama untuk memahami judul penelitian. Adapun definisi istilah-istilah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama adalah proses penerapan nilai-nilai, prinsip, dan sikap moderat dalam kehidupan beragama, baik dalam ranah individu maupun institusional, guna menciptakan harmoni, toleransi, dan perdamaian antarumat beragama. Implementasi ini mencakup internalisasi

nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, penghormatan terhadap keberagaman, dan komitmen kebangsaan dalam praktik keagamaan sehari-hari serta dalam sistem pendidikan, kebijakan publik, dan hubungan sosial keagamaan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menanamkan, mengembangkan, serta membina keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam kepada peserta didik agar terbentuk pribadi Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Muallaf Center

Muallaf Center adalah sebuah lembaga atau pusat kegiatan yang secara khusus dibentuk untuk memberikan pembinaan, pendampingan, edukasi, serta pelayanan keagamaan kepada para muallaf, yaitu individu yang baru memeluk agama Islam. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah integratif yang membantu proses transisi keislaman secara spiritual, sosial, dan kultural bagi para muallaf.

Berdasarkan uraian definisi istilah tersebut, yang dimaksud dengan Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng Bali merupakan proses penerapan nilai-nilai, prinsip, dan sikap moderat dalam kehidupan beragama guna menciptakan harmoni, toleransi, dan perdamaian antarumat beragama yang dilakukan oleh Muallaf Center di Kabupaten Buleleng.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan Disertasi tentu ada sistematika pembahasannya. Demikian pula dengan Disertasi yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng Provinsi Bali”.

Penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini menguraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Latar belakang membahas tentang pentingnya judul penelitian “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng Provinsi Bali” untuk diteliti.

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang permasalahan pokok dalam penelitian. Fokus penelitian dan tujuan penelitian menjelaskan pertanyaan mengenai topik penelitian yang meliputi proses pelaksanaan implementasi moderasi beragama, bentuk kontribusi terhadap adaptasi sosial dan keberagamaan muallaf, serta strategi yang efektif dalam meningkatkan keberdayaan sosial muallaf. Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan praktis yang ditujukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah penelitian.

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian mendeskripsikan keterbatasan dan ruang lingkup penelitian. Definisi istilah merupakan bagian yang menjelaskan tentang pengertian istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Sistematika penulisan memuat alur logika penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual. Kajian teori menjelaskan pembahasan dasar mengenai “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng Provinsi Bali”, sedangkan telaah hasil terdahulu memuat hasil penelitian yang belum pernah

dilakukan sebelumnya atau telah dilakukan tetapi terdapat perbedaan. Kerangka konseptual untuk membantu merancang dan menghubungkan antar konsep.

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian memuat penjelasan tentang alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif dan menjelaskan jenis penelitian yang digunakan. Kehadiran peneliti menjelaskan status hadirnya peneliti oleh subjek atau informan. Lokasi penelitian memuat alasan pemilihan tempat untuk dilaksanakannya penelitian. Data dan sumber data memuat berbagai jenis informasi yang diperoleh oleh peneliti. Prosedur pengumpulan data menjelaskan beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data selama penelitian. Teknik analisis data memuat tahapan analisis penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data menjelaskan cara peneliti memvalidasi dan atau melakukan triangulasi data.

BAB IV Paparan Data dan Analisis, pada bab ini akan diuraikan tentang paparan data dan analisis, kemudian temuan penelitian. Paparan data memuat berbagai kutipan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah teruji keabsahannya.

BAB V Pembahasan, bab ini akan menguraikan tiga hal, yang *pertama*, adalah nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan oleh Muallaf Center Kabupaten Buleleng. *Kedua*, berisi tentang kontribusi implementasi moderasi beragama terhadap adaptasi sosial dan keberagamaan muallaf di Kabupaten Buleleng. Dan yang *ketiga*, berisi tentang strategi efektif pelaksanaan implementasi moderasi beragama untuk

meningkatkan keberdayaan sosial muallaf di Kabupaten Buleleng. Pembahasan memuat hasil penelitian yang disertai dengan kajian pustaka (kajian teori dan hasil penelitian terdahulu).

BAB VI Penutup, bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini serta beberapa saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait dalam masalah implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya: Penelitian Nawawi, berjudul Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (studi konstruksi sosial).¹ Adapun fokusnya adalah bagaimana persepsi masyarakat inklusif Kota Batu terhadap moderasi beragama, realitas sosial apa saja yang menjadi pondasi langgengnya kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat, serta bagaimana realitas-realitas tersebut mengkonstruksi sehingga terwujud moderasi beragama pada masyarakat inklusif Kota Batu. Penelitian ini menemukan, terdapat 3 pondasi yang mengkonstruksi kehidupan masyarakat inklusif Kota Batu sehingga terwujud moderasi beragama, yaitu: persepsi, pemahaman dan kesadaran individu, budaya dan tradisi, serta peran agen. Ketiga pondasi tersebut berjalan secara simultan dan dialektis melalui momen ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Menurut kajian Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir, “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools” yang mengeksplorasi bahwa moderasi beragama adalah elemen penting dalam mewujudkan misi perdamaian tersebut di sekolah melalui

¹ Nawawi, "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu", Disertasi UIN Sunan Ampel, 2020.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).² Studi ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana mempertahankan moderasi beragama di sekolah dalam mencegah ekstrimisme. Studi lapangan di SMA Negeri 1 Krembung, Jawa Timur dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama sekolah menggunakan tiga prinsip utama yaitu tawassuth, ta'adul dan tawazun. Prinsip-prinsip ini mampu menciptakan situasi yang moderat dan mewujudkan sekolah damai, berkemajuan dan membentuk generasi yang berpandangan moderat.

Disertasi Aceng Zakaria tahun 2024 dengan judul “Dialektika Moderasi Beragama di Era Pluralitas Agama dan Budaya Perspektif Al-Qur'an.³ Penelitian ini menyimpulkan bahwa, dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya di Indonesia mengharuskan adanya integrasi agama dan budaya dalam setiap aspek pengejawantahannya di ranah sosial. Melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan tema penelitian dipahami secara mendalam berdasarkan penafsiran ulama tafsir klasik dan kontemporer, serta penjelasan para ilmuan untuk mendapatkan makna yang komprehensif tentang sikap moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat explorational, mengkaji lebih dalam isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang dialektika moderasi beragama era pluralitas agama dan budaya dengan pendekatan content analisis.

² Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (July 13, 2020): 199–222.

³ Aceng Zakaria, "Dialektika Moderasi Beragama di Era Pluralitas Agama dan Budaya Perspektif Al-Qur'an" Disertasi Universitas PTIQ Jakarta, 2024.

Kemudian Arip Saripudin dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung meneliti Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Spiritualitas Muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitaif dengan penelitian Case and Effect. Menggunakan sampel purposive random sampling yaitu sebanyak 40 sampel muallaf. Penelitian ini menemukan bahwa pelayanan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan spiritualitas muallaf sebesar 48%.⁴

Penelitian oleh Jannatul Asni Harefa dan Zainun, yang mengeksplorasi resiliensi diri mualaf dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Desa Olora, Kecamatan Gunungsitoli Utara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami pengalaman dan strategi yang digunakan mualaf dalam menghadapi tantangan dan tekanan dalam menjalani keyakinan barunya, yaitu Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mualaf memiliki ketahanan diri dalam menjalankan ajaran Islam dalam hal amal ibadahnya yang dibuktikan dengan kemampuan mualaf untuk bertahan dalam situasi tersulit saat menjalankan amal ibadah, mualaf tetap optimis dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam kondisi tersulit saat menjalankan amal ibadah, mualaf memiliki tujuan dalam menjalankan amal ibadah. Didorong oleh beberapa faktor diantaranya adalah keyakinan dan kepercayaan diri terhadap agama Islam, bimbingan KUA, serta bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya.⁵

⁴ Arip Saripudin, “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Spiritualitas Muallaf: Penelitian Di Masjid Lautze 2 Jalan Tamblong No. 27 Kota Bandung,” UIN Sunan Gunung Jati Bandung (2021).

⁵ Jannatul Asni Harefa and Zainun Zainun, “Resiliensi Sosial Mualaf Di Lingkungan Masyarakat Olora,” *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)* 5, no. 1 (June 30, 2024): 83–91.

Selanjutnya Ismail Muhammad dan Safrina Ariani, dengan judul “Pendidikan Keislaman di Kalangan Minoritas Muslim Bali”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berdasarkan pendekatan phenomenologik. Hasil penelitian ini adalah : (1) Pendidikan Islam Informal dilaksanakan dengan beberapa pola yaitu: (a) Memperkuat ketahanan keluarga dengan spirit Islam, (b) Mengingatkan anak untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam, namun tetap mengedepankan toleransi, (c) Mengantarkan anak untuk belajar agama Islam di RA dan pengajian (TPA), dan (d) Mengutamakan pendidikan formal anak di sekolah Islam (madrasah). (2) Pendidikan Islam non-formal dilaksanakan dengan: (a) Memperkuat peran dan posisi tempat ibadah (Masjid dan Musalla), (b) Pengajian mingguan dari rumah ke rumah, (c) Majlis ta’lim kaum ibu-ibu dalam bentuk arisan, dan (d) Penyuluhan agama Islam oleh penyuluhan KUA. (3) Pengikut Islam di Bali menghadapi beberapa situasi yang dalam waktu tertentu dapat menjadi persoalan serius dan keluar dari situasi nyaman, yaitu: (a) Ancaman dari lahirnya RUU Bali, (b) Kesulitan mendapat izin untuk pembangunan tempat ibadah baru, (c) Adanya penolakan terhadap kegiatan dan simbol Islam, (d) Problematika muallaf dan pembinaanya, (e) Sebagian orang Islam di Bali berprilaku tidak Islami, (f) dan ancaman kelompok Islam Radikal.⁶

Penelitian oleh Ficky Dewi yang membahas peran moderasi beragama dalam mempromosikan harmoni kebinedkaan di Lembaga Pendidikan Islam,

⁶ Ismail Muhammad and Safrina Ariani, “*Pendidikan Keislaman Di Kalangan Minoritas Muslim Bali*” (UIN Ar-Raniry , 2020), 93.

dengan fokus pada MI Al Fithrah Surabaya⁷. Di tengah kekayaan keberagaman budaya dan agama Indonesia, harmoni kebhinekaan menjadi krusial untuk menjaga stabilitas sosial dan kemajuan bangsa. Namun, tantangan seperti intoleransi, konflik antaragama, dan radikalisme menyoroti perlunya pendekatan holistik dalam mengelola keberagaman. Pada penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa, wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi. Analisis tada berupa, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Studi ini menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam, khususnya di tingkat dasar, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moderat pada generasi muda. MI Al Fithrah Surabaya menunjukkan dedikasi dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis pengalaman, dialog kolaboratif, dan pendekatan praktis dalam setiap pelajaran. Namun, tantangan seperti keberagaman siswa yang berasal dari berbagai daerah menyoroti perlunya pendekatan yang memadai dalam mempromosikan harmoni kebhinekaan di sekolah. Hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam dan menyediakan landasan bagi pengembangan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif dalam menjaga harmoni kebhinekaan di Indonesia.

Studi Lutfi Ayu Fadhilah dkk yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena moderasi beragama di era digital. Penelitian ini menggunakan

⁷ Ficky Dewi Ixfina, "Harmoni Kebhinekaan: Peran Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib* 1 (March 2024).

metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis topik utama dalam penelitian ini yang bersumber dari dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel, majalah ilmiah serta data-data lain yang menunjang penelitian ini.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran moderasi beragama terhadap konflik – konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat guna menjaga kesejahteraan dan kedamaian umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era digital ini perlu diterapkannya sikap moderasi beragama untuk terhindar dari berbagai konflik, baik konflik antar agama maupun konflik dalam masyarakat. Menurut riset yang dilakukan oleh Yusuf Al-Qardhawi, banyaknya konflik internal umat islam masa kini disebabkan dari pola beragama yang berlebihan atau dapat dikatakan bahwa beberapa kelompok umat islam lain belum dapat menempatkan sesuatu dengan adit sesuai dengan tempatnya. Dari sikap tersebut memunculkan sikap fanatisme dan menyalahkan pemahaman yang berbeda dari keyakinannya. Beriman kepada Tuhan dengan wujud taat beragama dan menghindari larangan-Nya memang kewajiban yang harus dilaksanakan bagi umat beragama, namun pola beragama yang terlalu ekstrim hingga mengakibatkan sebuah konflik beragama juga dilarang, untuk itu diperlukan sikap moderasi beragama.

Menurut Harun Nasution, muallaf adalah seseorang yang berpindah keyakinan dari agama satu ke agama yang lain dan dia masih kurang dalam

⁸ Lutfi Ayu Fadhilah Utami dkk, "Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital," *Moderatio* Vol. 03 (2023).

memahami pengetahuan agama baru yang dianutnya. Sebagai seorang muslim yang lebih dahulu dalam beriman maka perlunya dalam memperhatikan, melindungi mereka, mengingat tidak jarang dari mereka mengalami ancaman dan faktor penghambat dalam berpindah agama, oleh karena itu mereka membutuhkan dukungan moral dan sosial terlebih mendampingi mereka sampai kuat dan kokoh dalam menyakini aqidah dalam agama baru yang mereka yakini, sebab jika tidak ada pendampingan yang khusus akan mampu membahayakan mereka dalam menyerap ilmu agama yang mereka peroleh tanpa difilter, sehingga berakibat tidak sedikit dari mereka berfaham radikal. Oleh karena itu diperlukan edukasi program pembinaan kepada para muallaf melalui moderasi beragama sebagai bentuk untuk menguatkan dan memantapkan aqidah. Sub masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah terdapat hambatan dalam berpindah agama dan bagaimana Muallaf Center dalam memecahkannya? (2) Bagaimana konsep moderasi yang ada di dalam Muallaf Center Yogyakarta dalam pembinaan? (3) Apakah moderasi beragama menjadi solusi dalam edukasi belajar agama dan bisa menguatkan keimanan seseorang? Penelitian ini menggunakan pendekatan pembinaan keagamaan dan psikologi agama. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif dengan observasi untuk mengamati lebih dekat dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga peneliti agar lebih mudah dalam pengambilan data. Pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Analisis data yang

dilakukan dengan prosedur reduksidata, penyajian data serta verifikasi data menggunakan metode triangulasi,dan penarikan kesimpulan⁹.

Penelitian Marjuki tentang Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf (Studi Kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia) menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam bagi muallaf di lembaga HBMI, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam bagi muallaf di lembaga HBMI.¹⁰ Data primer penelitian ini di dapatkan langsung dari para pengurus serta anggota Himpunan Bina Muallaf Indonesia yang dilakukan melalui wawancara, observasi sedangkan data sekunder didapatkan melalui kepustakaan berupa buku-buku, karya ilmiah maupun media online. Lokasi penelitian mengambil tempat di sekretariat Himpunan Bina Muallaf Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi.

Penelitian ini menemukan Faktor pendukung dalam Pendidikan Agama Islam bagi para pembinaan para muallaf adalah Lembaga Himpunan Bina Muallaf Indonesia merupakan lembaga pusat yang menaungi lembaga-lembaga pembinaan muallaf yang masih perlu dukungan, jumlah muallaf yang terus mengalami peningkatan, kerjasama dari berbagai pihak, pemberdayaan ekonomi muallaf, pembinaan muallaf dengan lingkungan tempat tinggal. Adapun faktor penghambat adalah pendanaan untuk

⁹ Fathira Nadia Makka dkk, “Edukasi Program Pembinaan Muallaf Melalui Moderasi Beragama Di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta,” *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace* (2021).

¹⁰ Marjuki and Ahmad Irfan, “Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf (Studi Kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia),” *Maslahah: Journal of Islamic Studies* Vol. 02 (November 2022).

prmbinaan muallaf, kurang nya semangat muallaf untuk mendatangi pengajian, kurang nya tenaga pendidik muallaf yang mengerti metode pembinaan muallaf yang cocok, bagi muallaf yang masuk Islam karena sebab pernikahan, masih memiliki mental yang lemah, belum adanya sistem evaluasi yang berkesinambungan

Sedangkan Musfiroh Nurlaili H dkk mengeksplorasi konversi agama yang dilakukan oleh masyarakat Bali dari Hindu ke Islam merupakan bukti moderasi beragama dalam agama Hindu. Interaksi antara masyarakat Hindu Buleleng dengan masyarakat Muslim telah menciptakan budaya baru atau akulturasi budaya bahkan perkawinan yang berdampak pada konversi agama dari Hindu ke Islam. Penelitian kualitatif dengan pendekatan Antropologi dan Sosiologi Agama. Data primer penelitian ini adalah *Muallafah* dan Organisasi Muslimat NU Ranting Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali. Temuan penelitian ini adalah bahwa mayoritas *Muallafah* Buleleng Bali berasal dari agama Hindu dan melakukan konversi agama karena perkawinan. *Muallafah* tersebut bergabung dengan Muslimat NU karena toleransi dan moderasi masyarakat Hindu terhadap Muslim minoritas cukup tinggi. Aktivitas sosial keagamaan Muslimat NU meliputi salat Jumat, Pengajian Umum, Dzikir Akbar, Baca Burdah, Bakti Sosial dan Pelatihan Soft Skill dan Pemberdayaan Ekonomi.¹¹

Kajian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah menjadi fokus penelitian yang cukup luas dalam dua dekade terakhir. Hal ini

¹¹ Musfiroh Nurlaili H. et al., “Muallafah Muslimat NU Buleleng Bali Religious Tolerance and Moderation in a Hindu Society in Bali,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9, no. 1 (January 20, 2025): 158–171.

sejalan dengan semakin menguatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya menekankan pada aspek dogmatis, melainkan juga pada dimensi sosial, kultural, dan kebangsaan.

Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019 telah menempatkan moderasi beragama sebagai arus utama (mainstreaming) dalam pembangunan bidang keagamaan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam formal maupun nonformal.¹²

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menciptakan suasana belajar yang lebih toleran dan inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat tahun 2020 mengungkapkan bahwa kurikulum PAI yang memuat materi moderasi beragama mampu menumbuhkan sikap toleransi antar siswa di sekolah menengah. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai keadilan, keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Asrori tahun 2021 menekankan bahwa guru berperan sangat penting dalam mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam materi ajar. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik sekaligus sensitivitas sosial mampu mengarahkan peserta didik untuk memahami Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin. Asrori menemukan

¹² Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 43

¹³ Hidayat, R. (2020). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 123-138.

bahwa strategi pembelajaran berbasis dialog, studi kasus, dan diskusi kelompok efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu keberagamaan kontemporer.¹⁴

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Yusra dan Fitriah tahun 2022 mengkaji peran perguruan tinggi Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan mata kuliah tentang moderasi beragama memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bersikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tinggi Islam merupakan wahana strategis dalam menyiapkan generasi muslim yang moderat.¹⁵

Penelitian internasional juga menguatkan temuan ini. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Halstead tahun 2004 di Inggris menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menekankan pada nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan mampu mendorong integrasi sosial di tengah masyarakat multikultural. Hal ini menjadi bukti bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak hanya relevan di Indonesia, tetapi juga di berbagai konteks global.¹⁶

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam implementasi moderasi beragama di pendidikan Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Azumardi Azra tahun 2019, salah satu hambatan terbesar adalah

¹⁴ Asrori, A. (2021). *Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 11(1), 45-60.

¹⁵ Yusra, F., & Fitriah, N. (2022). *Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam*. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14(3), 221-240.

¹⁶ Halstead, J. M. (2004). *An Islamic Concept of Education*. Comparative Education, 40(4), 517-529

kecenderungan sebagian lembaga pendidikan agama yang masih eksklusif dan menolak dialog dengan pihak yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan desain kurikulum yang adaptif serta kebijakan yang tegas dari pemerintah agar moderasi beragama dapat benar-benar terinternalisasi dalam praktik pendidikan.¹⁷

Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk generasi muslim yang toleran, adil, dan menghargai kemajemukan. Meski demikian, kesenjangan masih terlihat dalam aspek implementasi yang belum merata di seluruh satuan pendidikan, serta keterbatasan guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam materi ajar. Hal ini menjadi salah satu landasan penting bagi penelitian disertasi ini, khususnya ketika konsep moderasi beragama diimplementasikan dalam konteks pembinaan muallaf di daerah minoritas Muslim seperti Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan dari beberapa kajian penelitian terdahulu di atas, sebagian besar telah membahas moderasi beragama dalam berbagai aspek, seperti peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk sikap moderat, efektivitas program pembinaan keagamaan, dan pengaruh moderasi beragama terhadap kohesi sosial. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara spesifik menyoroti implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam pada Muallaf Center. Beberapa penelitian cenderung lebih

¹⁷ Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: Prenadamedia, 258.

fokus pada aspek kebijakan atau implementasi moderasi beragama secara umum tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan ini dapat membentuk pemahaman dan praktik keagamaan muallaf.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan berfokus pada pemahaman tentang implementasi moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam. Kerangka teori ini menggabungkan beberapa konsep utama yang saling terkait, yang akan membantu dalam menganalisis bagaimana implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam.

1. Implementasi Moderasi Beragama

a. Pengertian Implementasi Moderasi Beragama

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi.¹⁸ Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujudkan. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijaksanaan.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang Implementasi, diakses pada 4 Mei 2025.

Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carryingout* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat¹⁹.

Sedangkan secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang bermakna sedang-sedang saja yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Di dalam KBBI, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremitas. Moderasi dikaitkan dengan sikap atau perilaku untuk tidak ekstrem baik ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal). Moderasi adalah memilih di antara keduanya yaitu berada di tengah.²⁰ Oleh karenanya, seseorang yang memposisikan diri di tengah dan tidak memihak salah satu sayap baik kanan maupun kiri diistilahkan dengan wasit.

Secara etimologis, istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang berarti melaksanakan atau menjalankan sesuatu yang telah direncanakan.²¹ Dalam konteks ilmu sosial, implementasi dipahami sebagai suatu proses konkretisasi dari kebijakan, konsep, atau ide ke dalam tindakan nyata melalui

¹⁹ Wahab Abdul and Solichin, *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 43

²⁰ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2019). 21

²¹ Echols, J.M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 42

serangkaian mekanisme, strategi, dan prosedur. Van Meter dan Van Horn menyatakan bahwa implementasi adalah “tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat-pejabat, maupun kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan.”²² Dengan demikian, implementasi dapat dipandang sebagai upaya menjembatani antara perumusan konsep normatif dengan realitas praktis dalam kehidupan sosial.

Moderasi di dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyyah*. Menurut Salabi, *wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu *wasath* yang bermakna di tengah atau di antara.²³ Kata *wasath* juga memiliki banyak arti diantaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, ke-sedangan-an, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Sedangkan lawan dari moderasi (*wasathiyyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrem dan radikal.

Istilah moderasi beragama merupakan konsep yang relatif baru dalam diskursus kebijakan keagamaan di Indonesia, khususnya sejak diarusutamakan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019. Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keadilan, keseimbangan, dan

²² Van Meter, D., & Van Horn, C. (1975). *The Policy Implementation Process*. Administration & Society, 6(4), 445–488. 461

²³ Zarkasyi I., “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Dan Moderasi Beragama Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 123–137. 125

toleransi sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama umat manusia.²⁴ Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama bukanlah upaya untuk memoderasi ajaran agama, melainkan memoderasi cara beragama agar lebih sesuai dengan konteks kebangsaan dan kemanusiaan yang majemuk.²⁵

Berdasarkan pada beberapa makna wasathiyyah sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya wasathiyyah memiliki sifat fleksibelitas dan kontekstualis tergantung dimana kata tersebut digunakan. Maka pada prinsipnya, Wasathiyyah adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan.

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama dapat dipahami sebagai proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan kebijakan publik. Implementasi ini mencakup serangkaian upaya untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip moderasi seperti keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap tradisi dan budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan, metode pembinaan keagamaan, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Implementasi moderasi beragama tidak hanya terbatas pada aspek regulatif yang bersumber dari kebijakan pemerintah, melainkan juga

²⁴ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 12

²⁵ Suharto, Babun et. all (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS. 23

menyentuh aspek kultural dan sosial yang dijalankan oleh masyarakat.

Dari uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pengertian implementasi moderasi beragama bukan sekadar “pelaksanaan kebijakan,” melainkan suatu proses multidimensional yang mencakup internalisasi nilai, transformasi sikap, dan aktualisasi perilaku dalam kehidupan beragama yang inklusif dan toleran.

Implementasi moderasi beragama juga relevan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James Banks. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.²⁶ Dalam konteks Indonesia yang plural, pendidikan multikultural memberikan kerangka normatif dan praktis bagi implementasi moderasi beragama di sekolah maupun lembaga pembinaan keagamaan.

Dengan demikian, landasan teoritis implementasi moderasi beragama bersifat interdisipliner, melibatkan teori kebijakan publik, sosiologi, psikologi pendidikan, hingga teori interaksi sosial. Penggunaan berbagai perspektif ini tidak hanya memperkuat kerangka konseptual penelitian, tetapi juga memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika implementasi moderasi beragama di Muallaf Center Kabupaten Buleleng.

²⁶ Banks, J. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: John Wiley & Sons. 52

b. Tujuan Moderasi Beragama

Moderasi beragama pada hakikatnya merupakan strategi untuk menghadirkan kehidupan beragama yang harmonis, adil, dan seimbang di tengah masyarakat yang plural. Tujuan dari moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif-idealis, tetapi juga praktis-aplikatif. Dalam kerangka pemikiran Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama diorientasikan untuk menjaga keutuhan bangsa, memperkuat kohesi sosial, serta mencegah lahirnya ekstremisme dan intoleransi.²⁷ Dengan demikian, tujuan utama moderasi beragama adalah membangun tata kehidupan beragama yang berlandaskan pada nilai kemanusiaan universal sekaligus sesuai dengan semangat kebangsaan Indonesia.

Moderasi beragama merupakan cara pandang yang bertujuan untuk membentuk sikap keagamaan yang inklusif, toleran, dan seimbang dalam memahami ajaran agama. Pemahaman ini berperan penting dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan.²⁸

Dalam rangka menumbuhkan sikap moderat dan toleran, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini hanya berfokus pada pemahaman tekstual keagamaan yang bersifat teoritis-akademis harus dapat dikembangkan menjadi pembelajaran kontekstual keagamaan yang bersifat aplikatif adaptif terhadap isu-isu sosial dan

²⁷ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 34

²⁸ Sauqi Futaqi, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars* (2018). 4

kondisi keberagaman masyarakat.

1) Menanamkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama

Moderasi beragama bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman agama yang inklusif dan menghargai perbedaan. Dalam konteks masyarakat yang plural, sikap toleransi menjadi elemen fundamental dalam menciptakan kedamaian dan harmoni sosial .

2) Menghindari Sikap Ekstremisme dan Radikalisme

Pendidikan moderasi beragama juga bertujuan untuk mencegah berkembangnya paham ekstrem yang bisa mengarah pada tindakan intoleransi, diskriminasi, atau bahkan kekerasan atas nama agama. Sikap moderat dalam beragama mengajarkan keseimbangan antara keyakinan pribadi dengan penghormatan terhadap hak-hak orang lain.

3) Memperkuat Rasa Kebangsaan dan Keutuhan Negara

Moderasi beragama berperan dalam membangun kesadaran bahwa agama tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan ini mengajarkan bahwa agama dan nasionalisme tidak bertentangan, tetapi justru dapat saling menguatkan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

4) Membentuk Karakter Religius yang Rahmatan Lil ‘Alamin

Tujuan lain dari pendidikan moderasi beragama adalah menanamkan sikap keberagamaan yang penuh kasih sayang,

memberikan manfaat bagi sesama, dan tidak menyebarkan kebencian. Konsep rahmatan lil ‘alamin menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Tujuan-tujuan tersebut menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar slogan, melainkan strategi integral untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

c. Langkah-Langkah Implementasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama tidak hanya sebatas pemahaman konseptual, tetapi juga harus diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah langkah-langkah strategis dalam implementasi moderasi beragama:

1) Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan

Salah satu langkah utama dalam implementasi moderasi beragama adalah memasukkan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang , termasuk dalam kegiatan pembinaan muallaf.

2) Pemberdayaan Ustadz sebagai Agen Moderasi

Guru atau ustaz memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat pada peserta didik .

3) Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital

Di era digital, pendidikan moderasi beragama harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

4) Keterlibatan Tokoh Agama dan Masyarakat.

Implementasi moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga membutuhkan dukungan dari tokoh agama dan masyarakat .

5) Evaluasi dan Penguatan Kebijakan Moderasi Beragama

Dari lima tahapan tersebut, dapat dipahami bahwa langkah implementasi moderasi beragama bersifat siklis dan berkesinambungan. Internaliasi nilai akan memperkuat legitimasi kebijakan, kebijakan akan menopang praktik sosial, praktik sosial akan mengasah kapasitas aktor, dan pada akhirnya evaluasi akan menghasilkan perbaikan untuk tahap berikutnya. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama tidak sekadar bersifat linear, melainkan spiral yang terus meningkat menuju perbaikan berkelanjutan.

Lebih jauh, langkah implementasi moderasi beragama di Indonesia juga perlu memperhatikan dinamika global. Misalnya, strategi countering violent extremism (CVE) yang diterapkan di banyak negara menjadi pelajaran penting bahwa implementasi tidak hanya berhenti pada level retorika, melainkan harus menyentuh aspek struktural, kultural, dan digital. Artinya, langkah moderasi beragama juga perlu menjangkau media sosial, literasi digital, dan wacana publik di ruang maya yang kerap menjadi ruang penyebaran intoleransi.²⁹

Dengan demikian, langkah-langkah implementasi moderasi

²⁹ Yusuf, M. (2022). *Digitalisasi Moderasi Beragama: Tantangan dan Strategi*. *Jurnal Komunikasi dan Agama*, 15(1), 77–95. 79

beragama merupakan ikhtiar komprehensif yang melibatkan dimensi nilai, regulasi, praktik, aktor, dan evaluasi. Apabila kelima aspek ini dapat berjalan secara simultan, maka moderasi beragama tidak hanya menjadi slogan, tetapi dapat terwujud sebagai habitus sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Agar implementasi moderasi beragama dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan evaluasi secara berkala serta kebijakan yang mendukung.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi moderasi beragama dalam masyarakat tidak terlepas dari dukungan berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor pendukung yang paling signifikan adalah keberadaan sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman sejak dini. Pendidikan agama yang mengedepankan pendekatan humanis, kontekstual,³⁰ dan inklusif dapat menjadi fondasi dalam membentuk cara pandang yang moderat dalam beragama³⁰. Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang secara konsisten menyosialisasikan nilai moderasi seperti toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan, berkontribusi besar dalam mencegah tumbuhnya sikap ekstrem di kalangan generasi muda.

Selain itu, peran tokoh agama yang memiliki pandangan moderat juga menjadi kunci utama dalam menyemai sikap

³⁰ Azyumardi Azra, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Islam Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2019).
52

keberagamaan yang damai di tengah masyarakat. Tokoh agama memiliki pengaruh moral dan sosial yang tinggi, terutama di komunitas-komunitas lokal. Ketika mereka menyuarakan pesan-pesan damai, kasih sayang, dan persatuan, umat akan lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari³¹. Dukungan dari media massa dan media sosial yang menyebarluaskan konten edukatif dan narasi kebangsaan juga turut memperkuat semangat moderasi di ruang publik. Penyebaran konten keagamaan yang konstruktif, seimbang, dan tidak provokatif berperan dalam membendung arus radikalisme digital.

Namun demikian, implementasi moderasi beragama juga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu faktor penghambat utama adalah meningkatnya radikalasi keagamaan yang menyasar masyarakat melalui media sosial, pendidikan informal, dan jaringan komunitas eksklusif. Radikalisme ini tidak hanya mengancam kerukunan, tetapi juga menciptakan segregasi sosial berbasis identitas keagamaan³². Selain itu, rendahnya literasi keagamaan di kalangan masyarakat juga memperparah kondisi ini. Banyak individu yang memahami ajaran agama secara textual dan parsial tanpa mempertimbangkan konteks sosial atau nilai-nilai universal agama, seperti keadilan dan kemanusiaan³³.

³¹ C Lindholm, *Satisfaction ; What Makes Us Stay in a Close Relationship ?*, 2006. 8

³² M Taufiq Rahman, *Agama, Kekerasan Dan Radikalisme* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2020).

³⁴

³³ Syahril dkk, *Literasi Paham Radikalisme Di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zige Utama, 2020). 54

Faktor penghambat lainnya adalah menguatnya politik identitas yang mengeksplorasi simbol-simbol agama demi kepentingan kekuasaan. Praktik politisasi agama ini sering kali memecah belah masyarakat dan menciptakan antagonisme antar kelompok, khususnya menjelang momen-momen politik seperti pemilu. Ketika agama dijadikan alat mobilisasi politik, maka nilai-nilai moderasi kerap terpinggirkan, digantikan oleh retorika sektarian yang memecah belah persatuan bangsa.³⁴ Hal ini diperparah dengan absennya regulasi atau penegakan hukum yang tegas terhadap ujaran kebencian atau provokasi berbasis agama, sehingga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap negara sebagai penjamin kerukunan.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi moderasi beragama sangat ditentukan oleh sinergi antara pendidikan, tokoh agama, media, dan negara. Keberadaan program-program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan, pelatihan literasi digital, serta reformasi kurikulum pendidikan agama perlu terus diperluas. Di sisi lain, strategi deradikalasi juga harus melibatkan pendekatan kultural dan dialog antariman yang menyentuh akar persoalan, bukan hanya represif. Moderasi beragama bukan hanya agenda pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa untuk menjaga harmoni dan kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk.

³⁴ Thomas B Pepinsky, R William Liddle, and Saiful Mujani, “Testing Political Islam’s Economic Advantage: The Case of Indonesia,” in *American Political Science Association Annual Meeting September*, 2009, 3–6. 5

Dari uraian di atas, tampak bahwa faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kekuatan ideologis dan kebijakan negara merupakan modal besar, namun masih harus berhadapan dengan tantangan struktural (keterbatasan sumber daya), kultural (pemahaman eksklusif), dan digital (pengaruh radikalisme daring). Oleh karena itu, strategi implementasi harus mampu mengoptimalkan faktor pendukung sekaligus meminimalkan penghambat.

Pendekatan kolaboratif lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, masyarakat sipil, dan media perlu diperkuat agar moderasi beragama dapat benar-benar menjadi praktik sosial, bukan hanya jargon normatif. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat bukan dipandang sebagai kontradiksi mutlak, melainkan sebagai dinamika yang harus dikelola dengan bijak demi keberhasilan implementasi moderasi beragama di Indonesia.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui proses pengajaran, pembelajaran, dan pembinaan agar terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlik mulia.

Menurut Zakiah Daradjat, PAI adalah bimbingan jasmani dan

rohani berdasarkan ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.³⁵ Sementara itu, Abuddin Nata menambahkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga internalisasi nilai dan pembentukan karakter Islami.³⁶

Menurut Muhammin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan.³⁷ Definisi ini menekankan aspek kesadaran (*consciousness*) dan perencanaan (*planning*), yang berarti PAI bukanlah proses spontan, melainkan bagian integral dari upaya sistematis dalam mencetak generasi muslim yang moderat, cerdas, dan berdaya.

Abuddin Nata menambahkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan kepribadian Islam secara menyeluruh (*kaffah*).³⁸ Artinya, PAI tidak sebatas menyampaikan doktrin atau hafalan, melainkan membentuk character building berbasis nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi. Dengan demikian, pengertian PAI mencakup tiga aspek: kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (pengamalan).

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 34

³⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012). 42

³⁷ Muhammin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 21

³⁸ Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial dan Digital*. Jakarta: Rajawali Pers. 27

Dalam perspektif normatif, pengertian Pendidikan Agama Islam dapat dirujuk pada Al-Qur'an dan Hadis. QS. An-Nahl [16]: 125, "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan debat dengan cara yang terbaik," menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dilakukan dengan kebijaksanaan, keteladanan, dan pendekatan dialogis. Hadis Nabi saw. yang berbunyi: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari) menekankan pentingnya peran guru dan peserta didik dalam siklus pendidikan Islam.

Sementara itu, secara yuridis, pengertian Pendidikan Agama Islam ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan, yang berfungsi membentuk peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia.³⁹ Regulasi ini memperkuat posisi PAI sebagai bagian integral dalam kurikulum nasional yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga sosial, moral, dan kebangsaan.

Dari perspektif historis, istilah Pendidikan Agama Islam di Indonesia juga mengalami perkembangan. Pada masa awal kemerdekaan, PAI lebih ditekankan pada pengajaran formal di madrasah dan pesantren. Namun seiring perkembangan zaman, PAI

³⁹ Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara. 46

diperluas ke sekolah umum, perguruan tinggi, bahkan program nonformal seperti majelis taklim dan pusat pembinaan muallaf. Perubahan ini menegaskan bahwa pengertian PAI tidak terbatas pada institusi formal, melainkan mencakup semua aktivitas pembelajaran Islam di ruang sosial.

Bila ditinjau dari pendekatan filsafat pendidikan, pengertian Pendidikan Agama Islam berakar pada konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Istilah tarbiyah menekankan aspek pengasuhan, pertumbuhan, dan pengembangan potensi manusia. Ta'lim lebih menitikberatkan pada aspek pengajaran dan penyampaian ilmu. Sedangkan ta'dib menurut Syed Naquib al-Attas adalah pembentukan adab (etika dan moralitas) sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam.⁴⁰ Dengan demikian, pengertian PAI mencakup ketiga aspek tersebut secara integral: mengasuh, mengajarkan, dan membentuk adab.

Berdasarkanuraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh (holistik-integratif), baik dalam dimensi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. PAI tidak hanya bertujuan mencetak manusia beragama secara formalistik, tetapi lebih jauh melahirkan generasi muslim yang berkarakter moderat, berdaya saing, dan mampu hidup dalam harmoni di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

⁴⁰ Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC. 42

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia seutuhnya (*insan kāmil*) yang bertakwa kepada Allah SWT dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Disamping itu tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan arah fundamental yang menentukan orientasi, strategi, serta capaian pembelajaran dalam proses pendidikan. Tanpa tujuan yang jelas, pendidikan hanya akan berjalan secara mekanis dan tidak memiliki arah transformatif. Dalam konteks Islam, tujuan pendidikan tidak semata-mata menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia, sesuai dengan misi utama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah "*the instilling of adab*" (penanaman adab) yang meliputi ilmu, amal, dan akhlak yang benar menurut Islam⁴¹. Tujuan ini lebih jauh dirinci dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama, bertujuan untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhhlak mulia".

⁴¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 71.

1) Perspektif Normatif (Al-Qur'an dan Hadis)

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang menyadari fitrahnya sebagai hamba Allah. Selain itu, QS. Al-Baqarah [2]: 143 menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat yang moderat), yang berarti pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk generasi yang adil, seimbang, dan mampu hidup dalam harmoni sosial.⁴² Hadis Nabi saw. yang berbunyi "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR. Ahmad) memperkuat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembinaan moral dan akhlak.

2) Perspektif Filosofis dan Historis

Secara filosofis, para pemikir Islam klasik maupun kontemporer telah merumuskan tujuan pendidikan Islam. Al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa pendidikan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia-akhirat (*sa'adah*).⁴³ Ibn Khaldun menambahkan bahwa pendidikan berfungsi membentuk peradaban

⁴² Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 61

⁴³ Al-Ghazali. (1997). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr. 34

(*tamaddun*), karena ilmu adalah dasar kemajuan masyarakat.⁴⁴

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ta'dib* (penanaman adab), yaitu membentuk manusia berilmu yang beradab dan mampu menempatkan segala sesuatu sesuai kedudukannya.⁴⁵

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia pun menunjukkan konsistensi tujuan ini. Pesantren tradisional menekankan pembinaan akhlak dan ketundukan kepada guru, madrasah modern menggabungkan ilmu agama dan umum, sementara sekolah umum menempatkan PAI sebagai fondasi moral bangsa. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk kelembagaan berbeda, tujuan Pendidikan Agama Islam tetaplah membentuk manusia paripurna (insan kamil).

3) Perspektif Yuridis dan Kebijakan Nasional

Secara yuridis, tujuan pendidikan agama ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakh�ak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁶ Dengan demikian, PAI

⁴⁴ Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 52

⁴⁵ Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC. 21

⁴⁶ Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara. 38

berkontribusi langsung pada pembentukan karakter kebangsaan yang religius, moderat, dan nasionalis.

Kementerian Agama melalui kebijakan kurikulum juga menegaskan bahwa PAI bertujuan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., membentuk akhlak mulia, serta mengembangkan wawasan keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif.⁴⁷ Hal ini sejalan dengan misi Moderasi Beragama yang diarusutamakan sejak 2019, sehingga PAI tidak hanya berorientasi pada ritual, melainkan juga pada nilai sosial-keagamaan yang konstruktif.

4) Dimensi Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, tujuan PAI dapat dipetakan dalam beberapa dimensi:

- a) Dimensi Spiritual: membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran ketuhanan, melaksanakan ibadah dengan benar, dan menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup.
- b) Dimensi Moral dan Akhlak: menanamkan nilai etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab.
- c) Dimensi Intelektual: mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan ilmiah, yang dipadukan dengan nilai-nilai Qur’ani.

⁴⁷ Kementerian Agama RI. (2019). *Kebijakan Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.

- d) Dimensi Sosial: menumbuhkan sikap peduli, gotong royong, dan toleransi antarumat beragama.
- e) Dimensi Kebangsaan: membentuk peserta didik yang cinta tanah air, menghargai Pancasila, dan siap menjaga persatuan bangsa.

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam bukan hanya menanamkan pengetahuan agama, melainkan membentuk kepribadian integral yang harmonis antara iman, ilmu, akhlak, dan amal. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, tujuan PAI harus pula diarahkan pada pembentukan sikap moderat (tawassuth), toleran (tasamuh), dan adil (i'tidal). Hal ini relevan dengan gagasan Azyumardi Azra yang menekankan pentingnya pendidikan Islam untuk membangun masyarakat sipil (civil society) yang demokratis dan inklusif.⁴⁸

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bersifat multidimensional: transendental (hubungan dengan Allah), personal (pengembangan potensi individu), sosial (hubungan dengan sesama), dan kebangsaan (membangun peradaban). Tujuan ini menjadi fondasi sekaligus arah bagi pengembangan kurikulum, metode, serta evaluasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

⁴⁸ Azyumardi Azra, (2006). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Jakarta: Mizan. 61

c. Pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam praktiknya, pendekatan pendidikan agama Islam mencakup beberapa model, antara lain:

- 1) Pendekatan teologis-normatif: menekankan ajaran Al-Qur'an dan Hadits secara tekstual.
- 2) Pendekatan psikologis-pedagogis: memperhatikan kondisi perkembangan jiwa peserta didik.⁴⁹
- 3) Pendekatan sosiologis-kultural: mempertimbangkan latar sosial dan budaya peserta didik.⁵⁰

Pendekatan-pendekatan tersebut hendaknya digunakan secara integratif agar pendidikan agama tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga kontekstual dan transformatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang memadai untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam. Setiap pendekatan memiliki kekuatan dan keterbatasan. Oleh karena itu, idealnya PAI menggunakan pendekatan yang integratif, memadukan normatif, filosofis, psikologis, sosiologis, historis, kontekstual, dan interdisipliner. Pendekatan ini akan membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

Dalam konteks disertasi ini, relevansi pendekatan PAI

⁴⁹ M. Sutrisno, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). 46

⁵⁰ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 32

semakin penting ketika diimplementasikan pada pembinaan muallaf di daerah minoritas. PAI bagi muallaf tidak cukup hanya bersifat normatif, tetapi harus pula mengakomodasi aspek psikologis, sosiologis, dan kontekstual, agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan baru sekaligus memegang teguh identitas keislamannya.

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang membedakannya dari pendidikan umum:

- 1) Tauhid sebagai landasan utama (Monotheism as a foundation).

Prinsip tauhid adalah dasar paling fundamental dalam PAI. Seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk menanamkan keimanan bahwa hanya Allah yang Maha Esa, tempat bergantung, dan pusat orientasi hidup manusia.⁵¹ Tauhid tidak sekadar doktrin, melainkan paradigma yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses belajar. Oleh karena itu, seluruh kurikulum, metode, dan evaluasi dalam PAI harus selalu berorientasi pada penguatan akidah.

- 2) Keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Islam menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara aspek jasmani dan rohani, serta antara individu dan Masyarakat.⁵² PAI harus menekankan harmoni ini, sehingga peserta didik tidak terjebak pada sikap materialistik atau

⁵¹ Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 41

⁵² Abuddin Nata, (2012). *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 56

spiritualistik yang berlebihan. Dalam praktiknya, PAI mendorong keseimbangan antara penguasaan ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga menghasilkan insan yang cerdas sekaligus berakhlaq mulia.

3) Integrasi ilmu dan amal.

Dalam Prinsip Pendidikan Agama Islam, hubungan ilmu dan amal adalah kesatuan yang tak terpisahkan, di mana ilmu harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan amal harus didasari ilmu. Pendidikan Islam mengedepankan pengamalan ilmu untuk kebaikan dan kemaslahatan umat, serta bertujuan menciptakan manusia yang berkarakter mulia dan dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

4) Universalitas dan fleksibilitas nilai-nilai Islam.

Prinsip universalitas menegaskan bahwa ajaran Islam berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa memandang ras, etnis, atau kebangsaan.⁵³ Oleh karena itu, PAI tidak boleh bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural. Melalui PAI, nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, dapat diinternalisasikan untuk membangun kohesi sosial.

⁵³ Yusuf Qardhawi, (2001). *Islam: Agama Universal*. Kairo: Maktabah Wahbah, 219.

5) Keadilan dan moderasi (*wasathiyah*) dalam proses pendidikan⁵⁴.

Prinsip keadilan dalam PAI berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada yang berhak.⁵⁵ Guru harus berlaku adil kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi, baik berdasarkan gender, latar belakang sosial, maupun keyakinan. Dalam hal penilaian, prinsip keadilan mendorong evaluasi yang objektif dan proporsional. Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana untuk membangun karakter peserta didik yang menjunjung tinggi keadilan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, prinsip-prinsip PAI sesungguhnya menjadi pedoman utama dalam mengarahkan seluruh proses pendidikan agar tetap sesuai dengan ruh ajaran Islam. Relevansi prinsip tersebut semakin nyata ketika diterapkan pada konteks pembinaan muallaf di daerah minoritas. Prinsip tauhid meneguhkan identitas/keimanan mereka, prinsip keadilan dan insaniyah menumbuhkan rasa aman dan diterima, sedangkan prinsip rahmatan lil ‘alamin serta keterbukaan membimbing mereka untuk berinteraksi harmonis dengan masyarakat yang plural. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini menjadi fondasi yang kokoh bagi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

⁵⁴ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam*. 62

⁵⁵ Nasution, H. (1996). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 85.

e. Relevansi Kontemporer Pendidikan Agama Islam

Di era globalisasi dan pluralitas agama yang tinggi, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun sikap moderasi beragama, toleransi, dan keberagaman. Hal ini sejalan dengan agenda nasional moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI⁵⁶.

Pendidikan agama Islam kini dituntut untuk lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti radikalisme, krisis moral, hingga degradasi karakter. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai universal Islam yang *rahmatan lil-‘ālamīn* (rahmat bagi semesta alam).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan globalisasi, modernisasi, dan dinamika sosial-budaya yang semakin kompleks. Relevansi kontemporer PAI tidak lagi hanya terletak pada pengajaran akidah, ibadah, dan akhlak secara normatif, tetapi juga pada kemampuannya menginternalisasi nilai-nilai Islam agar tetap kontekstual dengan realitas zaman. Dalam era disrupsi informasi, konflik identitas, serta krisis moral, keberadaan PAI menjadi instrumen penting untuk melahirkan generasi Muslim yang berkarakter moderat, adaptif, dan berdaya saing.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024* (Jakarta: Kemenag RI, 2021). 47

1) Menjawab Tantangan Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi membawa arus nilai, budaya, dan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. PAI hadir sebagai benteng moral yang mampu membimbing peserta didik agar kritis dalam menyaring informasi serta bijak dalam menghadapi pengaruh eksternal.⁵⁷ Dengan penguatan akhlak dan pemahaman agama yang kontekstual, PAI berperan menjaga jati diri generasi Muslim tanpa mengabaikan tuntutan modernitas, seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Relevansi dalam Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi

Fenomena radikalisme agama dan intoleransi menjadi isu serius di Indonesia, terutama pada generasi muda yang rentan terhadap doktrin ekstrem.⁵⁸ PAI berperan penting dalam membangun paradigma keberagamaan yang inklusif, toleran, dan berbasis moderasi. Materi PAI yang menekankan nilai tawazuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) dapat menjadi filter ideologis yang membentengi peserta didik dari paham ekstrem. Dengan demikian, PAI bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga strategi deradikalisasi yang berbasis pendidikan.

3) Kontribusi terhadap Pembangunan Karakter Bangsa

Di tengah krisis etika dan degradasi moral, PAI memiliki

⁵⁷ Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. 34

⁵⁸ Alwi, Z. (2019). "Radikalisme dan Deradikalisasi Agama di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–170. 162

relevansi yang besar dalam pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial, dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI untuk membentuk generasi yang berakhhlak mulia sekaligus kompeten.⁵⁹ Pendidikan karakter berbasis agama ini sesuai dengan tujuan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia.

4) Relevansi dalam Konteks Multikulturalisme Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama. Dalam konteks ini, PAI memiliki relevansi besar sebagai sarana internalisasi nilai persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.⁶⁰ Melalui pendekatan multikultural, PAI tidak hanya menanamkan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang mendorong harmoni antarumat beragama. Hal ini sangat relevan dalam menjaga kohesi sosial dan mencegah potensi konflik berbasis agama.

5) Relevansi terhadap Isu-Isu Kontemporer

PAI juga harus responsif terhadap isu-isu global yang menyangkut kemanusiaan, lingkungan, dan teknologi. Misalnya,

⁵⁹ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 146.

⁶⁰ Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson, 209.

dalam isu lingkungan hidup, PAI dapat mengajarkan etika ekologis berbasis ajaran Islam tentang khalifah fil-ardh (khalifah di bumi) untuk menumbuhkan kesadaran menjaga alam.⁶¹ Dalam konteks teknologi digital, PAI dapat mengarahkan penggunaan media sosial secara etis dan produktif, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas digital tetapi juga berakhlak digital.

6) Relevansi dalam Pembinaan Muallaf di Daerah Minoritas

Dalam konteks penelitian ini, relevansi kontemporer PAI semakin tampak pada pembinaan muallaf di daerah minoritas, seperti di Kabupaten Buleleng, Bali. Pendidikan agama yang relevan bukan hanya berfokus pada penguatan aspek normatif, tetapi juga adaptasi sosial, penguatan identitas, dan pengembangan keberdayaan.⁶² PAI menjadi sarana untuk membimbing muallaf agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural, sekaligus kokoh dalam keislaman.

KH ACHMAD SIDDIQ

Dari uraian di atas, jelas bahwa PAI memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab problematika kontemporer. PAI bukan hanya media pembelajaran agama, tetapi juga instrumen strategis untuk pembangunan karakter, penguatan moderasi beragama, dan pembinaan masyarakat yang plural. Relevansi ini semakin nyata ketika diimplementasikan pada kelompok rentan, seperti muallaf di daerah minoritas, yang membutuhkan

⁶¹ Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 261.

⁶² Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag.

bimbingan bukan hanya dalam aspek ritual, tetapi juga sosial, psikologis, dan kultural. Dengan demikian, PAI yang relevan secara kontemporer adalah PAI yang integratif, adaptif, dan transformatif.

3. Indikator Moderasi Beragama sebagai Identifikasi Penerapan dalam PAI di Muallaf Center

Konsep moderasi beragama sebagaimana dirumuskan Kementerian Agama RI menekankan empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam konteks penelitian ini, keempat indikator tersebut perlu dijabarkan secara lebih rinci agar dapat digunakan sebagai alat baca dalam mengidentifikasi praktik moderasi beragama pada kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Muallaf Center.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merujuk pada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa, seperti Pancasila, UUD 1945, dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Pada proses pembelajaran PAI bagi para muallaf, indikator ini dapat dilihat melalui:

- 1) Penguatan pemahaman bahwa menjadi muslim di Indonesia harus sejalan dengan semangat kebangsaan.
- 2) Penanaman konsep "*Islam rahmatan lil 'alamin*" yang kompatibel dengan nilai-nilai kebangsaan,
- 3) Penjelasan bahwa identitas keislaman dan identitas kebangsaan tidak saling bertentangan.

Detail indikator ini penting mengingat para muallaf berada

dalam fase pembentukan identitas baru, sehingga penguatan komitmen kebangsaan menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI.

b. Toleransi

Indikator toleransi menekankan kesediaan untuk menghormati perbedaan keyakinan, ekspresi keagamaan, dan pilihan hidup orang lain. Dalam konteks PAI di Muallaf Center, toleransi dapat diidentifikasi melalui:

- 1) Materi pembelajaran yang menjelaskan pentingnya menghormati umat beragama lain,
- 2) Praktik diskusi yang membuka ruang bagi perbedaan pandangan,
- 3) Penekanan bahwa Islam tidak membenarkan pemaksaan agama.

Rincian indikator ini sangat relevan di Bali, karena para muallaf hidup berdampingan dengan mayoritas masyarakat Hindu, sehingga PAI harus menyiapkan wawasan toleransi yang matang.

c. Anti-Kekerasan

Indikator ini mencakup penolakan terhadap kekerasan fisik maupun verbal atas nama agama. Dalam pembelajaran PAI, indikator ini tampak melalui:

- 1) Pengajaran tentang larangan *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam beragama,
- 2) Penanaman nilai damai, sabar, dan penyelesaian masalah secara dialogis,
- 3) Pemberian pemahaman bahwa dakwah Islam dilakukan melalui hikmah dan mau‘izhah hasanah, bukan tekanan atau intimidasi.

Detail ini penting karena muallaf rentan terhadap pengaruh ideologi keagamaan dari berbagai pihak setelah proses perpindahan

agama.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Indikator ini menekankan kemampuan memadukan ajaran Islam dengan budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Pada pembelajaran PAI di Muallaf Center, indikator ini tercermin melalui:

- 1) Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal Bali,
- 2) Penguatan sikap menghargai adat masyarakat setempat,
- 3) Pemberian pemahaman bahwa Islam hadir tanpa menghapus budaya, tetapi mengarahkan.

Ini sangat penting bagi muallaf di Bali agar tidak mengalami keterputusan budaya dan tetap hidup harmonis dengan komunitas lokal.

Dengan pemaparan yang rinci ini, indikator moderasi beragama dapat digunakan sebagai instrumen analitis untuk membaca bagaimana materi, metode, dan proses pembelajaran PAI di Muallaf Center menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut kepada para muallaf.

4. Relasi Moderasi Beragama dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kegiatan Pembelajaran di Muallaf Center

Relasi antara moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam bersifat substantif dan fungsional. Dalam konteks Muallaf Center, relasi tersebut menjadi semakin penting karena PAI merupakan sarana utama pembentukan pemahaman keagamaan muallaf yang baru belajar Islam dan membutuhkan bimbingan sistematis.

a. PAI sebagai Sarana Internaliasi Nilai Moderasi

Tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik menjadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhhlak. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan keseimbangan (tawazun), keadilan ('adl), dan sikap tengah-tengah (wasathiyah).

Di Muallaf Center, pembelajaran PAI bekerja langsung pada wilayah afektif dan kognitif para muallaf, sehingga menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi.

b. Muallaf Center sebagai Ruang Implementatif Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukan sekadar konsep teoretis, tetapi sangat membutuhkan ruang implementasi yang konkret. Muallaf Center menyediakan tempat bagi internalisasi nilai moderasi melalui:

- 1) Kelas-kelas pengajian dan pendampingan,
- 2) Pembiasaan ibadah bersama,
- 3) Diskusi keagamaan yang menyentuh isu sosial dan kebangsaan.

Di sinilah PAI berperan menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial Bali yang plural.

c. Pembelajaran PAI sebagai Upaya Menjaga Harmoni dalam Masyarakat Multikultural Bali

Bali sebagai wilayah mayoritas Hindu memiliki sensitivitas sosial dan budaya yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mengarahkan muallaf agar:

- 1) Memahami batasan dakwah dengan cara yang santun,
- 2) Menghindari praktik keberagamaan yang eksklusif,
- 3) Mampu hidup berdampingan dan menghormati budaya lokal.

Nilai moderasi beragama menjadi kompas moral untuk

memastikan PAI tidak menghasilkan sikap intoleran atau sikap konfrontatif.

d. Keterpaduan PAI dan Moderasi Beragama dalam Pembentukan Identitas Keislaman Muallaf

Para muallaf berada pada fase awal pembentukan identitas keagamaannya. PAI menjadi instrumen utama untuk memberikan pemahaman Islam yang ramah dan inklusif. Implementasi moderasi beragama diintegrasikan dalam:

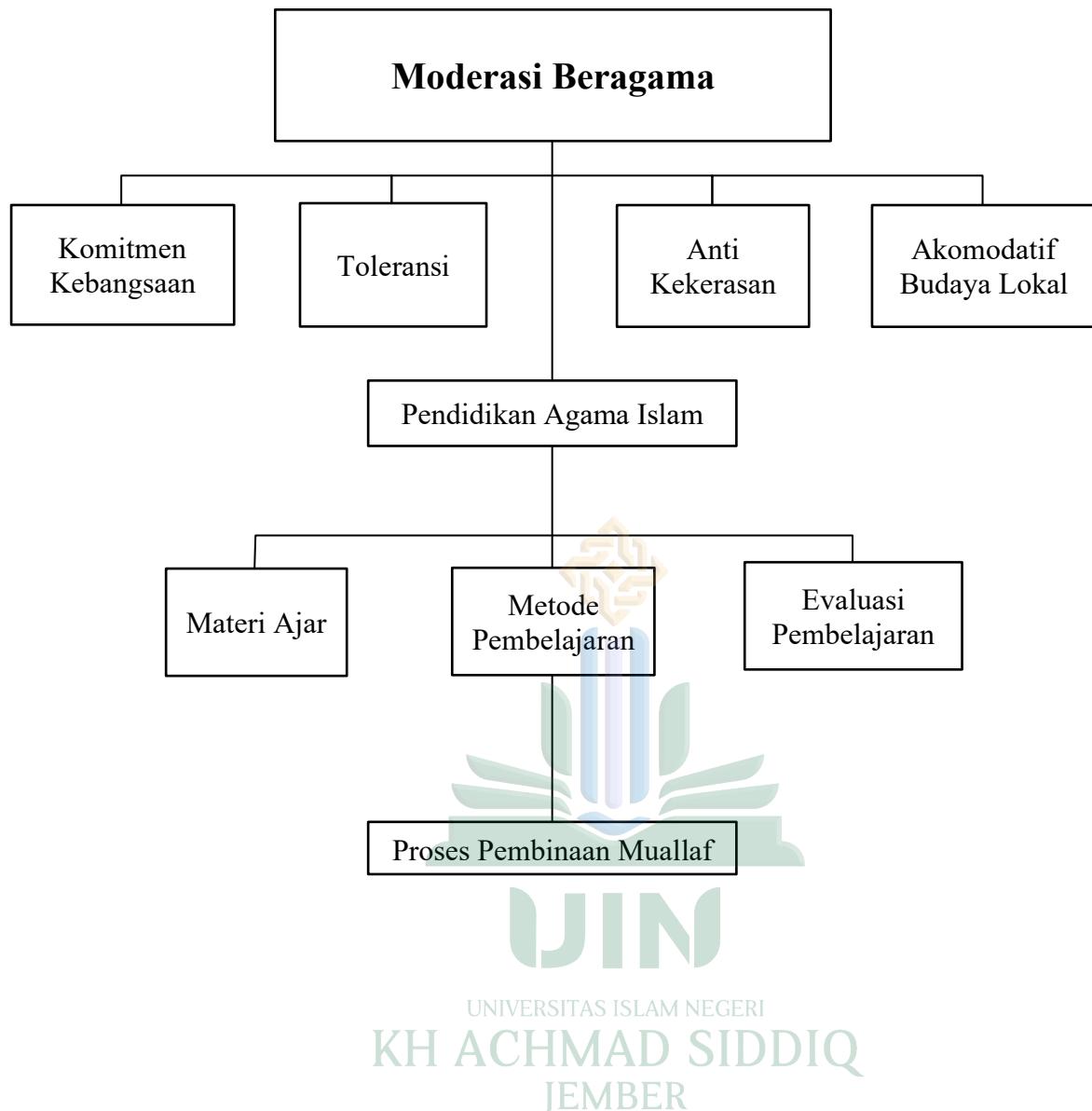
- 1) Materi akidah yang menekankan keseimbangan pemahaman,
- 2) Materi fiqh yang kontekstual dengan budaya Bali,
- 3) Materi akhlak yang mengutamakan sikap santun, damai, dan toleran.

Dengan demikian, relasi ini membentuk identitas muslim yang kokoh namun tetap adaptif terhadap lingkungan sosialnya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara konsep-konsep utama yang menjadi fokus penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai peta pikir (*mind map*) yang menghubungkan teori dengan fokus penelitian, sehingga dapat menjadi panduan dalam proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual didasarkan pada pemahaman tentang implementasi moderasi beragama, pendidikan agama Islam, serta adaptasi sosial muallaf di daerah minoritas.

Kerangka konseptual ini dirumuskan dari hasil kajian teoritis yang telah dijabarkan sebelumnya. Berdasarkan kajian tersebut, dapat dirumuskan dalam bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center¹. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki oleh muallaf terkait proses implementasi moderasi beragama di muallaf center Kabupaten Buleleng. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif mampu menggali data yang bersifat holistik, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung para informan.²

Pendekatan ini dianggap paling relevan karena, (1) Fenomena sosial dan keagamaan, implementasi moderasi beragama bukan hanya aspek teknis, tetapi juga melibatkan proses sosial, emosional, dan spiritual yang membutuhkan pemahaman mendalam dari sudut pandang para aktor yang terlibat. (2) Konteks muallaf Kabupaten Buleleng yang unik, dengan latar belakang budaya dan tradisi tersendiri, sehingga pendekatan kualitatif membantu menyesuaikan analisis dengan konteks lokal.

Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah prosedur

¹ S. Abdussamad, J Sopangi, and M Setiawan, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode* (Jakarta: Fajar Intrapratama Mandiri, 2024), 62.

² Muhith, A., Baitulla, R., dan Amirul, W (2020). "Metodologi Penelitian." 19.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³ Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan makna subjektif yang dimiliki para pelaku sosial di lapangan. Pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk mengkaji dinamika implementasi moderasi beragama yang bersifat kontekstual dan kompleks, terutama di wilayah dengan keragaman agama dan budaya seperti Kabupaten Buleleng, Bali.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang menggali secara mendalam program, proses dan aktifitas dalam konteks pembelajaran PAI di Muallaf Center, peneliti terlibat langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yin menekankan bahwa studi kasus memberikan peluang bagi peneliti untuk memanfaatkan berbagai sumber data sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.⁴ Dalam penelitian ini, data diperoleh dari pengurus Muallaf Center, ustaz pembimbing, serta para muallaf sebagai peserta didik dalam program pembinaan keagamaan.

Dalam konteks penelitian ini, Muallaf Center Kabupaten Buleleng menjadi unit analisis utama. Tempat ini dipilih karena merupakan lembaga yang berperan strategis dalam pembinaan keagamaan dan sosial bagi para muallaf di daerah minoritas Muslim. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, peneliti

³ Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, (New York: John Wiley & Sons, 1975), 5.

⁴ Yin, Robert K., *Case Study Research: Design and Methods*, 5th Edition, (California: SAGE Publications, 2014), 18.

dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konsep moderasi beragama diterjemahkan dalam praktik pendidikan agama Islam, baik melalui kurikulum, metode pembelajaran, kegiatan sosial, maupun interaksi antaranggota komunitas.

Penekanan pada makna, pendekatan ini menekankan pada makna yang dirasakan oleh muallaf terhadap implementasi moderasi beragama, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi nilai-nilai tersebut terhadap sikap keberagamaan.³

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, data yang hendak dicari berupa keunikan⁵ tentang Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian merupakan langkah penting untuk memastikan relevansi dan kelayakan penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian. Berikut adalah alasan pemilihan lokasi dalam penelitian tentang implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di muallaf center Kabupaten Buleleng, yaitu:

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian utara Provinsi Bali. Secara geografis, wilayah ini memiliki bentang alam yang beragam, mulai dari pesisir hingga pegunungan. Komposisi demografi penduduknya didominasi oleh pemeluk agama Hindu, namun

⁵ Yin, Robert K. 2002. *Case Study Research_ Design and Methods, Third Edition, Applied Social Research Methods Series*, Vol 5. Washington: Cosmos Corporation. 24

terdapat pula komunitas minoritas seperti Muslim, Kristen, dan Buddha yang hidup berdampingan secara harmonis.⁶ Dalam konteks keislaman, Buleleng memiliki karakteristik tersendiri karena umat Islam di wilayah ini umumnya adalah minoritas dan tersebar di beberapa kecamatan. Hal ini menciptakan dinamika sosial-keagamaan yang khas dan menarik untuk dikaji, terutama terkait dengan pembinaan keagamaan yang inklusif dan moderat.

Salah satu lembaga yang memainkan peran penting dalam pembinaan keislaman, khususnya bagi para muallaf, adalah Muallaf Center di Kabupaten Buleleng. Lembaga ini berada di bawah naungan organisasi keagamaan lokal dan menjadi wadah utama dalam proses penguatan keislaman bagi individu yang baru memeluk Islam. Muallaf Center tidak hanya fokus pada aspek pendidikan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan sosial dan psikologis guna memastikan integrasi yang harmonis antara identitas keislaman baru dengan kehidupan sosial yang multikultural. Keberadaan Muallaf Center ini menjadi sangat penting mengingat latar belakang keberagaman budaya dan agama di Bali.

KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Lokasi Muallaf Center yang berada di tengah-tengah masyarakat Bali dengan tradisi toleransi tinggi menjadikan lembaga ini sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama. Para muallaf tidak hanya diajarkan aspek-aspek teologis dalam Islam, tetapi juga bagaimana menjadi Muslim yang mampu berinteraksi secara damai dan konstruktif dalam masyarakat yang plural. Konteks lokal Buleleng yang kental dengan adat Bali dan nilai-

⁶ Pemkab Buleleng, “*Profil Kabupaten Buleleng. 2025*”. 53

nilai kearifan lokal turut mempengaruhi pendekatan pendidikan yang digunakan. Dengan demikian, Muallaf Center menjadi tempat yang strategis untuk meneliti implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan kedamaian.

Pemilihan Kabupaten Buleleng sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh realitas bahwa wilayah ini merupakan representasi penting dari praktik moderasi beragama di daerah mayoritas non-Muslim. Dalam konteks ini, Muallaf Center bukan hanya tempat pengajaran agama Islam, tetapi juga laboratorium sosial di mana konsep-konsep moderasi diuji dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana strategi pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, serta peran para pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para muallaf.

Secara kelembagaan, Muallaf Center Buleleng beroperasi di bawah binaan Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Kabupaten Buleleng. Lembaga ini memiliki struktur organisasi sederhana, terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa ustadz pembina yang berasal dari latar belakang pendidikan Islam formal maupun nonformal. Dalam menjalankan aktivitasnya, lembaga ini juga berkolaborasi dengan penyuluhan agama Islam, tokoh masyarakat, serta instansi keagamaan lintas iman untuk memperkuat nilai kerukunan, harmoni, dan moderasi di tingkat lokal.

Dengan berbagai latar belakang tersebut, lokasi penelitian di Muallaf

Center Kabupaten Buleleng menjadi sangat relevan dalam mengkaji implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terhadap pengembangan model pendidikan agama Islam yang moderat di wilayah pluralistik. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga serupa di daerah lain dalam merancang strategi pembinaan keagamaan yang selaras dengan semangat kebangsaan dan nilai-nilai universal Islam rahmatan lil ‘alamin.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data.⁷ Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci sangat penting dalam pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan bersifat interpretatif dan membutuhkan sensitivitas terhadap konteks sosial dan spiritual yang diteliti.⁸

Kehadiran peneliti dalam lokasi penelitian dilandasi oleh semangat untuk memahami secara langsung dinamika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi para muallaf dalam konteks masyarakat yang majemuk. Peneliti menyadari bahwa pendekatan lapangan diperlukan guna menangkap realitas sosial dan keagamaan yang hidup dan berkembang dalam komunitas muallaf di Kabupaten Buleleng⁹. Oleh karena itu, keterlibatan secara aktif melalui

⁷ “CH 2_Robert K. Yin-*Case Study Research* _Design and Methods, Third Edition, Applied Social Research Methods Series, Vol 5 (2002).” 45

⁸ Muhith, A., Baitulla, R., dan Amirul, W (2020). “Metodologi Penelitian”. 38.

⁹ Y. A Suprayitno dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif Dan Referensi*

observasi, wawancara, serta interaksi langsung dengan pengelola Muallaf Center, pendidik, dan para muallaf menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data.

Selama berada di lokasi, peneliti berusaha membangun relasi yang baik dengan seluruh pihak yang terlibat di Muallaf Center. Peneliti menjalin komunikasi awal dengan tokoh-tokoh kunci, seperti pimpinan lembaga, ustaz/ustazah pembina, serta tokoh masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana keterbukaan dan kepercayaan, yang sangat penting dalam proses penelitian kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk diterima dengan baik dan mendapatkan akses informasi yang mendalam mengenai proses pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada para muallaf.

Kehadiran peneliti tidak bersifat pasif sebagai pengamat luar, melainkan mencoba berperan sebagai partisipan aktif dalam beberapa kegiatan pembinaan keagamaan¹⁰. Peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin, diskusi keagamaan, dan pelatihan keislaman yang diselenggarakan oleh Muallaf Center. Melalui partisipasi ini, peneliti dapat menyelami proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam praktik pendidikan. Selain itu, interaksi langsung dengan para muallaf juga membuka ruang refleksi terhadap pengalaman spiritual dan sosial mereka dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim baru di tengah masyarakat Bali.

Selama proses penelitian, peneliti senantiasa menjaga etika penelitian,

Wajib Bagi Peneliti (Bandung: Sonpedia Publishing, 2024), 83.

¹⁰ M Warumu, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*, vol. 05 (Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 2024). 54

termasuk menghormati nilai-nilai lokal dan norma sosial yang berlaku. Peneliti juga menyampaikan tujuan penelitian secara terbuka dan menekankan bahwa semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Sikap ini membantu menciptakan suasana kondusif selama penelitian berlangsung serta memperkuat relasi antara peneliti dan informan.¹¹ Dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan agama setempat, kehadiran peneliti tidak hanya diterima, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari proses pemberdayaan komunitas.

Dalam konteks penelitian ini, kehadiran peneliti di Muallaf Center Kabupaten Buleleng dilakukan secara aktif dan berkelanjutan, baik pada tahap pra-penelitian, penelitian inti, maupun tahap akhir analisis data. Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan observasi awal terhadap kegiatan pembinaan di Muallaf Center, melakukan komunikasi dengan pengurus dan ustaz pembina, serta mengidentifikasi dinamika sosial-keagamaan yang terjadi di antara para muallaf. Tahap ini bertujuan untuk memahami konteks sosial dan struktur lembaga sebelum pengumpulan data yang lebih mendalam dilakukan.

Selanjutnya, pada tahap penelitian inti, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan menghadiri berbagai kegiatan di Muallaf Center seperti pengajian rutin, kelas baca Al-Qur'an, kegiatan sosial, serta seminar dan dialog moderasi beragama. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam (*in-*

¹¹ M. F. P Anto dkk, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya* (Jakarta: Tahta Media, 2024), 211.

depth interview) dengan pengurus, ustaz pembimbing, penyuluhan agama, serta para muallaf yang menjadi peserta pembinaan. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai *observer-as-participant*, yaitu hadir sebagai pengamat namun tetap menjaga jarak objektivitas agar tidak memengaruhi jalannya aktivitas sosial yang sedang berlangsung.¹²

Dengan kehadiran langsung di lapangan, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai bagaimana moderasi beragama diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam di kalangan muallaf. Pengalaman lapangan ini memperkuat validitas data yang diperoleh serta memperkaya interpretasi terhadap temuan penelitian¹³. Kehadiran peneliti bukan sekadar sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pengamat kritis yang mencoba memahami makna di balik praktik-praktik keagamaan yang berlangsung dalam komunitas muallaf, sekaligus menggali kontribusi nyata Muallaf Center dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai dan toleran di wilayah yang plural seperti Kabupaten Buleleng.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau yang biasa disebut dengan *informan*, adalah orang yang memberi informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan

¹² Spradley, James P., *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 58.

¹³ "CH 2_Robert K. Yin-*Case Study Research_Design and Methods*, Third Edition, Applied Social Research Methods Series, Vol 5 (2002)." 63

tertentu¹⁴. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam menentukan informasi kunci. Pemilihan subjek penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive*, secara keseluruhan adalah individu dan kelompok yang memiliki peran atau pengalaman langsung terkait proses implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng. Berikut adalah subjek yang dipilih beserta alasan pemilihannya:

1. Ketua Muallaf Center

Ketua Muallaf Center adalah aktor utama dalam penelitian ini karena memegang peran sentral dalam membimbing, mengarahkan, dan mengimplementasikan moderasi beragama kepada muallaf. Pemahaman tentang strategi, metode, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh ketua muallaf center menjadi bagian dari penelitian ini. Diantaranya ialah Ketua Muallaf Center Masjid Jami' Singaraja, Indi Salsabila; Ketua Yayasan Bali Muallaf Development, Lilis Suprihatini Zemke; Ketua Muallaf Center Pondok Pesantren Istiqlal, Abdul Hamid.

2. Muallaf

Muallaf adalah penerima utama dari proses implementasi moderasi beragama. Pengalaman mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, serta dampaknya terhadap sikap keberagamaan mereka, memberikan data penting untuk penelitian ini. Diantaranya ialah Wayan Jumalia, Elfi Sustariani, Ketut Arifin, Niluh Suhartini, Ayu

¹⁴ "CH 2_Robert K. Yin-*Case Study Research_ Design and Methods*, Third Edition, Applied Social Research Methods Series, Vol 5 (2002)." 42

Nandita, Kadek Gauri.

3. Pengurus Muallaf Center /Ustadz

Pengurus muallaf center, seperti ustadz atau ustadzah yang merupakan wakil atau *kepanjangan tangan* dari ketua muallaf center sering kali terlibat dalam mendukung proses pembelajaran. Mereka dapat memberikan perspektif tambahan tentang implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari muallaf. Diantaranya ialah Muhammad Mukhlis, Imam Hasyim, Nur Aini, Hizbulah Huda, Muzammil, Lilik Hidayati

Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Teknik ini dipilih karena penelitian ini memerlukan subjek yang memiliki keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Berikut adalah penjelasan mengenai teknik ini, yaitu:

1) Kriteria Pemilihan Subjek

Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain: *Ketua Muallaf Center*, memiliki pengalaman sebagai pimpinan di muallaf center dan terlibat aktif dalam pembinaan muallaf. *Muallaf*, sedang atau pernah mengikuti proses pembelajaran di muallaf center. *Pengurus atau Ustadz*, terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan muallaf.

2) Proses Pemilihan

Peneliti berkoordinasi dengan pihak muallaf center untuk

mengidentifikasi individu yang memenuhi kriteria untuk dijadikan subjek (*informan*) dalam penelitian. Maka, dalam hal ini peneliti harus melakukan, a) Subjek dipilih berdasarkan rekomendasi dari ketua muallaf center, mengingat mereka lebih memahami individu-individu yang relevan dan mampu memberikan data yang kaya untuk penelitian. b) Peneliti memastikan keberagaman latar belakang subjek, seperti usia, asal daerah, dan pengalaman, untuk mendapatkan data yang beragam dan representatif.¹⁵

3) Jumlah Subjek

Peneliti memilih jumlah subjek secara fleksibel, bergantung pada tingkat saturasi data. Dalam penelitian kualitatif, jumlah subjek tidak ditentukan secara pasti, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga tidak ada temuan baru yang muncul (*data saturation*).¹⁶

Subjek penelitian terdiri dari ketua muallaf center, muallaf, dan pengurus/ ustadz yang memiliki keterlibatan langsung dengan implementasi moderasi beragama. Teknik *purposive* digunakan untuk memastikan bahwa subjek yang dipilih benar-benar relevan dan mampu memberikan data yang mendalam sesuai tujuan penelitian.¹⁷

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna dari berbagai sudut pandang,

¹⁵ Y. A Suprayitno dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif Dan Referensi Wajib Bagi Peneliti* (Bandung: Sonpedia Publishing, 2024). 23

¹⁶ N Huda and Hermina, "Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter," *Student Research Journal* 2 (February 2024). 63

¹⁷ Y. A Suprayitno dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif Dan Referensi Wajib Bagi Peneliti* (Bandung: Sonpedia Publishing, 2024). 52

sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di muallaf center Kabupaten Buleleng. Dengan kriteria dan proses seleksi yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang kaya dan kontekstual.

Peneliti menjunjung tinggi prinsip etika penelitian sosial, antara lain informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data informan. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk partisipasi yang diharapkan, serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan pun. Identitas informan disamarkan untuk menjaga privasi dan menghindari dampak sosial yang tidak diinginkan. Langkah ini sejalan dengan anjuran Neuman bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib memastikan keselamatan, kenyamanan, dan kerahasiaan informan sebagai bagian dari tanggung jawab ilmiah.¹⁸

Dengan demikian, subjek penelitian yang dipilih melalui prosedur purposive dan snowball sampling ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam, kontekstual, dan autentik tentang bagaimana moderasi beragama diimplementasikan melalui pendidikan agama Islam bagi para muallaf di Kabupaten Buleleng, Bali.

Sumberdata utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁸ Neuman, W. Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th Edition, (Boston: Pearson Education, 2014), 145.

- a) Ketua Muallaf Center Masjid Jami' Singaraja, Indi Salsabila; Ketua Yayasan Bali Muallaf Development, Lilis Suprihatini Zemke; Ketua Muallaf Center Pondok Pesantren Istiqlal, Abdul Hamid
- b) Pengurus Muallaf Center/ Ustadz di Muallaf Center Kabupaten Buleleng; Muzammil, Lilik Hidayati (Muallaf Center Masjid Jami' Singaraja); Nur Aini, Hizbullah Huda, (Yayasan Bali Muallaf Development); Muhammad Mukhlis, Imam Hasyim, (Muallaf Center Pondok Pesantren Istiqlal)
- c) Muallaf yaitu Wayan Jumalia, Elfi Sustariani (Masjid Jami' Singaraja); Ketut Arifin, Niluh Suhartini (Yayasan Bali Muallaf Development); Ayu Nandita, Kadek Gauri (Muallaf Center Pondok Pesantren Istiqlal).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipasi Aktif

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif. Peneliti mengamati dan terlibat aktif dalam proses kegiatan implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng. Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu *stimulus* (rangsangan) tertentu yang diinginkan, yang dengan sengaja atau sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan

mencatat.¹⁹

Saat penelitian berlangsung, peneliti melakukan observasi secara langsung di obyek penelitian untuk mendapatkan data yang dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan proses implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng. Adapun data-data yang ingin diperoleh adalah implementasi moderasi beragama, pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh ustadz, serta perkembangan spiritual muallaf.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan (*interview*) dan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (*interviewer*).²⁰

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini karena jenis wawancara ini masuk dalam kategori *in-depth-interview*, namun pelaksanaannya lebih bebas dan bisa menyesuaikan. Jenis wawancara ini dipilih untuk menemukan permasalahan yang lebih transparan. Wawancara bebas atau *open indeed interview*, yakni pengumpulan dengan cara bertanya secara bebas dan mendalam kepada

¹⁹ M Syahran Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 1–9. 7

²⁰ A. Yasin, S Garancang, and Hamzah, “Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif),” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2 (March 2024): 163–171. 164

responden untuk mendapatkan informasi.²¹

Cara ini digunakan untuk mengetahui proses implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam pada muallaf center Kabupaten Buleleng, wawancara dilakukan kepada ketua dan pengurus muallaf center Kabupaten Buleleng, wawancara dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan judul disertasi ini. Data yang dikumpulkan berdasarkan atas fakta-fakta sesuai jenis data yang digunakan. Untuk megumpulkan data primer dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi, sedangkan untuk data sekunder digunakan teknik telaah dokumentasi.²²

3. Analisis Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan atau karya monumental. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen kualitatif.²³ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam pada muallaf center Kabupaten Buleleng. Analisis dokumen diperoleh dari buku atau modul ajar yang digunakan, jadwal kegiatan di muallaf center, catatan atau transkrip ceramah dan pengajian, dokumentasi visual (foto/video) kegiatan di muallaf center

²¹ M. F. P Anto dkk, “Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya”. 36

²² Huda and Hermina, “Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter.” 45

²³ M Syahran Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 1–9. 8

Kabupaten Buleleng.

Studi dokumen adalah mengumpulkan data yang berupa catatan melalui penelusuran catatan tertulis. Dokumen ini sebagai sumber data yang berfungsi untuk menguji dan menginterpretasi pelaksanaan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di muallaf center Kabupaten Buleleng, melengkapi data lapangan dengan bahan tertulis dan media visual yang mendukung analisis, memberikan bukti konkret tentang nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan, membantu memahami struktur dan isi dari materi pembelajaran yang digunakan di muallaf center Kabupaten Buleleng.

Dengan demikian, data tentang implementasi moderasi beragama tidak hanya diambil dari ucapan informan, tetapi juga dibandingkan dengan pengamatan langsung dan bukti tertulis dari dokumen resmi. Melalui proses triangulasi ini, hasil penelitian menjadi lebih kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Analisis Data

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang membutuhkan analisis mendalam terhadap data non-numerik dan berlangung secara terus menerus sampai tuntas dengan menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Mile dan Huberman²⁴, yaitu:

²⁴ “Qualitative Data Analysis-A Methods Sourcebook, 3rd Edition 2014 [Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña]” (n.d.). 47

1) Kondensasi Data (*data condensation*)

Hal ini mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan, serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkip wawancara, dokumen, maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan (*resume*), atau uraian menggunakan kata-kata sendiri. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data yang penting-penting saja, sedangkan data yang tidak dianggap penting akan dibuang.

Pada penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung pada proses implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di muallaf center Kabupaten Buleleng.

2) Menyajikan data (*data display*)

Penyajian data dimaksudkan untuk memilih data mana yang sesuai dengan kebutuhan penelitian,²⁵ yakni tentang implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di muallaf center Kabupaten Buleleng. Data yang disajikan telah melewati tahap reduksi, penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan penulis memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah-langkah selanjutnya. Penyajian data dapat dilakukan dengan menjadikan bagan, uraian singkat, skema dan lain-lain.²⁵

Setelah mengumpulkan data terkait dengan implementasi moderasi

²⁵ A. Yasin, S Garancang, and Hamzah, “Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif),” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2 (March 2024): 163–71.

beragama dalam pendidikan agama Islam di muallaf center Kabupaten Buleleng, maka langkah selanjutnya peneliti mengklasifikasikan hasil observasi partisipasi aktif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

3) Verifikasi data (*Conclusion drawing/ data verification*)

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan data akhir dari seluruh rangkaian proses tahapan analisis, sehingga secara keseluruhan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di muallaf center Kabupaten Buleleng, dapat dijawab dengan kategori atau fokus masalah.

Adapun prosedur atau langkah-langkah dalam analisis data, yaitu:

- a) Pengumpulan data awal, pengumpulan data awal melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Semua data dikumpulkan menggunakan alat atau media yang sesuai dengan kebutuhannya.²⁶
- b) Reduksi data, merupakan tahapan seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian,²⁶ yaitu implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di muallaf center Kabupaten Buleleng.

Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema, seperti proses implementasi moderasi beragama, respon muallaf terhadap pembelajaran, dan dampak terhadap sikap keberagamaan muallaf. Kemudian, data yang begitu kompleks diringkas dalam bentuk poin-poin

²⁶ Muhith, A., Baitulla, R., dan Amirul, W (2020). “Metodologi Penelitian”. 52.

penting untuk mempermudah analisis berikutnya. Lalu, data yang tidak relevan dan tidak berhubungan langsung dengan tema dan fokus penelitian diabaikan atau dikesampingkan terlebih dahulu, agar analisis yang dilakukan lebih fokus pada tema penelitian yang dilakukan²⁷.

4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna data yang telah direduksi dan disajikan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yakni berangkat dari data empiris menuju pembentukan konsep atau proposisi teoretis.²⁸

Kesimpulan yang ditarik tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Menurut Miles dan Huberman, verifikasi berarti meninjau ulang catatan lapangan, membandingkan antara data, serta melakukan refleksi kritis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar sesuai dengan realitas empiris.²⁹

Dalam penelitian ini, proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara:

²⁷ A. Yasin, S Garancang, and Hamzah, “Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif),” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2 (March 2024): 163–71.

²⁸ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (California: SAGE Publications, 2013), 188.

²⁹ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 276.

1. Membandingkan temuan empiris dengan teori-teori moderasi beragama dari Kementerian Agama RI dan para ahli.
2. Menganalisis kontribusi implementasi moderasi terhadap peningkatan adaptasi sosial dan keberagamaan muallaf.
3. Mengevaluasi efektivitas strategi pembinaan dalam menanamkan nilai moderasi beragama.

Hasil verifikasi ini kemudian menjadi dasar untuk menyusun temuan-temuan penelitian (research findings) yang dituangkan secara sistematis dalam Bab IV, serta analisis teoretis dan konseptual yang dibahas lebih mendalam pada Bab V.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah faktor yang sangat menentukan terhadap derajat dan kebenaran hasil penelitian agar dapat memperoleh hasil temuan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hasil penelitian perlu diuji keabsahannya.³⁰ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Teknik triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan pengecekan keabsahan beberapa sumber yang dijadikan informan

³⁰ E. Octaviani and Sutriani, “Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” Penelitian Kualitatif, (2019): 29.

dalam penelitian ini,³¹ yaitu: peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di muallaf center Kabupaten Buleleng.

Keabsahan data (*trustworthiness of data*) menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan realitas sosial yang diteliti secara akurat, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan istilah validitas dan reliabilitas, penelitian kualitatif lebih menekankan pada derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*).³²

Hasil keabsahan data dari berbagai sumber tersebut, kemudian diteruskan dengan triangulasi teknik yang dilakukan dengan pengecekan data melalui beberapa teknik. Data dari teknik observasi dibandingkan dengan data melalui wawancara dan dari hasil dokumentasi pada sumber yang sama dan sesuai dengan fokus penelitian.³³

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti,³³ yaitu:

1) Tahap pendahuluan atau Pra lapangan

Yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus penelitian, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu. Penjajakan dengan

³¹ “CH 2_Robert K. Yin-*Case Study Research Design and Methods*, Third Edition, Applied Social Research Methods Series, Vol 5 (2002).” 46

³² Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985), 290.

³³ Muhibah, A., Baitulla, R., dan Amirul, W (2020). “Metodologi Penelitian”. 63

konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan, dalam hal ini adalah muallaf center di Kabupaten Buleleng, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal, kemudian dilanjutkan dengan perizinan penelitian kepada subyek penelitian.

2) Tahap kegiatan lapangan

Pada tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah penting:

- a) Orientasi lapangan, yakni pengenalan awal terhadap kondisi sosial Muallaf Center, pola kegiatan keagamaan, serta sistem pembinaan muallaf yang berlangsung di lingkungan lembaga tersebut.
- b) Pemilihan informan kunci (key informants), yang meliputi pimpinan Muallaf Center, para ustadz pembina, staf Kemenag bidang penyuluhan, serta para muallaf binaan dari berbagai latar belakang suku dan budaya.
- c) Wawancara mendalam (in-depth interview), dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembinaan.
- d) Observasi partisipatif, yaitu keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, pembinaan rutin, dan dialog antarumat beragama, guna memahami realitas empiris secara kontekstual.

- e) Pengumpulan dokumen, berupa foto, laporan kegiatan, notula rapat, surat keputusan, dan bahan publikasi resmi Muallaf Center serta dokumen dari Kemenag.³⁴

Selama tahap ini, peneliti juga mencatat refleksi lapangan yang memuat kesan, dugaan awal, dan interpretasi sementara sebagai bahan analisis selanjutnya.

3) Tahap analisis data

Tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran data dengan konteks permasalahan yang diteliti.³⁵

Peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi⁹.

- a) Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data lapangan sesuai tema besar penelitian: implementasi moderasi beragama, kontribusinya terhadap adaptasi sosial-keagamaan, dan strategi pemberdayaan muallaf.
- b) Penyajian data (*data display*) dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel analitik agar hubungan antarkonsep mudah dibaca.

³⁴ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (California: SAGE Publications, 2013), 185.

³⁵ M Syahran Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 1–9. 8

c) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) dilakukan secara reflektif, dengan memeriksa kembali temuan yang telah disusun berdasarkan bukti lapangan dan teori yang relevan.

Tahap analisis ini bersifat siklus, artinya peneliti dapat kembali ke lapangan untuk memperdalam data jika diperlukan hingga diperoleh makna yang utuh dan mendalam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

Muallaf Center Kabupaten Buleleng merupakan lembaga pembinaan yang hadir untuk mendampingi para muallaf dalam perjalanan spiritual dan sosial mereka. Berdiri sejak awal dekade terakhir, lembaga ini diprakarsai oleh tokoh agama lokal, organisasi Islam, serta didukung oleh Kementerian Agama Kabupaten Buleleng.

Kehadiran Muallaf Center sangat krusial karena masyarakat Buleleng memiliki komposisi mayoritas non-Muslim, sehingga muallaf sering menghadapi tantangan adaptasi identitas, sosial, maupun keberagamaan.

1. Implementasi Moderasi Beragama di Muallaf Center

a) Insersi Moderasi dalam Modul Ajar dan Materi Pembelajaran

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di lembaga binaan Muallaf Center di Kabupaten Buleleng secara nyata terlihat dari proses integrasi nilai-nilai moderasi dalam Modul Ajar dan materi pembelajaran yang diberikan kepada para muallaf. Integrasi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah diterapkan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan di tiga lembaga utama, yaitu Muallaf Center Masjid Jamik Singaraja, Yayasan Bali Muallaf Development, dan Muallaf Center Pondok Pesantren Istiqlal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Muhlis, salah seorang ustadz pembina di Muallaf Center Pondok Pesantren Istiqlal, beliau menjelaskan bahwa penyusunan materi pembinaan bagi muallaf disusun secara kontekstual dengan memperhatikan latar belakang sosial-keagamaan para peserta binaan.

“Kami tidak memberikan materi keislaman yang kaku, karena mereka (muallaf) datang dari latar belakang keyakinan dan budaya yang berbeda. Kami juga sisipkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, adil, dan cinta tanah air dalam setiap tema pembelajaran. Misalnya saat mengajarkan akidah, kami jelaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara keyakinan dan penghargaan terhadap perbedaan.”¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama telah menjadi arus utama (*mainstream*) dalam rancangan dan pelaksanaan pembelajaran di Muallaf Center. Konsep insersi dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: (1) integrasi nilai moderasi ke dalam Modul Ajar dan silabus pembinaan keislaman, (2) adaptasi materi keagamaan yang berorientasi pada sikap moderat, dan (3) penggunaan metode kontekstual agar nilai-nilai tersebut dapat diterima dengan mudah oleh para muallaf.

Hasil observasi peneliti terhadap dokumen modul ajar dan materi pembelajaran dasar Islam menunjukkan bahwa setiap unit pembinaan telah memasukkan unsur moderasi beragama, baik secara eksplisit maupun implisit. Misalnya pada modul “Pengenalan Rukun

¹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Muhlis, tanggal 10 April 2025, di Gedung Muallaf Center Masjid Jamik Singaraja.

Islam dan Ihsan”, terdapat submateri yang menekankan pentingnya *tasamuh* (toleransi), *ta’adul* (keseimbangan), dan *tawassuth* (sikap tengah) dalam memahami ajaran agama. Dalam sesi pembelajaran, pembina juga mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sosial masyarakat Bali yang plural dan multireligius.

Hal ini sejalan dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku Moderasi Beragama tahun 2019, yang menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik dan masyarakat luas, melalui proses pembelajaran yang mananamkan sikap toleran, adil, menghargai perbedaan, dan mencintai tanah air.² Oleh karena itu, penyusunan Modul Ajar di lingkungan Muallaf Center dirancang agar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter moderat.

Lebih lanjut, Ketua Muallaf Center Masjid Jamik Singaraja, dalam wawancara tanggal 12 April 2025, menegaskan bahwa para guru diarahkan untuk melakukan penyelarasan kurikulum pembinaan dengan kebijakan nasional moderasi beragama.

“Kami memastikan bahwa setiap program pembinaan, termasuk Modul Ajar yang digunakan oleh para ustaz, memuat unsur moderasi beragama. Ini menjadi bagian dari implementasi grand design Kemenag tentang pendidikan Islam yang moderat dan *rahmatan lil ‘alamin*.³

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 35–36.

³ Wawancara dengan Indi Salsabila, tanggal 12 April 2025, di Singaraja.

Integrasi nilai moderasi juga terlihat dalam pemilihan tema dan bahan ajar. Misalnya, dalam materi “Akhlak dalam Kehidupan Sosial”, peserta dibimbing untuk memahami bahwa sikap *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam mencakup bukan hanya sesama Muslim, tetapi juga sesama manusia. Materi seperti ini menginternalisasi nilai humanisme Islam yang selaras dengan ajaran moderasi beragama. Di sisi lain, materi-materi yang berpotensi menimbulkan sikap eksklusif, seperti perdebatan teologis yang sensitif, diredam dengan pendekatan kontekstual yang menekankan aspek moral dan sosial, bukan dogmatis.

Menurut pengamatan peneliti, setiap lembaga memiliki karakteristik berbeda dalam menerapkan insersi moderasi.

Di Muallaf Center Masjid Jamik Singaraja, integrasi moderasi berfokus pada materi pembinaan awal (tauhid dan ibadah), di mana muallaf diperkenalkan pada ajaran Islam yang seimbang antara hablun minallah dan hablun minānnas.

Di Yayasan Bali Muallaf Development, integrasi moderasi dilakukan melalui kegiatan pelatihan sosial dan kewirausahaan yang mengandung nilai toleransi dan kerja sama antarumat.

Sedangkan di Pondok Pesantren Istiqlal, insersi moderasi terwujud melalui kegiatan kajian tematik seperti Ngaji Kebangsaan dan Dialog Lintas Iman, yang diikuti oleh para muallaf dan tokoh lintas agama di wilayah Buleleng.

Temuan ini memperkuat pandangan Azra bahwa pendidikan

Islam harus mampu menjadi agen moderasi yang menanamkan keseimbangan antara teks dan konteks, antara idealisme keagamaan dan realitas sosial.⁴ Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum keagamaan muallaf merupakan bentuk adaptasi lokal terhadap prinsip pendidikan *Islam rahmatan lil ‘alamin* yang diusung oleh Kemenag.

Dalam kerangka analisis, insersi moderasi beragama dalam Modul Ajar dan materi pembelajaran di Muallaf Center Buleleng menunjukkan adanya sinkronisasi antara kebijakan nasional dan praktik lokal. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah yang menegaskan bahwa pendidikan Islam moderat bukan hanya berorientasi pada pengajaran akidah dan fiqh, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial, kebangsaan, dan kemanusiaan.⁵ Maka, keberhasilan Muallaf Center dalam memasukkan nilai-nilai moderasi dalam proses pembinaan merupakan cerminan keberhasilan model pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual di wilayah minoritas Muslim.

**KH ACHMAD SIDDIO
JEMBER**
Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng tidak hanya dilakukan melalui interaksi verbal antara pembina dan muallaf, tetapi juga secara sistematis diintegrasikan dalam perencanaan dan materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya upaya penyusunan Modul Ajar dan bahan ajar yang mencerminkan prinsip-prinsip moderasi beragama sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama Republik

⁴ Azyumardi Azra, *Islam Indonesia: Beragam dalam Moderasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), 144.

⁵ M. Amin Abdullah, *Islam di Era Globalisasi: Meneguhkan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 59.

Indonesia.

Moderasi beragama yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada empat indikator utama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Nilai-nilai ini secara sadar disisipkan dalam proses perencanaan pembelajaran agar muallaf tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sosial yang plural, khususnya di Bali sebagai daerah dengan mayoritas non-Muslim.

Dalam dokumen Modul Ajar yang disusun oleh pembina di Muallaf Center, terlihat bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada capaian kognitif seperti penguasaan konsep akidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang menekankan pada sikap inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Sebagai contoh, dalam Modul Ajar materi pengenalan rukun iman dan rukun Islam, terdapat tujuan khusus yang menekankan bahwa peserta didik diharapkan mampu menghargai keberagaman agama dan budaya di sekitar mereka setelah menjadi Muslim.

Lebih lanjut, materi pembelajaran yang digunakan juga telah disesuaikan untuk mendukung nilai-nilai moderasi tersebut. Modul pengenalan Islam yang digunakan oleh pembina muallaf, misalnya, memuat penjelasan tentang konsep tauhid dengan pendekatan yang lembut dan tidak konfrontatif terhadap ajaran agama sebelumnya.

Dalam penyampaian materi fiqh ibadah, pembina tidak mewajibkan satu mazhab tertentu, melainkan memberikan pemahaman bahwa Islam memiliki keragaman pendapat yang sah dan saling menghormati. Hal ini penting mengingat muallaf berasal dari latar belakang keagamaan dan budaya yang beragam.

Salah satu bentuk nyata dari insersi nilai moderasi dalam pembelajaran adalah melalui metode dialog dan studi kasus. Dalam proses pembelajaran, pembina sering kali mengangkat isu-isu aktual yang berkaitan dengan toleransi beragama di masyarakat Bali. Para muallaf diajak untuk berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai Islam yang mendorong perdamaian dan kasih sayang, bukan kekerasan atau klaim kebenaran tunggal. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pembina:

“Kami selalu tanamkan bahwa menjadi Muslim bukan berarti memusuhi agama yang dianut sebelumnya. Islam itu rahmatan lil ‘alamin, dan kami ajarkan itu dari materi pertama, bahkan sejak pengucapan syahadat.”⁶

Selain itu, bentuk insersi juga tampak dalam media pembelajaran seperti leaflet, buku saku, dan slide presentasi yang memuat kutipan ayat dan hadis yang berisi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Tidak ada materi yang bersifat eksklusif atau menyudutkan keyakinan lain, sehingga proses transisi spiritual muallaf menjadi lebih sejuk, aman, dan tidak penuh tekanan ideologis.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, insersi nilai

⁶ Wawancara dengan Ustadz Imam Hasyim, tanggal 21 Mei 2025, di Buleleng.

moderasi dalam Modul Ajar dan materi pembelajaran masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa pembina menyatakan keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya bahan ajar yang secara khusus dirancang untuk konteks muallaf membuat proses insersi ini masih bersifat adaptif dan intuitif. Oleh karena itu, ke depan perlu adanya penguatan kelembagaan dan penyediaan modul resmi yang memadukan kurikulum PAI dan prinsip moderasi beragama secara kontekstual.

Dengan demikian, insersi moderasi beragama dalam Modul Ajar dan materi pembelajaran di Muallaf Center Kabupaten Buleleng menjadi bagian integral dari proses pembinaan keislaman yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman dogmatis, tetapi juga pada pembentukan identitas keagamaan yang toleran, nasionalis, dan humanis.

b) Metode Pembelajaran Kritis dan Dialogis

Salah satu ciri penting dalam implementasi moderasi beragama pada proses pembinaan di Muallaf Center Kabupaten Buleleng adalah penggunaan metode pembelajaran kritis dan dialogis. Metode ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Para pembina tidak sekadar berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan agama secara satu arah, melainkan sebagai fasilitator yang menuntun para muallaf untuk berpikir kritis terhadap pemahaman keagamaan dan

membangun dialog yang terbuka dengan realitas sosial di sekitarnya.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Aini, pembimbing utama di Yayasan Bali Muallaf Development, menjelaskan bahwa pendekatan dialogis merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman keislaman yang inklusif di kalangan muallaf.

“Kami tidak mengajar dengan cara ceramah saja. Setiap kali pertemuan, kami membuka ruang tanya jawab dan refleksi. Misalnya, setelah membahas topik tentang ukhuwah Islamiyah, kami ajak mereka berdialog: bagaimana menerapkan ukhuwah itu di tengah masyarakat Bali yang majemuk? Dari situ muncul kesadaran bersama bahwa Islam mengajarkan persaudaraan yang luas dan menghargai perbedaan.”⁷

Praktik pembelajaran dialogis tersebut menunjukkan adanya upaya penginternalisasian nilai moderasi melalui pengalaman belajar yang bersifat humanizing education, di mana setiap peserta dihargai sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan pandangan sendiri. Dalam konteks ini, pembina berfungsi sebagai murabbi dan musahib yakni pendamping spiritual sekaligus sahabat dialog keagamaan yang menuntun muallaf memahami Islam secara mendalam tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Pendekatan ini sangat relevan dengan paradigma pendidikan kritis sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire, bahwa pendidikan yang membebaskan harus menumbuhkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) peserta didik terhadap realitas sosial dan nilai-nilai yang

⁷ Wawancara dengan Ustadzah Nur Aini, tanggal 13 Mei 2025, di Singaraja.

hidup di sekitarnya¹. Prinsip ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam moderat, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memahami teks keagamaan dan konteks sosialnya. Dalam hal ini, para pembina Muallaf Center berupaya membimbing muallaf agar tidak hanya “mengetahui apa yang benar,” tetapi juga “memahami mengapa dan bagaimana kebenaran itu diaplikasikan secara bijak dalam kehidupan sosial yang plural.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada sesi pembinaan di Muallaf Center Masjid Jamik Singaraja, metode dialogis diterapkan melalui diskusi tematik setelah pemaparan materi. Salah satu contoh adalah sesi pembinaan dengan tema “Islam Rahmatan lil ‘Alamin”, di mana pembina memberikan studi kasus tentang interaksi umat Muslim dengan masyarakat non-Muslim di lingkungan sekitar. Peserta muallaf diminta mengemukakan pendapat, pengalaman, dan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran reflektif bahwa beragama tidak hanya menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Dalam beberapa kegiatan lain, seperti halaqah interaktif di Pondok Pesantren Istiqlal, metode kritis-dialogis juga dilakukan dengan melibatkan pembina lintas disiplin, termasuk penyuluhan agama, dosen PAI, dan praktisi sosial. Mereka memberikan perspektif yang beragam agar para muallaf mampu melihat ajaran Islam dari berbagai sudut pandang yang moderat.

“Kami ingin para muallaf berpikir luas, tidak fanatik pada satu pandangan. Dengan dialog dan diskusi terbuka, mereka jadi lebih paham bahwa dalam Islam ada perbedaan pendapat yang sah, dan itu semua bagian dari rahmat Allah.”⁸

Pendekatan ini berimplikasi langsung terhadap peningkatan kematangan keagamaan dan sosial para muallaf. Mereka tidak lagi memahami Islam secara tekstual semata, melainkan mampu mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menekankan bahwa Islam mendorong penggunaan akal dan dialog dalam memahami ajaran agama, sebab “agama yang kuat adalah agama yang mampu berdialog dengan zaman dan manusia.”⁹

Lebih lanjut, pembelajaran kritis dan dialogis juga berfungsi sebagai sarana dekonstruksi pemahaman keagamaan yang eksklusif. Berdasarkan pengakuan beberapa pembina, sebagian muallaf pada awalnya memiliki persepsi sempit terhadap agama Islam, misalnya menganggap bahwa menjadi Muslim berarti harus memutus hubungan sosial dengan non-Muslim. Melalui dialog terbuka dan refleksi kelompok, persepsi ini secara perlahan berubah menjadi pemahaman yang lebih moderat, menghargai keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah.

“Awalnya ada yang masih takut bergaul dengan tetangga non-Muslim, tapi setelah mengikuti pembinaan dan berdiskusi, mereka sadar bahwa Islam tidak melarang, malah mendorong kita untuk hidup rukun.”⁹

⁸ Wawancara dengan Ustadz Imam Hasyim, tanggal 11 April 2025, di Buleleng.

⁹ Wawancara dengan Wayan Jumalia, tanggal 73 Mei 2025, di Singaraja.

Dalam perspektif teoritis, model pembelajaran semacam ini menggambarkan penerapan teori konstruktivisme sosial dalam pendidikan Islam moderat. Menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dialog, bukan sekadar transmisi informasi³. Oleh karena itu, dialog antar pembina dan peserta muallaf menjadi media efektif untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

Selain itu, pendekatan kritis dan dialogis juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan empatik, dua aspek penting dalam moderasi beragama. Melalui refleksi bersama, para muallaf diajak untuk merenungkan kembali pengalaman hidupnya sebelum dan sesudah memeluk Islam, serta menemukan nilai universal yang tetap selaras dengan ajaran Islam yang damai. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Abdullah bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya pada tataran kognitif, tetapi harus diinternalisasi melalui pengalaman dialogis dan empati sosial⁴.

Metode pembelajaran kritis dan dialogis di Muallaf Center Buleleng telah menjadi instrumen strategis dalam membentuk identitas keislaman yang terbuka, toleran, dan rasional. Melalui metode ini, proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada penguatan akidah, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan kemampuan berinteraksi harmonis dengan lingkungan plural. Hal ini sekaligus menunjukkan keberhasilan implementasi kebijakan moderasi beragama yang

kontekstual dan aplikatif di wilayah minoritas Muslim seperti Kabupaten Buleleng.

Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif, pembina di Muallaf Center Kabupaten Buleleng menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat kritis dan dialogis. Pendekatan ini menjadi strategi utama untuk membangun keterbukaan berpikir, toleransi terhadap perbedaan, dan sikap adil dalam beragama di kalangan para muallaf.

Metode pembelajaran kritis tidak menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif mencari makna dan memahami ajaran agama secara mendalam, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial mereka. Salah satu metode yang sering digunakan adalah diskusi terbuka. Dalam sesi diskusi, muallaf diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan, bahkan membandingkan pengalaman spiritual mereka sebelum dan sesudah masuk Islam. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak merasa tercerabut dari akar identitas sebelumnya, tetapi justru melihat Islam sebagai kelanjutan spiritual yang menyenangkan dan inklusif.

Metode diskusi ini secara tidak langsung membentuk kesadaran kritis (*critical consciousness*) sebagaimana yang dikembangkan oleh Paulo Freire, di mana peserta didik tidak dicekoki dogma, melainkan dilibatkan dalam proses berpikir reflektif. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga

menyentuh aspek afektif dan sosial.

Selain diskusi, pembina juga menggunakan metode pembelajaran kolaboratif, salah satunya melalui teknik jigsaw. Dalam metode ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan masing-masing anggota mempelajari satu bagian materi untuk kemudian saling berbagi dalam kelompok asalnya. Misalnya, dalam tema “*Islam Rahmatan lil ‘Alamin*”, peserta dibagi untuk membahas aspek kasih sayang dalam Al-Qur’ān, toleransi dalam sejarah Nabi, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Hasil diskusi masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan dan didiskusikan secara terbuka.

Melalui metode jigsaw ini, peserta didik tidak hanya belajar dari pembina, tetapi juga dari sesama muallaf yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini menumbuhkan sikap saling menghargai, membuka ruang toleransi, dan menghindari klaim kebenaran tunggal.

Seorang peserta menyampaikan pengalamannya:

KH ACHMAD SIDDIQ

“Saya merasa sangat dihargai di sini. Saya boleh bertanya apa saja tanpa takut disalahkan. Bahkan waktu saya cerita pengalaman saya sebelum masuk Islam, mereka dengar dengan penuh hormat.”¹⁰

Pendekatan dialogis juga diterapkan dalam bentuk kajian tematik, di mana muallaf diajak mengkaji ayat-ayat Al-Qur’ān dan hadis dengan konteks sosial saat ini. Misalnya, ketika membahas ayat tentang ukhuwah islamiyah, pembina mengaitkan dengan kehidupan bermasyarakat di Bali yang penuh keberagaman agama dan budaya.

¹⁰ Wawancara dengan Muallaf bernama Elfi Sustariani, tanggal 25 Mei 2025, di Singaraja.

Tujuan dari metode ini adalah untuk memperkuat pemahaman bahwa ajaran Islam mendorong perdamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama manusia.

Melalui penggunaan metode pembelajaran kritis dan dialogis, muallaf tidak hanya dibentuk menjadi Muslim yang taat secara ritual, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang inklusif, adil dalam bersikap, serta memiliki daya nalar dalam memahami ajaran agama. Ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang menekankan bahwa keberagamaan tidak boleh menimbulkan eksklusivisme, intoleransi, apalagi kekerasan.

Dengan demikian, metode pembelajaran kritis dan dialogis menjadi pilar penting dalam implementasi moderasi beragama di Muallaf Center Kabupaten Buleleng. Metode ini tidak hanya mendukung proses internalisasi nilai moderat, tetapi juga memperkuat kemampuan muallaf untuk hidup harmonis dalam masyarakat multikultural, tanpa kehilangan jati diri keislaman yang mereka peluk.

Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif, pembina di Muallaf Center Kabupaten Buleleng menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat kritis dan dialogis. Pendekatan ini menjadi strategi utama dalam membangun keterbukaan berpikir, toleransi terhadap perbedaan, dan sikap adil dalam beragama di kalangan para muallaf.

1) Landasan Teoretis: Pendidikan Islam Berbasis Dialog dan Refleksi

Konsep pendidikan dalam Islam pada dasarnya menekankan ta'dib (pembentukan akhlak dan kesadaran), bukan sekadar transfer pengetahuan (ta'lim). Menurut Abuddin Nata¹¹, pendidikan Islam idealnya melibatkan peserta didik secara aktif agar mampu berpikir kritis, menyelami makna ajaran, dan menjadikannya sebagai panduan hidup dalam konteks sosial. Sementara itu, Zakiyuddin Baidhawy¹² menekankan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam harus diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan tidak indoktrinatif.

Konsep tersebut selaras dengan gagasan “pendidikan transformatif” ala Paulo Freire, yang mengedepankan kesadaran kritis (*conscientization*) melalui proses dialog, refleksi, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan untuk muallaf, pendekatan ini sangat tepat karena memungkinkan mereka membangun pemahaman keagamaan secara sadar dan bertanggung jawab, tanpa tekanan atau paksaan ideologis.

2) Praktik di Lapangan: Diskusi Terbuka dan Kolaboratif

Di Muallaf Center Kabupaten Buleleng, metode diskusi terbuka menjadi cara utama yang digunakan oleh pembina dalam menyampaikan materi keislaman. Dalam sesi ini, muallaf didorong

¹¹ Abuddin Nata, “Ilmu Pendidikan Islam”, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 201.

¹² Zakiyuddin Baidhawy, “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural” (Jakarta: Erlangga, 2005), 86.

untuk mengemukakan pandangan, bertanya secara bebas, bahkan membandingkan pengalaman spiritual mereka sebelum dan sesudah masuk Islam. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dialogis, di mana peserta didik tidak dianggap sebagai tabula rasa, tetapi sebagai individu yang memiliki pengalaman dan potensi untuk diperkaya, bukan dihapus.

Salah satu pembina menyampaikan:

“Diskusi terbuka kami lakukan agar mereka merasa punya tempat untuk bertanya dan mengekspresikan perasaan. Islam tidak datang untuk menghapus siapa mereka, tapi untuk menyempurnakan hati mereka.”¹³

Diskusi ini juga sering dikombinasikan dengan kajian tematik, seperti tema toleransi dalam Islam, sejarah keragaman di zaman Nabi, serta prinsip keadilan dan kasih sayang. Pembina membimbing muallaf untuk melihat Islam sebagai agama yang membangun bukan merobohkan struktur sosial yang inklusif dan damai.

3) Metode Jigsaw untuk Kolaborasi dan Empati

Untuk mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi, pembina juga menerapkan metode jigsaw, yang merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif. Dalam praktiknya, peserta dibagi menjadi kelompok kecil dan diberi bagian materi berbeda untuk dipelajari dan kemudian diajarkan kembali kepada kelompok asal.

Misalnya, dalam pembahasan tentang "Islam sebagai Rahmat bagi

¹³ Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid, tanggal 10 April 2025, di Buleleng.

"Semesta", satu kelompok membahas aspek kasih sayang Allah dalam Al-Qur'an, kelompok lain membahas toleransi dalam sejarah Nabi Muhammad SAW, dan kelompok lainnya fokus pada penerimaan Islam terhadap budaya lokal.

Melalui metode ini, tidak hanya terjadi tukar-menukar informasi, tetapi juga tumbuh rasa empati, saling menghargai, dan kesadaran bahwa pemahaman agama bisa dikaji dari berbagai sudut pandang. Ini mendorong terbentuknya sikap adil dalam beragama tidak merasa superior, tetapi rendah hati dan terbuka.

4) Efektivitas Metode dalam Menumbuhkan Moderasi

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, penggunaan metode kritis dan dialogis berdampak positif pada pemahaman keagamaan para muallaf. Mereka tidak hanya menjadi pribadi yang lebih percaya diri secara spiritual, tetapi juga menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan di sekeliling mereka. Ini terlihat dalam hasil evaluasi pembelajaran berupa refleksi tertulis, di mana banyak muallaf mengekspresikan rasa syukur karena bisa belajar Islam tanpa tekanan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga non-Muslim.

Dengan demikian, metode pembelajaran kritis dan dialogis berperan besar dalam menyemai nilai-nilai moderasi beragama, baik pada tataran kognitif maupun sikap. Metode ini juga memberikan ruang yang luas bagi muallaf untuk membentuk

identitas keislaman mereka secara utuh: sebagai Muslim yang taat, namun tetap menjadi warga negara yang toleran dan berjiwa damai.

c) Program Khusus Edukasi Moderasi

Selain melalui pembelajaran reguler, Muallaf Center Kabupaten Buleleng juga melaksanakan berbagai program khusus sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama. Di antara program tersebut adalah ceramah tematik dan seminar tentang moderasi beragama, yang dilaksanakan secara berkala dan terstruktur. Program ini berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran formal dan menjadi wadah efektif untuk memperluas wawasan keislaman muallaf secara kontekstual dan aplikatif.

1) Ceramah Tematik Moderasi: Penyampaian Ajaran Islam Secara Inklusif

Ceramah tematik menjadi salah satu media dakwah utama yang digunakan pembina untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Topik-topik yang diangkat dalam ceramah dirancang menyesuaikan dengan kebutuhan spiritual dan sosial muallaf, antara lain:

- a) Islam dan Toleransi Umat Beragama
- b) Membangun Ukhuwah Islamiyah dan Wathaniyah
- c) Islam Rahmatan lil ‘Alamin dalam Konteks Multikultural
- d) Sikap Adil dan Proporsional terhadap Perbedaan

Ceramah-ceramah tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan transformatif. Disampaikan dengan

pendekatan dialogis dan kontekstual, pembina senantiasa mengaitkan pesan-pesan keislaman dengan kondisi sosial masyarakat Bali yang plural dan heterogen. Hal ini penting agar muallaf memahami bahwa menjadi Muslim tidak berarti harus menjauh dari lingkungan yang berbeda keyakinan, melainkan justru menjadi pribadi yang mampu merawat harmoni sosial dengan sikap rendah hati dan kasih sayang.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pembina:

“Ceramah kami arahkan pada upaya menyegarkan hati. Kita tidak ingin mereka berpindah agama dengan membawa kemarahan. Justru kita ingin mereka menjadi Muslim yang damai dan meneduhkan bagi orang lain.”¹⁴

Ceramah biasanya dilakukan setelah sesi pengajian rutin atau pada momen-momen penting seperti peringatan Hari Besar Islam.

Dalam pelaksanaannya, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdialog langsung dengan penceramah, sehingga tidak hanya menjadi monolog satu arah.

- 2) Seminar Moderasi Beragama: Wawasan Keislaman dalam Bingkai Kebangsaan

Selain ceramah, Muallaf Center juga menyelenggarakan seminar moderasi beragama yang bersifat lebih akademik dan komprehensif. Seminar ini biasanya menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi, penyuluhan agama Islam Kementerian Agama, tokoh masyarakat, maupun praktisi dakwah yang kompeten dalam

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Hizbul Huda, tanggal 24 April 2025, di Singaraja.

isu moderasi.

- a) Topik yang diangkat dalam seminar lebih luas dan mendalam, seperti:
- b) Moderasi Beragama sebagai Strategi Merawat NKRI
- c) Peran Muallaf dalam Membangun Toleransi Antarumat
- d) Dakwah Islam Humanis dalam Konteks Minoritas
- e) Pencegahan Radikalisme melalui Pendidikan Islam Moderat

Seminar dilaksanakan secara terbuka dan inklusif, tidak hanya diikuti oleh muallaf tetapi juga oleh komunitas Muslim lokal, sehingga menjadi media integrasi sosial dan penguatan jaringan antarumat Islam. Dalam forum ini, muallaf diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi dan pengalaman mereka dalam menjalani proses spiritual dan sosial sebagai Muslim baru. Hal ini berdampak positif terhadap penguatan identitas keagamaan yang sehat dan seimbang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIO
JEMBER

Dari data observasi, peserta seminar menunjukkan antusiasme tinggi, terutama karena pendekatan yang digunakan bersifat aplikatif dan menjawab realitas kehidupan mereka di tengah masyarakat yang mayoritas non-Muslim. Bahkan, dalam beberapa sesi, pembina mengundang tokoh agama lain (non-Muslim) untuk menyampaikan pandangan lintas iman tentang pentingnya toleransi, sehingga membuka ruang dialog antaragama secara sehat dan konstruktif.

3) Bakti Sosial dan Forum Silaturahmi Lintas Umat

Selain kegiatan berbasis keagamaan, Muallaf Center juga mengadakan program bakti sosial dan silaturahmi lintas umat sebagai bentuk nyata dari moderasi beragama dalam ranah sosial. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan Bakti Sosial Ramadan 2024, tampak bahwa panitia Muallaf Center melibatkan masyarakat non-Muslim, terutama warga sekitar Masjid Jamik Singaraja, untuk bersama-sama membersihkan lingkungan dan berbagi paket sembako bagi warga kurang mampu tanpa memandang agama.

Kegiatan ini mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat setempat. Salah seorang tokoh masyarakat Hindu, I Nyoman Wira, menyampaikan kesannya:

“Kami merasa senang, karena umat Islam di sini selalu terbuka dan ramah. Muallaf Center sering mengajak kami bekerja sama dalam kegiatan sosial. Ini membuat hubungan antarumat beragama menjadi lebih baik.”¹⁵

Kegiatan sosial seperti ini secara langsung mengimplementasikan konsep ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan kemanusiaan yang melampaui sekat-sekat agama dan budaya. Dalam perspektif teori, pendekatan semacam ini dapat dijelaskan melalui gagasan “*social learning of faith*” dari Peter L. Berger, yang menekankan bahwa pemahaman keagamaan yang

¹⁵ Wawancara dengan I Nyoman Wira, tanggal 16 Mei 2025, di Singaraja.

autentik terbentuk melalui interaksi sosial yang bermakna.¹⁶

Program-program khusus yang dijalankan oleh Muallaf Center tidak hanya memperkuat pengetahuan keagamaan para muallaf, tetapi juga membentuk karakter sosial yang terbuka, toleran, dan berempati. Aktivitas seperti ceramah, seminar, pelatihan, dan bakti sosial terbukti efektif dalam memperkokoh nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik kehidupan nyata.

Sementara dapat disimpulkan bahwa program khusus di Muallaf Center Buleleng berfungsi sebagai *bridge of transformation*, yaitu jembatan yang menghubungkan antara pemahaman teoretis tentang moderasi beragama dengan implementasinya dalam konteks sosial yang majemuk. Melalui kegiatan ini, para muallaf tidak hanya menjadi Muslim yang taat secara ritual, tetapi juga menjadi duta perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat multikultural Bali.^{GERI}

4) Dampak Program terhadap Internal Muallaf

Berdasarkan hasil wawancara dan refleksi peserta, program ceramah dan seminar ini memberikan dampak signifikan terhadap:

- a) Peningkatan literasi keagamaan yang kontekstual
- b) Penguatkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air
- c) Peningkatan sikap toleran terhadap umat agama lain
- d) Penanaman prinsip keislaman yang humanis dan damai

¹⁶ Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion*, (London: Faber & Faber, 1999), 57.

e) Salah satu peserta seminar menyampaikan:

“Setelah ikut seminar, saya merasa jadi lebih tenang menjalani hidup sebagai Muslim di Bali. Saya tahu sekarang bahwa menjadi Muslim tidak harus bermusuhan dengan tetangga yang beda agama.”¹⁷

(Refleksi peserta seminar, Ketut Arifin, 10 Mei 2025)

5) Penilaian Akademik

Dalam perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan ceramah dan seminar sebagai metode penyadaran keagamaan termasuk dalam strategi penguatan nilai melalui edukasi nonformal. Menurut Zamaksyari Dhofier¹⁸, pendidikan Islam harus memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai secara utuh, baik melalui institusi formal maupun program nonformal seperti ceramah, halaqah, dan majelis ilmiah. Dengan demikian, program ini selaras dengan pendekatan andragogi, yakni pembelajaran orang dewasa yang menekankan kemandirian berpikir dan kesadaran sosial.

Program khusus berupa ceramah dan seminar moderasi beragama di Muallaf Center Kabupaten Buleleng terbukti menjadi instrumen penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat. Dengan pendekatan yang partisipatif dan dialogis, program ini mendukung pembentukan karakter muallaf yang inklusif, toleran, serta siap berkontribusi positif dalam masyarakat majemuk secara harmonis dan damai.

¹⁷ Refleksi Peserta Seminar, Ketut Arifin, tanggal 10 Mei 2025, di Singaraja.

¹⁸ Zamaksyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*”, (Jakarta: LP3ES, 2011), 125.

d) Kolaborasi dengan Penyuluhan Agama dan Pemangku Kebijakan Lokal

Pelaksanaan pendidikan Islam yang moderat di Muallaf Center Kabupaten Buleleng tidak berlangsung dalam ruang tertutup, melainkan dibangun di atas fondasi kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, terutama penyuluhan agama Islam dan pemangku kebijakan lokal. Kolaborasi ini menjadi strategi penting dalam memperkuat moderasi beragama, khususnya dalam konteks masyarakat Bali yang sangat plural dan sensitif terhadap isu-isu keberagamaan.

1) Peran Penyuluhan Agama Islam sebagai Mitra Strategis

Penyuluhan agama Islam dari Kementerian Agama memiliki peran sentral dalam mendampingi dan mengarahkan pendidikan keagamaan di Muallaf Center. Mereka tidak hanya memberikan materi keislaman secara normatif, tetapi juga memfasilitasi penguatan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, anti-radikalisme, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Beberapa kontribusi penyuluhan agama antara lain:

- a) Menyusun materi pembinaan keislaman yang sesuai dengan prinsip moderasi.
- b) Memberikan pelatihan kepada pembina lokal agar menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang inklusif dan tidak konfrontatif.
- c) Menjadi jembatan komunikasi antara Muallaf Center dan

instansi pemerintah.

Kolaborasi ini sejalan dengan program nasional Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI sebagai strategi mencegah ekstremisme keagamaan dan memperkuat kohesi sosial. Seorang penyuluhan agama menyampaikan:

“Kami ingin memastikan bahwa pembinaan kepada muallaf tidak keluar dari semangat Islam yang ramah. Bukan Islam yang marah. Maka pendekatannya harus edukatif, bukan indoktriner.”¹⁹

Penyuluhan juga aktif menjadi narasumber dalam seminar dan pelatihan, serta mengawasi kurikulum pembinaan agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kebangsaan dan kerukunan antar umat.

Dalam konteks pembinaan muallaf, penyuluhan agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai jembatan antara kebijakan pemerintah dan masyarakat sasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Lilik Hidayati, S.Ag., M.Pd.I, selaku Penyuluhan Agama Islam Fungsional Kemenag Kabupaten Buleleng, kegiatan pembinaan muallaf di Muallaf Center selalu melibatkan penyuluhan baik secara langsung maupun tidak langsung:

“Kami dari Kemenag Buleleng melalui para penyuluhan senantiasa mendampingi kegiatan pembinaan di Muallaf Center. Biasanya kami memberikan materi terkait wawasan kebangsaan, keislaman yang moderat, dan juga bimbingan terkait administrasi keagamaan muallaf. Tujuannya agar mereka tidak hanya paham agama, tapi juga merasa menjadi bagian dari bangsa.”²⁰

¹⁹ Wawancara dengan pembina, Muzammil, tanggal 24 Mei 2025, di Singaraja.

²⁰ Wawancara dengan Hj. Lilik Hidayati, tanggal 18 April 2025, di Singaraja.

Penyuluhan agama memainkan peran sebagai pendamping spiritual, konselor sosial, sekaligus fasilitator integrasi muallaf ke dalam masyarakat. Pendampingan ini dilakukan melalui kegiatan rutin seperti pengajian tematik, diskusi kelompok, dan kunjungan rumah muallaf (*home visit*). Kehadiran penyuluhan memperkuat dimensi moderasi beragama dengan mengajarkan Islam secara wasathiyah, yaitu Islam yang seimbang, toleran, dan kontekstual sesuai budaya lokal.

2) Dukungan Pemangku Kebijakandan Tokoh Masyarakat

Selain penyuluhan agama, Muallaf Center juga menjalin hubungan baik dengan pemerintah daerah, terutama melalui Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan tokoh masyarakat setempat. Sinergi ini penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberadaan muallaf serta menghindari potensi konflik horizontal.

- a) Bentuk dukungan yang diberikan antara lain:
- b) Fasilitasi tempat kegiatan seminar dan pelatihan keagamaan.
- c) Pemberian bantuan logistik dan administrasi untuk kegiatan pembinaan muallaf.
- d) Pelibatan tokoh lintas agama dalam dialog antarumat.
- e) Penyusunan rekomendasi kebijakan agar pembinaan muallaf tidak menimbulkan resistensi dari komunitas lokal.

Kolaborasi ini membangun iklim sosial yang harmonis, di

mana identitas keislaman para muallaf diterima tanpa menimbulkan ketegangan dengan komunitas sekitarnya. Hal ini menjadi bukti bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teologis, tetapi juga praksis sosial yang membutuhkan kerja sama antar-elemen masyarakat.

Seorang tokoh adat menyampaikan pandangannya:

“Kami di Bali terbiasa hidup berdampingan. Selama muallaf menjalani kehidupan barunya dengan tenang dan menghargai lingkungan, kami sangat menghormatinya.”²¹

Kolaborasi kelembagaan antara Muallaf Center dan Kemenag Kabupaten Buleleng menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Ismail, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag Buleleng, disebutkan bahwa Kemenag memberikan dukungan penuh terhadap setiap kegiatan pembinaan muallaf:

“Kami memandang Muallaf Center sebagai mitra strategis dalam implementasi program moderasi beragama di tingkat lokal. Karena itu, kami memberikan pembinaan, dukungan moral, dan fasilitasi kegiatan, baik dalam bentuk pelatihan, bantuan literatur, maupun penguatan kelembagaan.”²²

Kemenag berperan sebagai regulator dan pengarah kebijakan, memastikan agar setiap kegiatan pembinaan muallaf selaras dengan Rencana Aksi Nasional Moderasi Beragama (RAN MB) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.²³ Dalam dokumen

²¹ Wawancara dengan Tokoh Adat, Ketut Sulandra, tanggal 7 Mei 2025, di Singaraja.

²² Wawancara dengan H. Ismail, tanggal 19 Mei 2025, di Singaraja.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Rencana Aksi Nasional Moderasi Beragama 2020–2024*, (Jakarta: Kemenag RI, 2020), 15.

resmi tersebut ditegaskan bahwa penguatan moderasi beragama harus dilakukan melalui sinergi antar pemangku kepentingan, termasuk lembaga keagamaan masyarakat.

Sinergi ini diwujudkan dalam bentuk bimbingan teknis bagi pengurus Muallaf Center, pemberian materi pelatihan bagi para ustadz, serta penyediaan narasumber ahli dalam kegiatan seminar dan pelatihan. Berdasarkan observasi peneliti, Kemenag juga turut memantau perkembangan spiritual dan sosial para muallaf melalui sistem pelaporan berkala, sehingga setiap persoalan lapangan dapat segera ditangani dengan pendekatan persuasif.

3) Dampak Kolaborasi terhadap Penguatan Moderasi

Kolaborasi antara Muallaf Center, penyuluhan agama, dan pemangku kebijakan lokal menghasilkan dampak positif yang signifikan, antara lain:

- a) Terbentuknya jaringan komunikasi yang efektif untuk merespons isu-isu sensitif terkait perpindahan agama.
- b) Terhindarnya stigma sosial terhadap muallaf, karena mereka dibina dalam konteks yang penuh toleransi.
- c) Meningkatnya kepercayaan publik terhadap lembaga keagamaan Islam di daerah minoritas.
- d) Terlaksananya program pembinaan yang akomodatif terhadap nilai-nilai lokal, tanpa mengurangi prinsip keislaman.

Menurut perspektif pendidikan Islam, kolaborasi ini

menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial dan politik yang mengitarinya. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Azyumardi Azra²⁴, yang menyatakan bahwa pembaruan pendidikan Islam harus bersifat integratif, dialogis, dan berbasis realitas sosial.

Kolaborasi antara Muallaf Center dengan penyuluhan agama dan pemangku kebijakan lokal membuktikan bahwa implementasi moderasi beragama memerlukan pendekatan multi-aktor dan multi-level. Moderasi tidak hanya ditanamkan di ruang kelas atau masjid, tetapi juga dibangun melalui komunikasi lintas institusi dan pemeliharaan relasi sosial yang sehat. Dengan adanya sinergi ini, proses pendidikan Islam pada muallaf menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap tantangan keberagamaan di tengah masyarakat majemuk seperti Bali.

4) Analisis dan Implikasi Kolaborasi NEGERI

Dari hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara Muallaf Center, Kemenag, penyuluhan agama, dan tokoh lokal merupakan model sinergi integratif yang memperkuat implementasi moderasi beragama di Kabupaten Buleleng. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada dimensi pembelajaran agama, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan kebijakan publik.

Dalam perspektif teori pendidikan Islam, model kolaborasi

²⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: “*Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*”, (Jakarta: Wacan Ilmu, 2006), 181.

ini selaras dengan konsep “pendidikan transformatif” sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire (2008), yaitu pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memberdayakan manusia agar kritis, adaptif, dan berdaya sosial.²⁵ Dengan demikian, program moderasi beragama yang dijalankan melalui jaringan kolaboratif ini mampu menciptakan dampak berkelanjutan terhadap proses integrasi sosial muallaf.

2. Kontribusi Implementasi Moderasi Beragama terhadap Adaptasi Sosial dan Keberagamaan Muallaf

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng tidak hanya memberikan pengaruh dalam ranah kognitif dan spiritual, tetapi juga berdampak besar pada aspek adaptasi sosial dan keberagamaan muallaf. Dalam konteks masyarakat Bali yang majemuk dan sarat nilai-nilai kearifan lokal, pendekatan keagamaan yang moderat terbukti menjadi kunci dalam membantu muallaf menjalani kehidupan baru mereka secara lebih damai, seimbang, dan diterima secara sosial.

1) Adaptasi Sosial yang Inklusif dan Relasional

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh muallaf adalah proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang sebelumnya memiliki identitas keagamaan berbeda. Di sinilah nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan sikap adil yang diajarkan

²⁵ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, (New York: Continuum, 2008), 91.

melalui pendekatan moderasi beragama menjadi sangat relevan. Melalui pembinaan yang tidak ekstrem, tidak eksklusif, dan tidak memusuhi kelompok lain, muallaf dibimbing untuk menjadi pribadi yang mampu tetap berhubungan baik dengan keluarga dan komunitas lamanya, sambil tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

Pembelajaran tentang pentingnya menjaga harmoni sosial, menghargai perbedaan, dan menghindari provokasi keagamaan menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam di Muallaf Center. Hal ini diperkuat dengan teladan dari para ustadz dan pembina yang secara konsisten mengedepankan pendekatan persuasif dan penuh kasih sayang.

Ustadz Muhammad Muhlis, salah seorang pengurus dan pembina aktif di Muallaf Center, menyampaikan:

“Kami di sini tidak hanya mengajarkan syariat Islam, tapi juga bagaimana mereka bisa tetap hidup damai bersama tetangganya yang beda keyakinan. Islam itu bukan tembok, tapi jembatan. Maka, kami arahkan para muallaf agar tidak terputus dari lingkungan sosialnya, tapi justru menjadi teladan dalam akhlak dan kesantunan.”²⁶

Pendekatan ini berhasil mengikis potensi ketersinggan dan stigma yang seringkali dialami muallaf pasca-konversi, serta membangun jembatan dialog yang sehat antara mereka dan masyarakat sekitarnya.

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Muhlis, tanggal 9 Mei 2025, di Singaraja.

2) Penguatan Identitas Keberagamaan yang Seimbang

Selain adaptasi sosial, kontribusi besar lainnya dari implementasi moderasi beragama adalah dalam membentuk identitas keberagamaan muallaf yang utuh, seimbang, dan tidak ekstrem. Para muallaf dibimbing untuk mengenal Islam bukan melalui narasi ketakutan atau kebencian, melainkan melalui pemahaman bahwa Islam adalah agama kasih sayang (rahmatan lil 'alamin), keadilan, dan toleransi.

Dengan demikian, identitas keislaman yang terbentuk bukan identitas yang eksklusif atau antagonis terhadap kelompok lain, tetapi identitas yang spiritual namun bersifat sosial inklusif. Mereka merasa menjadi bagian dari umat Islam, namun tetap menjadi anggota masyarakat Bali yang ramah, terbuka, dan saling menghormati.

Beberapa muallaf dalam wawancara menyampaikan bahwa mereka merasa lebih tenang menjalani kehidupan baru sebagai Muslim karena tidak diminta untuk “memutus” masa lalunya, melainkan membangun masa depan dengan bekal keimanan yang damai dan terbuka. Sikap ini sangat penting dalam konteks daerah yang mayoritas non-Muslim, di mana sikap keagamaan yang keras dan konfrontatif dapat menimbulkan ketegangan sosial.

3) Integrasi Sosial-Religius yang Berkelanjutan

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga mendukung terciptanya integrasi sosial-religius yang berkelanjutan. Melalui metode pembelajaran yang dialogis, program khusus seperti ceramah dan seminar, serta kerja sama dengan pemangku kebijakan lokal, muallaf tidak hanya diberi pemahaman agama yang benar, tetapi juga dibantu untuk menjadi bagian aktif dari masyarakat multikultural Bali.

Hal ini berdampak positif terhadap persepsi masyarakat lokal terhadap Islam dan komunitas muallaf. Tidak sedikit tokoh masyarakat yang memberikan apresiasi terhadap pendekatan pembinaan yang santun dan tidak provokatif. Bahkan, beberapa komunitas lokal menjalin hubungan kerja sama dengan Muallaf Center untuk kegiatan sosial lintas agama seperti bakti sosial, donasi bencana, atau dialog kebudayaan.

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan muallaf telah memberikan kontribusi nyata terhadap adaptasi sosial dan keberagamaan mereka. Dengan pendekatan yang damai, inklusif, dan berwawasan kebangsaan, muallaf dapat menjalani kehidupan barunya sebagai Muslim tanpa mengalami keterasingan, konflik sosial, atau ekstremisme keagamaan. Sebaliknya, mereka menjadi agen perdamaian yang menjembatani nilai-nilai Islam dan realitas sosial yang majemuk. Pernyataan Ustadz Muhammad

Muhlis menegaskan bahwa Islam yang diajarkan di Muallaf Center bukan Islam yang memisahkan, tetapi yang menghubungkan antara iman dan kemanusiaan, antara keyakinan dan kebangsaan.

4) Transformasi Spiritualitas dan Keberagamaan

Moderasi beragama juga berkontribusi pada perubahan paradigma keberagamaan muallaf yang lebih reflektif dan berkesadaran. Dalam pengamatan peneliti, banyak muallaf yang pada awalnya memandang Islam sebatas ritual, kini mulai memahami agama sebagai sistem nilai yang mendorong kemaslahatan dan keadilan sosial.

Salah satu narasumber, Lilis Suprihatini Zemke, pengurus Yayasan Bali Muallaf Development, menyatakan:

“Moderasi beragama bagi kami bukan teori, tapi praktik. Kami lihat banyak muallaf yang dulu kaku, sekarang jadi lebih lembut, lebih sabar, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial. Mereka berislam tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal.”²⁷

**KH ACHMAD SIDDIO
JEMBER**

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama berperan dalam membentuk spiritualitas Islam yang inklusif, sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholish Madjid bahwa Islam yang sejati adalah Islam yang menebar rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*).²⁸ Dengan demikian, para muallaf di Buleleng tidak hanya mengalami perubahan identitas keagamaan, tetapi juga mengalami spiritual transformation menuju

²⁷ Wawancara dengan Lilis Suprihatini Zemke, tanggal 24 Mei 2025, di Singaraja.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 176.

keberagamaan yang lebih matang, rasional, dan sosial.

3. Strategi dalam Implementasi Moderasi Beragama untuk Meningkatkan Keberdayaan Sosial Muallaf

Keberdayaan sosial merupakan salah satu indikator keberhasilan pembinaan keagamaan terhadap muallaf. Dalam konteks Muallaf Center Kabupaten Buleleng, strategi implementasi moderasi beragama tidak hanya diarahkan untuk membentuk pemahaman keagamaan yang toleran, tetapi juga untuk meningkatkan kapasitas sosial, partisipasi komunitas, serta kemandirian hidup para muallaf. Dengan kata lain, moderasi beragama dijalankan bukan sekadar sebagai kerangka ideologis, melainkan juga sebagai alat pemberdayaan sosial yang transformatif.

a) Pendekatan Humanis dalam Penguatan Mental dan Psikososial

Strategi pertama yang dijalankan adalah dengan mengedepankan pendekatan humanis dalam pembinaan. Para pembina dan ustaz membangun relasi personal yang hangat dengan para muallaf, memahami latar belakang psikologis dan sosial mereka, serta mendampingi proses spiritual mereka dengan penuh empati. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari alienasi dan tekanan mental yang kerap dialami muallaf setelah berpindah keyakinan.

Dengan membangun suasana yang aman dan supotif, para muallaf merasa dihargai sebagai manusia seutuhnya. Hal ini berdampak pada tumbuhnya kepercayaan diri, kemampuan untuk beradaptasi dengan komunitas baru, serta kesiapan untuk berkontribusi

dalam kehidupan sosial.

b) Integrasi Nilai Moderat dalam Pembinaan Sosial-Keagamaan

Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, inklusivitas, keadilan, dan keseimbangan tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui kegiatan sosial yang melibatkan muallaf secara langsung. Di antara program tersebut adalah:

- 1) Pelibatan muallaf dalam kegiatan lintas agama dan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan donor darah.
- 2) Pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, misalnya pelatihan kewirausahaan, kerajinan tangan, dan pelatihan keterampilan dasar.
- 3) Dialog komunitas untuk membangun narasi keislaman yang damai dan menghargai keberagaman.

Dengan keterlibatan aktif ini, muallaf tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku sosial yang memiliki peran dan posisi dalam masyarakat luas.

c) Jaringan Sosial dan Kelembagaan

Strategi selanjutnya adalah membangun jaringan kolaboratif antara Muallaf Center dengan lembaga lain seperti:

- 1) Kantor Urusan Agama (KUA) dan Kementerian Agama
- 2) Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
- 3) Organisasi sosial dan keagamaan lokal
- 4) Pelaku usaha lokal dan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK)

Kolaborasi ini difokuskan pada dua tujuan: pertama, untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kehidupan muallaf secara spiritual dan sosial; dan kedua, untuk menyediakan akses pada sumber daya yang dibutuhkan muallaf, baik dalam bentuk edukasi, pelatihan, maupun pendampingan usaha.

Dengan adanya penguatan jejaring ini, para muallaf tidak lagi merasa terisolasi, melainkan merasa menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar dan mendukung.

d) Pelatihan Moderasi sebagai Investasi Jangka Panjang

Sebagai bagian dari strategi jangka panjang, Muallaf Center juga menyelenggarakan pelatihan internal tentang moderasi beragama, tidak hanya bagi muallaf, tetapi juga bagi pembina dan pengurus lembaga. Materi pelatihan mencakup:

- 1) Pemahaman Islam wasathiyah (moderat) dalam konteks Indonesia.
- 2) Strategi komunikasi damai dan empatik dalam berdakwah.
- 3) Pencegahan radikalisme dan penyikapan terhadap provokasi agama.

Pelatihan ini bertujuan agar semua pihak yang terlibat dalam pembinaan memiliki visi yang sama dalam memajukan muallaf secara utuh, serta mampu menjadi fasilitator keberdayaan sosial yang berlandaskan nilai keislaman yang ramah dan adaptif.

Strategi implementasi moderasi beragama di Muallaf Center Kabupaten Buleleng diarahkan tidak hanya untuk membentuk

pemahaman keislaman yang moderat, tetapi juga untuk memperkuat daya sosial, ekonomi, dan kultural para muallaf. Melalui pendekatan humanis, integrasi nilai moderat dalam kegiatan sosial, penguatan jejaring lembaga, serta pelatihan berkelanjutan, muallaf didorong untuk menjadi Muslim yang tidak hanya kokoh secara iman, tetapi juga mandiri, produktif, dan kontributif dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi jembatan antara spiritualitas dan pemberdayaan, antara keyakinan dan penghidupan yang bermartabat.

B. Temuan Penelitian

Beberapa temuan penelitian yang telah peneliti kumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng

Temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama pada pembelajaran PAI di Muallaf Center Kabupaten Buleleng berlangsung melalui tiga mekanisme utama:

- (1) Insersi nilai moderasi dalam materi dan modul ajar,
- (2) Metode pembelajaran kritis-dialogis, dan
- (3) Program khusus edukasi moderasi beragama.

Pertama, insersi nilai moderasi dalam materi PAI terlihat jelas pada modul pembelajaran di Muallaf Center Masjid Jamik Singaraja, Muallaf Center PP Istiqlal, dan Bali Muallaf Development. Para pembina

menyebut bahwa materi seperti akhlak sosial, fiqh lintas madzhab, sejarah Islam, dan akidah disusun dengan menonjolkan nilai toleransi, sikap terbuka, dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Ustadz Muhlis (Muallaf Center Masjid Jamik) menegaskan bahwa muallaf harus memahami Islam secara damai, bukan textual dan eksklusif". Materi Modul Ajar juga memasukkan tema moderasi secara eksplisit, seperti Islam rahmatan lil 'alamin, ukhuwah wathaniyyah, dan penghargaan budaya Bali.

Kedua, metode pembelajaran didominasi dialog terbuka, studi kasus, dan *problem-based learning*. Para pembina lebih menekankan argumentasi kritis ketimbang ceramah satu arah. Observasi peneliti memperlihatkan bahwa peserta muallaf diberi ruang mengungkapkan pengalaman kehidupan beragamnya, termasuk kesulitan sosial setelah berpindah keyakinan. Pendekatan dialogis menjadi medium penting untuk menanamkan moderasi beragama secara alami dan kontekstual.

Ketiga, ketiga Muallaf Center menyelenggarakan program khusus seperti kelas moderasi, pendampingan lintas agama, kunjungan sosial, dan kelas budaya Bali. Program ini bertujuan memperkuat kemampuan muallaf untuk berinteraksi harmonis dalam masyarakat heterogen Bali.

Berikut hasil analisis peneliti terhadap temuan tersebut diatas:

Temuan implementasi di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak diajarkan sebagai materi berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke seluruh proses pembelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan

teori integratif dalam pendidikan Islam yang menekankan keselarasan antara ajaran agama dan realitas sosial.

Insersi nilai toleransi, akomodatif terhadap budaya lokal, dan anti-kekerasan sejalan dengan indikator moderasi beragama versi Kemenag Tahun 2019. Penggunaan metode dialogis sesuai dengan konsep Paulo Freire tentang pendidikan praksis, yaitu pendidikan yang memanusiakan dan membebaskan melalui dialog. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini mendekati prinsip ta'līm, tarbiyah, dan ta'dīb yang menekankan keseimbangan intelektual, moral, dan sosial.

Program khusus moderasi menunjukkan penerjemahan moderasi beragama ke dalam praktik sosial, bukan sekadar wacana kognitif. Artinya, Muallaf Center menjalankan moderasi sebagai habitus, bukan hanya sebagai ajaran.

Aspek Implementasi	Temuan Lapangan
1. Insersi nilai moderasi dalam materi & modul ajar	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai toleransi, kebangsaan, anti-kekerasan, dan budaya lokal disisipkan dalam materi PAI. - Modul menekankan <i>rahmatan lil 'alamin</i>, ukhuwah wathaniyyah, dan pemahaman sosial budaya Bali.
2. Metode pembelajaran kritis-dialogis	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran dilakukan melalui dialog terbuka, studi kasus, diskusi, tanya jawab bebas, dan refleksi pengalaman muallaf. - Muallaf bebas bertanya tanpa takut dihakimi.
3. Program/kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Seminar dan dialog “kebangsaan dan moderasi beragama”, kunjungan sosial, dialog lintas iman, dan pelaksanaan budaya Bali. - Program konseling membantu muallaf memahami kehidupan plural di Bali.

2. Kontribusi Implementasi Moderasi Beragama terhadap Adaptasi Sosial dan Keberagamaan Muallaf

Data lapangan menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama memberi kontribusi signifikan bagi dua aspek utama kehidupan muallaf Buleleng:

a) Adaptasi sosial yang harmonis

Muallaf melaporkan lebih percaya diri berinteraksi dengan masyarakat Hindu Bali setelah mendapatkan pendampingan moderasi. Ada penguatan kemampuan komunikasi, pemahaman budaya lokal, serta kemampuan mengelola stigma konversi.

b) Penguatan identitas keberagamaan yang inklusif

Muallaf tidak lagi mengalami kebingungan identitas keislaman. Mereka memahami Islam yang ramah, bukan ekstrem. Keberagamaan mereka menjadi lebih stabil, dewasa, dan adaptif.

Wawancara dengan Kepala Bimas Kemenag Buleleng menunjukkan bahwa Muallaf Center yang mengusung moderasi membantu mengurangi gesekan sosial akibat konversi agama. Pendampingan PAI berbasis moderasi berfungsi sebagai jembatan sosial antara muallaf dengan masyarakat sekitar.

Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama berperan sebagai mekanisme *social integration* bagi muallaf. Teori adaptasi sosial dari Kim menekankan bahwa individu membutuhkan dukungan lingkungan, kemampuan komunikasi, dan stabilitas identitas

untuk beradaptasi. Ketiga unsur ini ditemukan di Muallaf Center.

Secara keagamaan, identitas inklusif yang terbentuk sejalan dengan teori inclusive Islam dan Islam Wasathiyah, yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks. Implementasi moderasi juga selaras dengan konsep *ukhuwah basyariyyah*, *ukhuwah wathaniyyah*, dan *sirah nabawiyyah* dalam konteks hidup damai dengan masyarakat non-Muslim.

Bidang Kontribusi	Temuan Lapangan
1. Adaptasi sosial yang harmonis	<ul style="list-style-type: none"> - Muallaf lebih percaya diri berinteraksi dengan masyarakat Hindu Bali. - Terjadi peningkatan kemampuan komunikasi lintas budaya. - Stigma sosial akibat konversi dapat dikelola dengan lebih baik.
2. Penguatan identitas keberagamaan yang inklusif	<ul style="list-style-type: none"> - Muallaf tidak lagi kaku memahami agama, tetapi fleksibel dan dewasa. - Memahami Islam damai, moderat, dan adaptif.

3. Strategi Implementasi Moderasi Beragama untuk Meningkatkan Keberdayaan Sosial Muallaf

Hasil penelitian menemukan tiga strategi utama:

- Pendekatan edukatif-transformatif, yaitu mengintegrasikan moderasi dalam modul PAI, membangun ruang dialog, dan menanamkan kemampuan berpikir kritis.
- Pendekatan kolaboratif, bekerja sama dengan penyuluhan agama, tokoh adat, kelian banjar, dan pemerintah daerah untuk memperluas lingkungan pendukung bagi muallaf.

- c) Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas, yaitu program ekonomi, pelatihan keterampilan, forum penguatan keluarga muallaf, dan komunitas dukungan psikososial.

Secara analitis, strategi-strategi tersebut konsisten dengan teori pemberdayaan komunitas (*community empowerment*). Pendekatan kolaboratif memperlihatkan bahwa moderasi beragama dipahami bukan hanya isu teologis, tetapi juga modal sosial untuk memperkuat jejaring relasional muallaf.

Pendekatan edukatif-transformatif selaras dengan teori pendidikan Islam kontemporer yang menekankan life-long learning, contextual teaching, dan experiential learning.

Dari perspektif sosial, penguatan komunitas muallaf mendorong terbentuknya *social agency*, yaitu kemampuan muallaf membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan membangun relasi sosial produktif.

Bab IV menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama di Muallaf Center Buleleng tidak hanya berlangsung pada level materi ajar, tetapi menjadi mekanisme integral dalam pembinaan PAI, pembentukan identitas keagamaan, dan pemberdayaan sosial muallaf. Analisis menunjukkan bahwa temuan di lapangan koheren dengan teori moderasi beragama, teori pendidikan Islam, teori adaptasi sosial, dan model pemberdayaan komunitas.

Jenis Strategi	Temuan Lapangan
1. Strategi edukatif-transformatif	<ul style="list-style-type: none"> - Moderasi dimasukkan ke modul PAI. - Ruang dialog dibangun agar muallaf mampu berpikir kritis.
2. Strategi kolaboratif	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja sama dengan penyuluh agama, kelian banjar, tokoh Hindu lokal, dan Kemenag. - Ekosistem sosial yang ramah muallaf dibangun bersama.
3. Strategi pemberdayaan berbasis komunitas	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan keterampilan, pendampingan ekonomi, mentoring psikososial, rumah singgah muallaf. - Mengurangi ketergantungan muallaf pada pihak luar.

Berdasarkan informasi atau data yang telah peneliti sajikan melalui observasi, wawancara, dan juga kajian dokumen, maka dapat diketahui bahwa hasil temuan dari fokus penelitian Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam pada Muallaf Center Kabupaten Buleleng, adalah sebagai berikut:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
Tabel 4.1.
Karakteristik Implementasi
Moderasi Beragama dalam PAI di Muallaf Center Buleleng Bali**

No.	Indikator Moderasi Beragama	Deskripsi 3 Muallaf Center		
		Muallaf Center Masjid Jamik Singaraja	Yayasan Bali Muallaf Development (BMD)	Muallaf Center Pondok Pesantren Istiqal
1	Komitmen Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> - Materi PAI memasukkan nilai <i>hubbul wathan</i>, Pancasila, dan wawasan kebangsaan. - Pembinaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada <i>civic education</i> berbasis multikultural dalam kelas pembinaan. - Pemberdayaan sosial dan ekonomi muallaf sebagai 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengintegrasikan nilai kebangsaan dalam kajian akidah dan fikih. - Ustadz pembina menjadi <i>role model</i> cinta tanah air.

		tentang etika bermasyarakat multikultural. - Kolaborasi dengan FKUB daerah dalam peringatan Agustusan	bagian integrasi kebangsaan. - Lomba Agustusan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air.	- Kegiatan upacara bendera dan kajian kebangsaan bersama Muslimat NU Kec. Gerokgak.
2	Toleransi	- Mengajarkan prinsip <i>tasamuh</i> melalui dialog agama dan kunjungan sosial lintas umat. - Pendampingan muallaf terkait etika berinteraksi dengan keluarga non Muslim. - Materi adab perbedaan madzhab dan perbedaan budaya.	- Memfasilitasi konseling psikososial bagi muallaf yang menghadapi tekanan keluarga non-muslim. - Mengajarkan toleransi berbasis studi kasus kehidupan beragama di Bali. - Penguatan kemampuan komunikasi lintas budaya.	- Penekanan pada adab perbedaan mazhab dalam kajian fikih. - Materi PAI etika hidup berdampingan dengan warga Hindu. - Kegiatan sosial Program Qurban yang melibatkan masyarakat sekitar lintas agama
3	Anti Kekerasan	- Modul memuat penolakan terhadap ideologi kekerasan. - Menjelaskan konsep <i>jihad</i> secara moderat - Ustadz menekankan adab musyawarah saat konflik	- Program literasi digital untuk menangkal hoaks dan narasi ekstrem online. - Modul PAI difokuskan pada resolusi konflik dan komunikasi damai.	- Kurikulum memasukkan materi larangan terhadap ujaran kebencian - Pembiasaan musyawarah - Mengajarkan fikih <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> secara moderat
4	Akomodatif terhadap Budaya Lokal	- Penjelasan batas syariat dalam mengikuti tradisi lokal seperti <i>ngayah, ngejot</i> , dan kegiatan adat. - Menggunakan pakaian adat Bali dalam kegiatan tertentu.	- Program <i>Ngejot</i> : berbagi makanan kepada tetangga pada saat hari raya keagamaan. - Pembinaan adaptasi sosial saat menghadiri upacara adat.	- Menggunakan strategi dakwah kultural: kesenian lokal, sokok maulid, dan pendekatan persuasif dalam PAI. - Kitab kuning dikontekstualisasi dengan realitas budaya Bali

BAB V

PEMBAHASAN

Bab V ini disusun untuk mendialogkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV dengan kerangka teoritis yang telah dijelaskan pada Bab II. Secara metodologis, dialog antara teori dan data lapangan ini menjadi proses penting untuk menilai sejauh mana konsep-konsep moderasi beragama, pendidikan Agama Islam, dan teori adaptasi sosial benar-benar bekerja dalam konteks empirik pembinaan muallaf di Kabupaten Buleleng. Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini bukan hanya menunjukkan kesesuaian antara teori dan fakta, tetapi juga mengungkapkan dinamika baru yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam kerangka teoritis sebelumnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di Muallaf Center berlangsung melalui integrasi nilai, metode, dan program pembinaan yang cukup kompleks. Fenomena ini kemudian dikaji ulang melalui indikator moderasi beragama sebagaimana disusun oleh Kementerian Agama Tahun 2019, teori pendidikan Islam, serta teori pemberdayaan dan adaptasi sosial. Dengan pendekatan ini, setiap temuan empiris akan dikaji apakah ia memperkuat, memperluas, atau bahkan mengoreksi teori yang sudah ada.

Melalui dialog antara teori dan temuan tersebut, peneliti berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam proses pembelajaran PAI, bagaimana praktik moderasi tersebut berkontribusi pada adaptasi sosial dan keberagamaan muallaf,

serta bagaimana strategi pembinaan dapat meningkatkan keberdayaan sosial mereka. Dengan demikian, pembahasan pada bab ini bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi bersifat analitis–kritis, yaitu menghubungkan temuan empiris dengan fondasi teoretis untuk menghasilkan pengetahuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

A. Implementasi Moderasi Beragama pada Muallaf Center Kabupaten Buleleng

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Tiga lembaga utama yang menjadi locus penelitian yaitu Muallaf Center Masjid Jamik Singaraja, Yayasan Bali Muallaf Development, dan Pondok Pesantren Istiqlal memiliki pola yang berbeda namun berpadu dalam satu orientasi: membentuk muallaf yang beragama secara moderat, mandiri, dan berdaya sosial.

Menurut Ustadz Muhlis,¹⁸ salah satu pembina Muallaf Center Jamik Singaraja, proses pembinaan dilakukan melalui *ta’lim diniyah*, kajian tematik, dan pendampingan sosial yang terintegrasi. Ia menyatakan bahwa setiap program diarahkan agar para muallaf “*tidak hanya memahami Islam secara ritual, tetapi juga menghayatinya dalam konteks sosial Bali yang plural*”. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa Islam di tengah masyarakat multikultural harus dihadirkan dengan wajah yang ramah, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Bimas Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, yang menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'adul* (keadilan) telah menjadi orientasi kebijakan pembinaan keagamaan, termasuk dalam pelayanan terhadap muallaf. Ia menekankan bahwa pembinaan keagamaan tidak boleh menimbulkan eksklusivitas, tetapi harus menguatkan semangat kebangsaan dan kerukunan antarumat.

Bentuk konkret implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Muallaf Center tampak pada tiga aspek utama:

1. Insersi nilai-nilai moderasi dalam modul ajar dan materi pembelajaran. Nilai-nilai toleransi dan keseimbangan dimasukkan dalam materi akidah, akhlak, dan fiqh. Misalnya, dalam pelajaran tentang ukhuwah Islamiyah dan muamalah, pendamping menekankan pentingnya menghormati tetangga non-Muslim dan menjaga harmoni sosial.
2. Metode pembelajaran kritis-dialogis.
Pendamping mendorong muallaf untuk berdialog, bertanya, dan mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini mencerminkan semangat andragogi pembelajaran orang dewasa yang menumbuhkan kesadaran kritis sebagaimana ditegaskan Paulo Freire.¹

¹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 1970), 68–72.

3. Program sosial dan kolaborasi lintas lembaga.

Muallaf Center menjalin kerja sama dengan penyuluhan agama Islam, tokoh Hindu, dan pemerintah daerah untuk membangun komunikasi sosial dan kegiatan kemanusiaan bersama, seperti bakti sosial lintas iman dan gotong royong di lingkungan desa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa implementasi moderasi beragama di Kabupaten Buleleng bukan sekadar program keagamaan, melainkan telah berkembang menjadi gerakan sosial edukatif yang menyentuh ranah spiritual dan kemasyarakatan sekaligus.

Temuan di atas menunjukkan adanya sinkronisasi antara praktik di lapangan dengan konsep moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam pedoman resmi disebutkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu berimbang antara pengamalan agama dan penghormatan terhadap kemanusiaan serta kebangsaan.² Empat indikator utama moderasi yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal semuanya tampak dalam kegiatan Muallaf Center Buleleng.

Secara teoretis, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam sebagaimana ditemukan di lapangan juga sejalan dengan gagasan Azyumardi Azra, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang menumbuhkan *humanizing process*, yaitu mengembangkan kemanusiaan dan

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 17–21.

moralitas universal.³ Pendidikan yang moderat bukan hanya mengajarkan dogma keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian sosial yang terbuka, adaptif, dan menghargai pluralitas.

Lebih jauh lagi, pendekatan pembinaan di Muallaf Center mencerminkan prinsip pendidikan Islam kontekstual (*contextual Islamic education*) sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, yakni pendidikan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial-budaya peserta didik.⁴ Hal ini tampak pada penyesuaian materi pembelajaran yang memperhatikan latar belakang muallaf sebagian besar berasal dari etnis Bali yang sebelumnya beragama Hindu, sehingga proses pembinaan dilakukan dengan empati dan komunikasi lintas budaya.

Selain itu, dari sudut pandang sosial, pola implementasi tersebut juga dapat dibaca dalam kerangka teori integrasi sosial Émile Durkheim, yang menekankan bahwa agama memiliki fungsi sosial untuk memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat.⁵ Dalam konteks Buleleng, agama (Islam) melalui pendekatan moderasi telah berperan membangun harmoni sosial dan mencegah disintegrasi di tengah keragaman agama.

Dengan demikian, praktik moderasi beragama di Muallaf Center Buleleng bukan hanya merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai Islam moderat, tetapi juga menjadi mekanisme integratif yang memperkuat hubungan sosial lintas

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 31–35.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 42–44.

⁵ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), 45–50.

agama serta memperkokoh identitas muallaf dalam bingkai kebangsaan Indonesia.

Peneliti memandang bahwa implementasi moderasi beragama di Muallaf Center Buleleng memiliki keunikan kontekstual dan relevansi strategis. Keunikan tersebut terletak pada keberhasilan mengharmonikan ajaran Islam universal dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali, seperti *menyama braya* (persaudaraan) dan *tat twam asi* (kemanusiaan universal). Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang konfrontatif, tetapi sebagai agama yang membangun jembatan kemanusiaan dan dialog antarbudaya.

Secara strategis, pendekatan moderasi beragama di Muallaf Center terbukti menjadi model pendidikan Islam yang transformatif dan aplikatif. Ia tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan spiritual. Dalam hal ini, praktik moderasi beragama di Buleleng dapat dipandang sebagai contoh nyata dari implementasi Islam *rahmatan lil 'alamin* yang membimbing, bukan memaksa; merangkul, bukan menyengkirkan.

Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa model implementasi seperti ini layak direplikasi di wilayah lain di Indonesia yang memiliki karakter masyarakat multikultural, dengan catatan bahwa setiap daerah perlu melakukan penyesuaian kultural agar nilai-nilai moderasi tetap hidup dalam konteks sosialnya.

B. Kontribusi Moderasi Beragama terhadap Adaptasi Sosial dan Keberagamaan Muallaf

Hasil penelitian di tiga lembaga muallaf di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama memberikan kontribusi signifikan terhadap proses adaptasi sosial dan keberagamaan para muallaf. Adaptasi ini tidak hanya terjadi pada tataran hubungan sosial dengan masyarakat nonmuslim di sekitarnya, tetapi juga pada tingkat psikologis dan spiritual, yakni proses penerimaan diri sebagai muslim baru yang tetap terbuka terhadap pluralitas sosial.

Dalam wawancara dengan Ustadz Muhammad Muhlis, beliau menjelaskan bahwa banyak muallaf awalnya mengalami “kejutan sosial dan keagamaan” setelah memeluk Islam, seperti rasa canggung, ketakutan akan penolakan lingkungan, atau kekhawatiran kehilangan identitas budaya. Namun, melalui pembinaan berbasis moderasi terutama dalam penguatan *ukhuwah insaniyah* dan *ukhuwah wathaniyah* mereka mampu menyesuaikan diri secara lebih baik.

Sementara itu, menurut Kepala Bimas Kemenag Kabupaten Buleleng, penerapan program moderasi beragama bagi muallaf membantu mereka “mengenal Islam secara damai, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.” Hal ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi muallaf dalam kegiatan sosial lintas umat beragama, serta semakin kuatnya hubungan mereka dengan tokoh masyarakat setempat.

Dari hasil observasi peneliti, tampak bahwa nilai-nilai moderasi seperti toleransi, saling menghargai, dan kesetaraan sosial menjadi jembatan integratif

antara muallaf dengan komunitas nonmuslim di Bali. Muallaf yang telah melalui pembinaan moderasi menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan penuh kepercayaan diri dan kesadaran multikultural. Dalam salah satu kegiatan sosial bersama lembaga adat desa, seorang muallaf perempuan menyatakan bahwa “menjadi muslim bukan berarti harus meninggalkan budaya Bali, tetapi memaknainya dengan nilai-nilai Islam yang ramah dan santun.”

Dengan demikian, kontribusi utama moderasi beragama terletak pada fungsi integratifnya ia membantu muallaf menemukan keseimbangan antara identitas keagamaan baru dengan realitas sosial yang plural.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan teori adaptasi sosial sebagaimana dijelaskan oleh John W. Berry dalam model akulturasi empat arah (*integration, assimilation, separation, marginalization*). Berry menjelaskan bahwa individu yang mampu mempertahankan identitas asalnya sambil menjalin hubungan harmonis dengan kelompok lain disebut menjalani pola *integration* atau integrasi sosial, yang dianggap paling sehat dalam konteks masyarakat multikultural.⁶ Dalam konteks muallaf Buleleng, pendekatan moderasi beragama mendorong pola integrasi, yaitu kemampuan mempertahankan identitas keislaman sambil tetap menjalin relasi harmonis dengan masyarakat nonmuslim.

Secara teologis, hal ini sejalan dengan konsep ummatan wasathan dalam QS. *Al-Baqarah* [2]:143, yang menegaskan posisi umat Islam sebagai “umat

⁶ John W. Berry, *Immigration, Acculturation, and Adaptation, Applied Psychology: An International Review*, Vol. 46, No. 1 (1997), 5–34.

pertengahan” mampu menjadi saksi dan penyeimbang dalam kehidupan sosial.⁷

Pandangan ini dikukuhkan dalam kebijakan nasional melalui *Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019*, yang menegaskan bahwa sikap wasathiyah menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan adil dalam keberagaman.⁸

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses adaptasi sosial muallaf melalui pembinaan moderasi merupakan manifestasi dari fungsi pendidikan sebagai *proses pembudayaan dan pemanusiaan*.⁹ Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman keagamaan yang benar, tetapi juga mengembangkan kepribadian sosial yang harmonis. Dengan demikian, keberhasilan program moderasi di Muallaf Center mencerminkan penerapan *tarbiyah ijtimā‘iyyah* pendidikan sosial yang menumbuhkan empati dan kesadaran hidup bersama.¹⁰

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Arifin Tahun 2020 yang menyatakan bahwa program moderasi beragama mampu mengurangi potensi eksklusivisme dalam kehidupan keagamaan, terutama di daerah dengan pluralitas tinggi seperti Bali, NTT, dan Sulawesi Utara.¹¹ Pendekatan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), 22.

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 18–21.

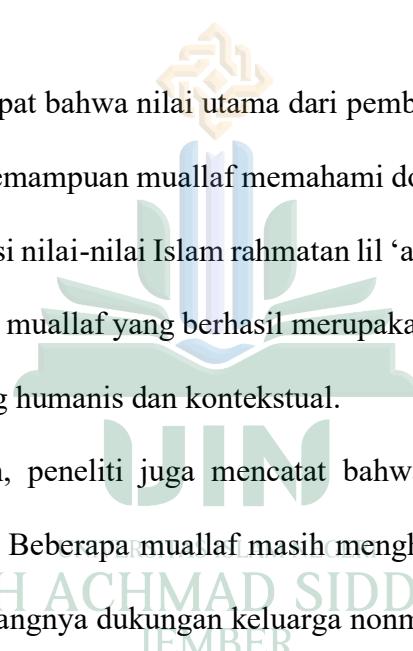
⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 15–17.

¹⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 89–91.

¹¹ M. Arifin, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Wilayah Plural,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2020), 134–148.

pendidikan Islam yang moderat memungkinkan muallaf beradaptasi tanpa harus kehilangan jati diri keislamannya.

Menurut peneliti, kontribusi moderasi beragama terhadap adaptasi sosial muallaf di Kabupaten Buleleng memperlihatkan fungsi ganda moderasi beragama, yakni sebagai instrumen transformasi spiritual dan sosial. Di satu sisi, ia membentuk kesadaran keberagamaan yang inklusif dan damai; di sisi lain, ia menguatkan kapasitas muallaf untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.



Peneliti berpendapat bahwa nilai utama dari pembinaan berbasis moderasi bukan terletak pada kemampuan muallaf memahami doktrin keislaman semata, tetapi pada internalisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin ke dalam tindakan sosial. Adaptasi sosial muallaf yang berhasil merupakan indikator keberhasilan pendidikan Islam yang humanis dan kontekstual.

Namun demikian, peneliti juga mencatat bahwa proses adaptasi tidak berlangsung seragam. Beberapa muallaf masih menghadapi tantangan berupa tekanan ekonomi, kurangnya dukungan keluarga nonmuslim, dan keterbatasan akses terhadap komunitas muslim yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama perlu diintegrasikan dengan program pemberdayaan sosial dan ekonomi agar dampaknya lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memberikan kontribusi nyata dalam membangun kohesi sosial dan keseimbangan keberagamaan bagi muallaf di daerah minoritas. Ia berfungsi sebagai jembatan antara identitas keagamaan dan realitas sosial, sekaligus

menjadi model pendidikan Islam yang relevan bagi masyarakat majemuk Indonesia.

C. Strategi Implementasi Moderasi Beragama untuk Meningkatkan Keberdayaan Sosial Muallaf

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi di tiga Muallaf Center Kabupaten Buleleng yaitu Muallaf Center Masjid Jamik Singaraja, Yayasan Bali Muallaf Development, dan Muallaf Center Pondok Pesantren Istiqlal ditemukan bahwa strategi implementasi moderasi beragama dalam konteks pembinaan muallaf tidak hanya diarahkan pada pembentukan pemahaman keagamaan yang inklusif, tetapi juga diarahkan pada penguatan keberdayaan sosial mereka.

Menurut Ustadz Muhammad Muhlis, salah satu pembina utama di Muallaf Center Singaraja, keberhasilan pembinaan moderasi bergantung pada “keterpaduan antara pengajaran nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin dengan pemberdayaan sosial yang konkret.” Ia menambahkan bahwa muallaf tidak hanya diajak memahami Islam dari sisi aqidah dan ibadah, tetapi juga diberikan keterampilan sosial, seperti kemampuan komunikasi, kemandirian ekonomi, dan keaktifan dalam kegiatan sosial lintas umat beragama.

Strategi tersebut juga ditegaskan oleh Kepala Bimas Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, yang menjelaskan bahwa penerapan moderasi beragama di wilayah minoritas harus “membumi dan adaptif terhadap kebutuhan sosial muallaf.” Karena itu, Kemenag bersama lembaga mitra mengintegrasikan

program moderasi dengan kegiatan *penguatan literasi keagamaan, pemberdayaan ekonomi mikro*, serta *pelatihan advokasi sosial bagi muallaf*.

Dari hasil observasi peneliti, ditemukan tiga strategi utama yang menjadi praktik nyata dalam implementasi moderasi beragama untuk meningkatkan keberdayaan sosial muallaf di Buleleng:

1. Strategi Edukatif-Inklusif, yaitu penyelenggaraan pendidikan Islam dengan pendekatan kontekstual dan terbuka terhadap perbedaan. Program ini tampak pada kurikulum pembinaan yang memasukkan nilai-nilai toleransi, dialog lintas iman, serta materi fikih kebinekaan.
2. Strategi Kolaboratif-Partisipatif, yaitu kemitraan aktif antara Muallaf Center, penyuluh agama, lembaga sosial, dan tokoh adat lokal. Bentuk kolaborasi ini misalnya kegiatan sosial bersama seperti bersih lingkungan desa, bakti sosial, dan dialog lintas iman.
3. Strategi Empowerment-Based, yaitu pemberdayaan muallaf melalui pelatihan ekonomi produktif, pembinaan wirausaha, dan program kemandirian sosial. Program ini memberi ruang bagi muallaf untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku perubahan di masyarakat.

Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama yang efektif adalah yang tidak berhenti pada pembinaan spiritual, tetapi meluas menjadi gerakan sosial yang memberdayakan.

Temuan lapangan tersebut sejalan dengan teori transformasi sosial yang dikemukakan oleh Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, yang

menegaskan bahwa pendidikan sejati harus membebaskan manusia dari ketertindasan dan menjadikannya subjek yang sadar akan realitas sosialnya.¹²

Dalam konteks ini, pembinaan moderasi beragama bagi muallaf berfungsi sebagai proses *conscientization* (penyadaran), di mana mereka tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga memaknai ajaran tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup sosialnya.

Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan Islam transformatif, sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, pendidikan Islam harus mengarah pada *humanisasi, liberasi, dan transendensi* yaitu pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berdaya sosial.¹³ Strategi moderasi beragama yang diterapkan di Muallaf Center sejalan dengan pandangan ini karena menekankan nilai *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (kerjasama), dan *i'tidal* (keseimbangan) dalam interaksi sosial.

Sementara itu, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, strategi implementasi moderasi beragama harus mencakup tiga pilar utama: (1) penguatan komitmen kebangsaan, (2) toleransi dan anti kekerasan, serta (3) penerimaan terhadap kearifan lokal.¹⁴ Jika dibandingkan dengan praktik lapangan di Kabupaten Buleleng, ketiga pilar tersebut diimplementasikan secara kontekstual misalnya dalam kegiatan dakwah kultural yang menghormati

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 30–33.

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 25–27.

¹⁴ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19–22.

adat Bali, penguatan wawasan kebangsaan melalui pembinaan muallaf baru, serta kegiatan sosial bersama masyarakat lintas iman.

Selain itu, pendekatan ini juga memiliki korelasi dengan teori *social capital* dari Robert Putnam, yang menyatakan bahwa modal sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan norma gotong royong merupakan faktor penting dalam memperkuat kohesi masyarakat.¹⁵ Moderasi beragama di Buleleng memperkuat *social capital* para muallaf, menjadikan mereka lebih diterima dan dipercaya oleh komunitas sekitarnya.

Dengan demikian, secara teoritis dan empiris, strategi implementasi moderasi beragama pada muallaf terbukti berperan penting dalam membangun *resilience sosial*, *self-efficacy*, dan *religious confidence* di tengah masyarakat plural.

Berdasarkan dialog antara teori dan temuan di lapangan, peneliti berpendapat bahwa strategi moderasi beragama di Kabupaten Buleleng telah mencapai dimensi transformasi sosial-keagamaan, bukan sekadar internalisasi nilai-nilai keislaman. Implementasi ini mampu menciptakan ruang emansipatif bagi muallaf untuk meneguhkan identitas keagamaannya sekaligus berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat Bali yang plural.

Namun demikian, peneliti juga mencatat beberapa catatan kritis. Pertama, sebagian strategi pemberdayaan sosial masih bersifat *karitatif* (pemberian bantuan sesaat), belum sepenuhnya transformatif menuju *self-reliance*. Kedua,

¹⁵ Malcolm S. Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* (Chicago: Follett, 1980), 42–45.

kolaborasi antar lembaga masih perlu diperkuat melalui jejaring yang lebih formal agar program pembinaan tidak bergantung pada figur tertentu. Ketiga, dibutuhkan dukungan kebijakan yang lebih sistematis dari Kemenag dan pemerintah daerah untuk memastikan kesinambungan program.

Dari perspektif pendidikan Islam, strategi moderasi beragama di Buleleng mencerminkan pendekatan *andragogis* yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta (muallaf) sebagai subjek aktif, bukan objek dakwah.⁵ Melalui dialog, refleksi, dan keterlibatan sosial, muallaf membangun kesadaran diri yang lebih matang sebagai muslim yang hidup di tengah masyarakat majemuk.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi implementasi moderasi beragama yang efektif bagi muallaf adalah strategi yang integratif, partisipatif, dan transformatif. Ketiga unsur tersebut menjadikan moderasi bukan hanya sebagai kebijakan, tetapi sebagai gerakan pendidikan sosial yang membangun keberdayaan dan kemandirian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam pada Muallaf Center Kabupaten Buleleng berjalan secara sistematis melalui berbagai dimensi pembinaan, yang meliputi dimensi edukatif, sosial, dan spiritual. Muallaf Center di Buleleng baik di Masjid Jamik Singaraja, Yayasan Bali Muallaf Development, maupun Pondok Pesantren Istiqlal berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan ('*adl wa tawassuth*), dan komitmen kebangsaan (*al-wala' lil-wathan*) ke dalam proses pembelajaran dan pendampingan muallaf.

Dari sisi kontribusi, implementasi moderasi beragama terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap adaptasi sosial dan keberagamaan muallaf. Proses moderasi membantu para muallaf meneguhkan identitas keislamannya tanpa kehilangan jati diri lokalnya sebagai warga Bali. Mereka menjadi lebih terbuka, diterima oleh lingkungan non muslim, serta menunjukkan pemahaman keislaman yang moderat dan kontekstual. Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan dialog antaragama dan sekaligus alat pemberdayaan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Sementara itu, dari aspek strategi, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama ditentukan oleh sinergi antara pendekatan edukatif, kolaboratif, dan pemberdayaan sosial. Strategi tersebut memungkinkan muallaf bertransformasi dari posisi marginal menuju keberdayaan sosial yang lebih mandiri. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi telah menjadi gerakan praksis sosial yang konkret di masyarakat plural.

Temuan di atas mengafirmasi pandangan Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan aspek keimanan, keilmuan, dan kemanusiaan.¹⁶ Implementasi moderasi beragama di Muallaf Center Buleleng mencerminkan model pendidikan Islam yang transformatif tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan juga membentuk kesadaran sosial dan spiritual peserta didik.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 31.

Dari sisi pendekatan, temuan ini juga sejalan dengan teori transformasi sosial Paulo Freire, yang menekankan bahwa pendidikan sejati harus membebaskan manusia dari ketertindasan dan menumbuhkan kesadaran kritis.¹⁷ Dalam konteks muallaf di daerah minoritas, pendidikan moderasi beragama telah menjadi instrumen pembebasan (liberation) dari tekanan sosial dan kultural, serta menjadi sarana rekonstruksi identitas yang inklusif.

Selain itu, teori modal sosial Robert Putnam juga relevan dengan temuan ini.¹⁸ Melalui kegiatan bersama, kolaborasi lintas agama, dan partisipasi dalam masyarakat lokal, para muallaf membangun *social trust* dan *mutual respect* yang memperkuat jaringan sosial mereka. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi wadah penguatan *bonding* (ikatan internal antar-muallaf) dan *bridging* (hubungan sosial lintas agama dan etnis).

Sementara itu, dalam konteks kebijakan nasional, temuan penelitian ini mendukung agenda Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.¹⁹ Muallaf Center Buleleng telah mengaktualisasikan keempat indikator tersebut secara kontekstual sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat Bali.

Dari hasil sintesis temuan dan teori, peneliti berpendapat bahwa moderasi beragama memiliki kekuatan strategis sebagai model pendidikan Islam yang

¹⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 1970), 68–72.

¹⁸ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19–22.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 25–28.

transformatif dan kontekstual. Dalam konteks muallaf di daerah minoritas seperti Kabupaten Buleleng, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengajaran doktrinal, tetapi lebih jauh sebagai proses integrasi sosial dan rekonstruksi identitas keagamaan.

Moderasi beragama terbukti menjadi jembatan penting bagi muallaf untuk beradaptasi secara sosial dan spiritual di tengah pluralitas masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi bukanlah bentuk kompromi terhadap nilai-nilai keislaman, tetapi justru manifestasi dari esensi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Namun demikian, peneliti juga mencatat bahwa tantangan implementasi moderasi beragama masih cukup besar. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya pendamping, minimnya penguatan kelembagaan Muallaf Center, serta belum optimalnya dukungan kebijakan lintas sektor. Oleh karena itu, strategi penguatan ke depan perlu diarahkan pada:

1. Institusionalisasi program moderasi beragama di bawah koordinasi langsung Kemenag dan ormas Islam lokal.
2. Peningkatan kapasitas pendamping muallaf melalui pelatihan literasi moderasi beragama.
3. Integrasi antara pembinaan keagamaan dan pemberdayaan ekonomi, sehingga muallaf dapat mencapai kemandirian sosial secara utuh.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini berkontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat minoritas. Secara

praktis, hasilnya memberikan model konseptual implementasi moderasi beragama berbasis pemberdayaan sosial, yang dapat direplikasi di daerah lain di Indonesia.

Dengan demikian, disertasi ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar kebijakan pemerintah atau wacana normatif, melainkan pendekatan integral yang mampu membentuk masyarakat religius yang inklusif, damai, dan berkeadaban.

D. Kritik Peneliti terhadap Moderasi Beragama

Secara umum, temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama telah berjalan baik dan berdampak positif. Namun, sebagai peneliti saya melihat bahwa praktik moderasi tersebut masih menghadapi sejumlah kelemahan yaitu :

- 1) Implementasi Moderasi Beragama cenderung seragam nasional, padahal konteks lokal Indonesia sangat beragam (Jawa, Bali, Papua berbeda nilai budaya).
- 2) Muallaf dan kelompok adat masih belum menjadi fokus utama.

Oleh karena itu, perlu kajian berkelanjutan, dengan mengembangkan *context-based moderation framework*, misalnya: (a), Moderasi Beragama di Bali berbasis harmoni budaya Hindu-Bali; (b), Moderasi Beragama untuk muallaf : berbasis kebutuhan transisi keagamaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Muallaf Center Kabupaten Buleleng

Implementasi moderasi beragama di lingkungan Muallaf Center Kabupaten Buleleng berjalan melalui proses pendidikan yang terencana, sistematis, dan kontekstual. Setiap lembaga pembinaan seperti Muallaf Center Masjid Jamik Singaraja, Yayasan Bali Muallaf Development, dan Pondok Pesantren Istiqlal menerapkan nilai-nilai wasathiyyah (moderasi) dalam kurikulum, materi, dan kegiatan pembelajaran.

Moderasi beragama diinternalisasikan melalui insersi nilai moderasi dalam modul ajar, pengembangan materi pembelajaran yang inklusif, serta penerapan metode pembelajaran kritis dan dialogis. Pendekatan ini menjadikan pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter keislaman yang toleran, adil, dan adaptif terhadap pluralitas masyarakat Bali.

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama di Muallaf Center Buleleng menunjukkan keberhasilan dalam mentransformasikan nilai-nilai *Islam rahmatan lil-‘ālamīn* ke dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan masyarakat minoritas, di mana Islam tampil dengan wajah yang ramah, terbuka, dan konstruktif.

2. Kontribusi Implementasi Moderasi Beragama terhadap Adaptasi Sosial dan Keberagamaan Muallaf

Implementasi moderasi beragama terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap proses adaptasi sosial dan keberagamaan muallaf di Kabupaten Buleleng. Melalui pendekatan pembinaan yang humanis dan dialogis, para muallaf mampu berintegrasi dengan lingkungan sosial yang didominasi masyarakat non-Muslim tanpa mengalami disorientasi identitas keagamaan.

Nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keseimbangan, dan kerja sama lintas umat, menjadi modal sosial bagi muallaf dalam membangun relasi harmonis dengan masyarakat sekitar. Para muallaf juga menunjukkan peningkatan dalam keteguhan akidah, pemahaman ajaran Islam yang proporsional, serta kemampuan menghadirkan Islam sebagai ajaran kasih sayang yang kompatibel dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Selain itu, implementasi moderasi beragama turut mendorong lahirnya kemandirian dan keberdayaan sosial muallaf, melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi, pendampingan sosial, dan kolaborasi dengan pemerintah daerah. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga memperkuat kesalehan sosial (*social piety*) dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Strategi Efektif dalam Implementasi Moderasi Beragama untuk Meningkatkan Keberdayaan Sosial Muallaf

Strategi implementasi moderasi beragama yang efektif di Muallaf

Center Kabupaten Buleleng dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, edukatif, dan kontekstual. Kolaborasi antara pengurus Muallaf Center, penyuluhan agama, tokoh masyarakat, dan pemangku kebijakan lokal menghasilkan pola pembinaan yang inklusif serta berkelanjutan.

Secara edukatif, strategi ini diwujudkan dalam bentuk pembelajaran partisipatif, diskusi lintas iman, seminar moderasi beragama, dan pelatihan kewirausahaan muallaf. Secara kontekstual, pembinaan dilakukan dengan menyesuaikan karakter sosial masyarakat Bali yang plural, harmonis, dan kental dengan nilai-nilai budaya lokal.

Keterpaduan antara pendekatan religius dan sosial tersebut menjadikan moderasi beragama sebagai instrumen pemberdayaan muallaf, tidak hanya memperkuat iman dan pemahaman keagamaan mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan beradaptasi, berpartisipasi, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama di Muallaf Center Kabupaten Buleleng telah memberikan dampak nyata dan positif dalam membina muallaf sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat majemuk. Temuan ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan model pembinaan muallaf berbasis moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam konteks multikultural seperti Bali.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Muallaf Center Kabupaten Buleleng, disarankan untuk terus mengembangkan kurikulum pembinaan muallaf yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih sistematis dan berkelanjutan, serta menyesuaikan pendekatan dengan dinamika lokal yang terus berubah. Perlu juga penguatan kapasitas fasilitator atau pembina agar mampu menjadi teladan dan komunikator nilai-nilai Islam yang damai.

Bagi pemerintah daerah dan Kementerian Agama, perlu dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai untuk mendukung kegiatan pembinaan muallaf berbasis moderasi beragama. Termasuk dalam hal ini adalah pelatihan bagi para dai dan tenaga pendidik agama agar memiliki pemahaman yang moderat dan tidak konfrontatif dalam berdakwah kepada muallaf.

Bagi masyarakat umum, termasuk umat Islam dan non-Muslim di Kabupaten Buleleng, perlu ditingkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya sikap saling menghargai dan mendukung proses adaptasi muallaf tanpa diskriminasi. Moderasi beragama tidak hanya tanggung jawab lembaga, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur dampak moderasi beragama secara lebih spesifik, misalnya terhadap tingkat kesejahteraan, stabilitas psikologis, atau kepuasan spiritual para muallaf di berbagai daerah lain.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, tetapi sebuah gerakan sosial dan pendidikan yang nyata. Melalui pendekatan moderat, inklusif, dan kontekstual, Islam dapat tampil sebagai kekuatan pemersatu bangsa, terutama dalam membina muallaf di wilayah minoritas.

Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam, memperkaya praktik pembinaan keagamaan di lapangan, serta menginspirasi semua pihak untuk terus meneguhkan nilai-nilai *rahmatan lil-‘ālamīn* dalam kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Wahab., and Solichin. 2004. "Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah, M. Amin. 2021. "Islam di Era Globalisasi: Meneguhkan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Kebangsaan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdussamad, S., J Sopingi, and M Setiawan. 2024. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode". Jakarta: Fajar Intrapratama Mandiri.
- Aini, Kuni Baridah, Moh Sutomo, and Mashudi Mashudi. 2022 . "Analisis Dan Desain Pembelajaran Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI." Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 2.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. "Islam and Secularism". Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al Faruq, Umar., and Dwi Noviani. 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (June 21).
- Al-Ghazali. 1997. "Ihya' Ulumuddin". Beirut: Dar al-Fikr.
- Alwi, Z. 2019. "Radikalisme dan Deradikalisasi Agama di Indonesia." Jurnal Pendidikan Islam, 8(2).
- Annisa, Jihan Noor, and Iskandar Yusuf. 2025. "Urgensi Keimanan Dalam Pembentukan Prilaku Di Kalangan Remaja Pada Sekolah Smait Tri Sukses Generus Balikpapan." Jurnal Inovasi Global 3, no. 1.
- Anto, M. F. P., Dkk. 2024. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya". Jakarta: Tahta Media.
- Arifin, M. 2020. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Wilayah Plural," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2.
- Asrori, A. 2021. "Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama". Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 11(1).
- Azra, Azyumardi. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Islam Nusantara". Jakarta: Gramedia.
- Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural". Jakarta: Erlangga.
- Banks, J. A. 2010. "Multicultural Education: Issues and Perspectives". New York: John Wiley & Sons.
- Berger, Peter L. 1999. "The Social Reality of Religion". London: Faber & Faber.
- Berry, John W. 1997. "Immigration, Acculturation, and Adaptation, Applied

- Psychology: An International Review". Vol. 46, No. 1.
- Bogdan, Robert., dan Steven J. Taylor. 1975. "Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences". (New York: John Wiley & Sons), hlm. 5.
- Creswell, John W. 2013. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches". California: SAGE Publications.
- C. Lindholm, Satisfaction. 2007. "What Makes Us Stay in a Close Relationship".
- Daradjat, Zakiah. 2004. "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2010. "Al-Qur'an dan Terjemahannya". Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dhofier, Zamaksyari. 2011. "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia", Jakarta: LP3ES.
- Durkheim, Émile. 1995. "The Elementary Forms of Religious Life". New York: Free Press.
- Echols, J.M., & Shadily, H. 2003. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Freire, Paulo. 2008. "Education for Critical Consciousness". New York: Continuum.
- Futaqi, Sauqi. 2018. "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars.
- Halstead, J. M. 2004. An Islamic Concept of Education. Comparative Education, 40 (4).
- Handyan, Bayu Wira. 2025. "Pembangunan Muallaf Bali, Wadah Muallaf Pulau Dewata." RRI Singaraja. Last modified February 18, 2023. Accessed February 13. <https://www.rri.co.id/daerah/167788/bali-muallaf-development-wadah-muallaf-pulau-dewata>.
- Febriani, Evi, Citra Oktaviani, and Muhamad Kumaidi. 2024. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an." Jurnal Syntax Admiration 5, no. 4.
- Harefa, Jannatul Asni, and Zainun Zainun. 2024. "Resiliensi Sosial Mualaf Di Lingkungan Masyarakat Olora." Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI) 5, no. 1 (June 30).
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2007. Dinamika Kehidupan Religius. Jakarta: Listafariska Putra.
- Hidayat, R. 2020. Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI. Jurnal Pendidikan Islam, 9 (2).
- Huda, N., and Hermina, 2024. "Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter," Student Research Journal 2 February.

- Husna, Ulfatul., and Muhammad Thohir. 2020. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (July 13).
- Ismail, Muhammad., and Safrina Ariani. 2020. "Pendidikan Keislaman Di Kalangan Minoritas Muslim Bali." *UIN Ar-Raniry*.
- Ixfina, Ficky Dewi. 2024. "Harmoni Kebhinnekaan: Peran Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib* 1 (March).
- Jailani, M Syahran. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2.
- Kamali, Mohammad Hashim. 2015. *The Middle Path of Moderationin Islam: The Qur'anic Principles of Wasathiyah*. New York: Oxford University Press.
- Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. 2020. "Rencana Aksi Nasional Moderasi Beragama 2020–2024". Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. 2021. "Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024". Jakarta: Kemenag RI.
- Khaldun, Ibn. 2000. "Muqaddimah Ibn Khaldun". Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Knowles, Malcolm S., 1980. "The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy". Chicago: Follett.
- Lickona, T. 1991. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility". New York: Bantam Books.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. 1985. "Naturalistic Inquiry". Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Madjid, Nurcholish. 1992. "Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan". Jakarta: Paramadina.
- Majid, Abdul., dan Dian Andayani. 2004. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makka, Fathira Nadia, dkk. 2021. "Edukasi Program Pembinaan Muallaf Melalui Moderasi Beragama Di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta," *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*.
- Masjid Jami Singaraja. "Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Buleleng". n.d.
- Marjuki, and Ahmad Irfan, November 2022. "Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf (Studi Kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia)," *Maslahah: Journal*

of Islamic Studies Vol. 02.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. "Qualitative Data Analysis-A Methods Sourcebook, 3rd Edition, (n.d.).
- Muhaimin. 2007. "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2011. "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhith, Abd., H, Rachmad Baitulah, M Pd, and Amirul Wahid RWZ METODOLOGI PENELITIAN. I Dr, n.d.
- M. Sutrisno. 2005. "Psikologi Pendidikan Islam". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nafa, Yordan., Moh Sutomo, and Mashudi Mashudi. 2022. "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam 7, no. 1.
- Nasution, H. 1996. "Islam Rasional". Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2012. "Perspektif Islam Tentang Strategi Pendidikan". Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2016. "Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial dan Digital". Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi. 2020. "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu", Disertasi UIN Sunan Ampel.
- Neuman, W. Lawrence. 2014. "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, 7th Edition". Boston: Pearson Education.
- Nurlaili H., Musfiroh, Wati Nilamsari, Muhammad Shodiq, Mu'min Roup, and Mauidlotun Nisa. 2025. "Muallafah Muslimat NU Buleleng Bali Religious Tolerance and Moderation in a Hindu Society in Bali." Jurnal Penelitian Agama Hindu 9, no. 1 (January 20).
- Octaviani, E., and Sutriani, 2019. "Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data," Penelitian Kualitatif.
- Paramita, Celia., Aliffiati Aliffiati, and I Ketut Kaler. 2021. "Potret Adaptasi Lima Mualaf Di Denpasar Barat." Jurnal Syntax Admiration 2, no. 4 (April 23).
- Pemkab Buleleng, 2025. "Profil Kabupaten Buleleng".
- Pepinsky, Thomas B., R William Liddle, and Saiful Mujani. 2009. "Testing Political Islam's Economic Advantage: The Case of Indonesia," in American Political Science Association Annual Meeting September.
- Pristiwanti, Desi., Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. 2022. "Pengertian Pendidikan." Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 4, no. 6.

- Putnam, Robert D., 2000. "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community". New York: Simon & Schuster.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. "Islam: Agama Universal". Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rahmad, A. 2020. Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Kasus Di Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, M. Taufiq. 2020. "Agama, Kekerasan Dan Radikalisme". Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Republik Indonesia. 2003. "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional". Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rohmah, Farikha., Siti Raudhatul Jannah, and Kun Wazis. 2024. "Komunikasi Dakwah Digital Dalam Penguatan Moderasi Beragama." Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) 24, no. 2.
- Saifuddin, L.H. 2019. Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Sari, Devi Indah, Ahmad Darlis, Irma Sulistia Silaen, Ramadayanti Ramadayanti, and Aisyah Al Azizah Tanjung. 2023. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." Journal on Education 5, no. 2 (January 11).
- Saripudin, Arip. 2021. "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Spiritualitas Muallaf: Penelitian Di Masjid Lautze 2 Jalan Tamblong No. 27 Kota Bandung." UIN Sunan Gunung Jati Bandung.
- Sauqi Futaqi. 2018." Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam". PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars.
- Shihab, M. Quraish. 2019. Islam Yang Saya Pahami: Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Spradley, James P., 1980. "Participant Observation". New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suharto, Babun et.all (2019). Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia. Yogyakarta: LKiS.
- Syahril, dkk. 2020. "Literasi Paham Radikalisme Di Indonesia". Bengkulu: CV. Zegie Utama.
- Tilaar, H. A. R. 2000. "Paradigma Baru Pendidikan Nasional". Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, Yahya. 2025. "PAC Fatayat NU Buleleng Gelar Buka Puasa Bersama Ibu-Ibu Muallaf." <Https://Www.Balisharing.Com/>. Last modified April 15, 2023. Accessed February 13. <https://www.balisharing.com/2023/04/16/pac-fatayat-nu-buleleng-gelar-buka-puasa-bersama-ibu-ibu-muallaf/>.
- Utami, Lutfi Ayu Fadhilah, dkk. 2023. "Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital," Moderatio Vol. 03.

- Van Meter, D., & Van Horn, C. 1975. The Policy Implementation Process. *Administration & Society*, 6(4).
- Warumu, M. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan, vol. 05". Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.
- Yasin, A., S. Garancang, and Hamzah, 2024. "Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif)," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, March.
- Yin, Robert K., 2014. "Case Study Research: Design and Methods, 5th Edition". California: SAGE Publications.
- Yusuf, M. 2022. Digitalisasi Moderasi Beragama: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Komunikasi dan Agama*, 15(1).
- Yusra, F., & Fitriah, N. 2022. Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3).
- Y. A Suprayitno dkk. 2024. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif Dan Referensi Wajib Bagi Peneliti". Bandung: Sonpedia Publishing.
- Zakaria, Aceng. 2024. "Dialektika Moderasi Beragama Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya Perspektif Al-Qur'an" Disertasi Universitas PTIQ Jakarta.
- Zarkasyi I. 2020. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Dan Moderasi Beragama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2.
- Zuhairini. 2012. "Filsafat Pendidikan Islam". Jakarta: Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



LAMPIRAN - LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

A. TABEL OBSERVASI

Tabel 1. Lembar Observasi Implementasi Moderasi Beragama dalam PAI di Muallaf Center

Aspek yang Diamati	Indikator Moderasi	Temuan Observasi Lapangan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Materi Pembelajaran	- Komitmen kebangsaan - Toleransi - Anti kekerasan - Akomodatif budaya			
Metode Pembelajaran	- Dialogis - Kritis - Partisipatif			
Interaksi Pengajar–Muallaf	- Sikap inklusif - Tidak menghakimi - Berbasis empati			
Program Khusus	- Seminar - Dialog			

Tabel 2. Kontribusi Implementasi Moderasi Beragama terhadap Adaptasi Sosial dan Keberagamaan Muallaf

Aspek Kontribusi	Indikator	Temuan Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1. Peningkatan kemampuan komunikasi lintas budaya	Muallaf lebih percaya diri berinteraksi dengan komunitas muslim dan non muslim			
2. Penguatan pola pikir toleran	Muallaf menjadi lebih terbuka dan tidak mudah			

	menghakimi perbedaan			
3. Resolusi konflik keluarga dan sosial	Mampu menghadapi tekanan keluarga akibat perpindahan agama.			
4. Internaliasi nilai kebangsaan di tengah pluralitas Bali	Muallaf mampu berperan aktif dalam masyarakat tanpa merasa tercerabut dari budaya lokal.			

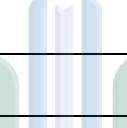
Tabel 3. Strategi dalam Implementasi Moderasi Beragama untuk Meningkatkan Keberdayaan Sosial Muallaf

Jenis Strategi	Indikator	Temuan Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1. Strategi Edukatif–Transformatif	Integrasi nilai moderasi dalam modul PAI, kajian tematik, dan metode dialogis.			
2. Strategi Kolaboratif	Kerja sama dengan penyuluh agama, tokohsitus AS ISLAM NEGERI adat, dan lembaga Islam lokal.			
3. Strategi Pemberdayaan Ekonomi & Keterampilan	Pelatihan UMKM, wirausaha, dan pendampingan ekonomi komunitas.			
4. Strategi Pembentukan Komunitas Muallaf	Forum muallaf, mentoring sesama muallaf, konseling spiritual.			
5. Strategi Penguatan	Pendampingan intensif, pemahaman akhlak			

Identitas & Ketahanan Psikologis	sosial, metode refleksi pengalaman.			
6. Strategi Digital & Informasi	Penyampaian materi melalui grup WhatsApp; modul digital sederhana.			

B. TABEL DOKUMENTASI

Data yang dicari sebagai berikut :

Jenis Dokumen	Keterangan
Profil Muallaf Center	
Data Guru/Ustadz	
Data Muallaf	
Modul Ajar	
Kurikulum	
Program Kegiatan	
Laporan Kegiatan	
Dokumentasi Kegiatan	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

C. Tabel Pedoman Wawancara

Tabel 1. Pedoman Wawancara untuk Pengurus Muallaf Center

Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara Utama	Probing (Penggalian Lanjutan)	Tujuan Pertanyaan
Implementasi moderasi beragama	Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di Muallaf Center ini?	- Apa contoh konkrit materi yang memuat nilai moderasi? - Bagaimana respons muallaf saat menerima materi tersebut?	Menggali bentuk implementasi nilai moderasi beragama dalam pembinaan.
	Metode apa yang digunakan dalam mengajar muallaf agar nilai moderasi dapat dipahami?	- Apakah ada dialog kelas? - Apakah digunakan studi kasus lokal Bali?	Memahami metode pembelajaran kritis-dialogis.
Kontribusi moderasi	Bagaimana pengaruh pembinaan moderasi terhadap kehidupan sosial muallaf?	- Apakah mereka lebih percaya diri berinteraksi dengan keluarga non-Muslim? - Kendala apa yang masih mereka alami?	Mengetahui kontribusi moderasi terhadap adaptasi sosial.
Strategi pemberdayaan	Program apa yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian sosial-ekonomi muallaf?	- Apakah ada pelatihan? - Kerja sama dengan siapa saja?	Menggali strategi pemberdayaan berbasis komunitas.

Tabel 2. Pedoman Wawancara untuk Penyuluhan Agama Islam

Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Probing	Tujuan
Implementasi moderasi	Bagaimana peran penyuluhan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada muallaf?	- Kegiatan apa yang paling efektif? - Apakah penyuluhan terlibat dalam penyusunan modul?	Mengukur kontribusi penyuluhan dalam implementasi moderasi.
Adaptasi sosial	Apa bentuk dukungan penyuluhan terhadap muallaf yang menghadapi penolakan keluarga atau masyarakat?	- Apakah ada konseling khusus? - Bagaimana penyuluhan menengahi konflik?	Melihat peran penyuluhan dalam membantu adaptasi sosial.
Budaya lokal	Bagaimana penyuluhan menjelaskan batasan syar'i terkait budaya dan adat Bali?	- Contoh kasus nyata? - Respons muallaf bagaimana?	Mengetahui pendekatan akomodatif terhadap budaya lokal.

Tabel 3. Pedoman Wawancara untuk Muallaf (Peserta Pembinaan)

Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Probing	Tujuan
Pengalaman pembinaan	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti pembinaan PAI di Muallaf Center?	- Materi apa yang paling membantu? - Adakah materi yang sulit dipahami?	Menggali pengalaman belajar muallaf secara langsung.
Moderasi beragama	Apa pemahaman Anda tentang Islam moderat setelah	- Apa yang berubah pada pemahaman Anda? - Apakah Anda	Menilai internalisasi moderasi beragama.

	mengikuti pembinaan?	merasa lebih toleran?	
Adaptasi sosial	Bagaimana perubahan hubungan Anda dengan keluarga non-Muslim setelah memeluk Islam?	- Adakah konflik? - Dukungan apa yang paling membantu?	Mengidentifikasi kontribusi moderasi terhadap adaptasi sosial.
Keberdayaan	Apakah pembinaan ini membuat Anda lebih mandiri secara sosial atau ekonomi?	- Pelatihan apa yang Anda ikuti? - Apakah keterampilan baru membantu Anda?	Mengukur dampak strategi pemberdayaan.

Tabel 4. Pedoman Wawancara untuk Tokoh Masyarakat / Kelian Banjar

Fokus	Pertanyaan	Probing	Tujuan
Relasi sosial	Bagaimana pandangan Anda tentang keberadaan muallaf dalam masyarakat?	- Apakah ada gesekan? - Bagaimana respons banjar?	Mengukur penerimaan sosial terhadap muallaf.
Moderasi	Bagaimana kerja sama antara Muallaf Center dan masyarakat dalam menjaga harmoni?		

MODUL AJAR FIKIH DASAR BAGI MUALLAF

Disusun untuk : Muallaf Center PP Istiqlal

Penyusun : Imam Hasyim Asy'ari, S.Pd.I

Bidang : Pendidikan Agama Islam – Fikih Dasar

Pendekatan : Empiris, moderatif, dan kontekstual

A. Deskripsi Umum Modul

Modul ini disusun untuk membimbing muallaf dewasa dalam memahami dan mempraktikkan dasar-dasar ibadah dalam Islam secara benar, mudah, dan moderat. Pembelajaran difokuskan pada aspek praktis ibadah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengedepankan nilai **toleransi, keseimbangan, dan kasih sayang dalam beragama.**

B. Tujuan Umum Pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami prinsip-prinsip dasar fikih ibadah.
2. Mengetahui dan mempraktikkan tata cara bersuci, salat, dan ibadah dasar lainnya.
3. Menyadari nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik fikih.
4. Menumbuhkan sikap religius yang damai, toleran, dan berimbang.

C. Struktur dan Jadwal Pembelajaran (6 Pertemuan)

Pertemuan	Tema Utama	Submateri	Tujuan Khusus	Nilai Moderasi
1	Pengantar Fikih dan Moderasi Beragama	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian fikih dan syariat - Tujuan hukum Islam - Prinsip moderasi beragama dalam fikih 	Peserta memahami makna fikih, tujuan syariat, dan pentingnya keseimbangan dalam beragama	Tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan)
2	Thaharah (Bersuci)	<ul style="list-style-type: none"> - Macam-macam najis dan hadas - Wudhu, mandi wajib, tayamum 	Peserta memahami dan mampu mempraktikkan tata cara bersuci yang benar dan mudah	Kemudahan dalam syariat (yusr)
3	Salat sebagai Tiang Agama	<ul style="list-style-type: none"> - Syarat dan rukun salat - Tata cara salat lima waktu 	Peserta dapat melaksanakan salat dengan benar dan memahami maknanya	Kedisiplinan dan kebersamaan
4	Puasa dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Hukum dan hikmah puasa - Tata cara dan adab berpuasa 	Peserta memahami esensi spiritual puasa dan adabnya	Empati sosial dan pengendalian diri
5	Zakat dan Sedekah	<ul style="list-style-type: none"> - Makna zakat dan infak - Tujuan sosial zakat 	Peserta memahami kewajiban sosial umat Islam dan semangat berbagi	Keadilan sosial dan solidaritas
6	Haji dan Umrah, serta Akhlak dalam Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> - Rukun haji dan umrah (gambaran umum) - Akhlak dalam beribadah dan bermasyarakat 	Peserta mengenal ibadah haji serta pentingnya akhlak sebagai wujud ibadah	Persaudaraan dan penghormatan sesama

D. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

- Pendekatan: Partisipatif, kontekstual, dan moderatif.
- Metode: Ceramah interaktif, demonstrasi praktik ibadah, diskusi kelompok kecil, dan refleksi nilai.
- Media & Alat: Buku panduan, video tutorial ibadah, papan tulis, alat peraga wudhu dan salat.

E. Evaluasi Pembelajaran

1. Evaluasi Pengetahuan: Tes lisan/tulis singkat pada setiap akhir pertemuan.
2. Evaluasi Praktik: Observasi langsung saat praktik bersuci dan salat.
3. Evaluasi Sikap: Pengamatan terhadap kesungguhan, toleransi, dan semangat belajar.

F. Referensi

- Al-Qur'an dan Hadis (pilihan ayat dan hadis tematik)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bab Ibadah)
- Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama (2019)*
- Buku Fikih Dasar untuk Mualaf – Dirjen Bimas Islam

G. Penutup

Modul ini diharapkan menjadi pegangan dasar bagi pembina dan peserta muallaf dalam memahami ibadah secara mudah, damai, dan tidak ekstrem. Prinsip *al-taysir* (kemudahan) dan *al-wasathiyah* (moderasi) menjadi fondasi utama dalam setiap materi.

MODUL AJAR FIKIH
MEMPRAKTIKKAN DASAR-DASAR IBADAH DALAM ISLAM

Disusun untuk: Muallaf Center MJ Singaraja

Penyusun : Muzammil, S.Pd.I

A. Deskripsi Umum

Modul ini disusun untuk membimbing muallaf dalam memahami dan mempraktikkan dasar-dasar ibadah dalam Islam secara benar, mudah, dan moderat. Pembelajaran difokuskan pada aspek praktis ibadah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Umum Pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami prinsip-prinsip dasar fikih ibadah.
2. Mengetahui dan mempraktikkan tata cara bersuci, salat, dan ibadah dasar lainnya.
3. Menyadari nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik fikih.
4. Menumbuhkan sikap religius yang damai, toleran, dan berimbang.

C. Struktur dan Jadwal Pembelajaran (6 Pertemuan)

No	Tema Utama	Submateri	Tujuan Khusus
1	Pengantar Fikih dan Moderasi Beragama	- Pengertian fikih dan syariat - Tujuan hukum Islam - Prinsip moderasi beragama dalam fikih dan <i>Hubbul Wathan minal iman</i>	Peserta memahami makna fikih, tujuan syariat, dan pentingnya keseimbangan dalam beragama
2	Thaharah (Bersuci)	- Macam-macam najis dan hadas - Wudhu, mandi wajib, tayamum	Peserta memahami dan mampu mempraktikkan tata cara bersuci yang benar dan mudah
3	Salat sebagai Tiang Agama	- Syarat dan rukun salat - Tata cara salat lima waktu	Peserta dapat melaksanakan salat dengan benar dan memahami maknanya
4	Puasa dalam Islam	- Hukum dan hikmah puasa - Tata cara dan adab berpuasa	Peserta memahami esensi spiritual puasa dan adabnya

No	Tema Utama	Submateri	Tujuan Khusus
5	Zakat dan Sedekah	- Makna zakat dan infak - Tujuan sosial zakat	Peserta memahami kewajiban sosial umat Islam dan semangat berbagi
6	Haji dan Umrah, serta Akhlak dalam Ibadah	- Rukun haji dan umrah (gambaran umum) - Akhlak dalam beribadah dan bermasyarakat	Peserta mengenal ibadah haji serta pentingnya akhlak sebagai wujud ibadah

D. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

- Pendekatan:** Partisipatif, kontekstual, dan moderatif.
- Metode:** Ceramah interaktif, demonstrasi praktik ibadah, diskusi kelompok kecil, dan refleksi nilai.
- Media & Alat:** Buku panduan, video tutorial ibadah, papan tulis, alat peraga wudhu dan salat.

E. Evaluasi Pembelajaran

- Evaluasi Pengetahuan:** Tes lisan/tulis singkat pada setiap akhir pertemuan.
- Evaluasi Praktik:** Observasi langsung saat praktik bersuci dan salat.
- Evaluasi Sikap:** Pengamatan terhadap kesungguhan, toleransi, dan semangat belajar.

F. Referensi

- Al-Qur'an dan Hadis (pilihan ayat dan hadis tematik)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bab Ibadah)
- Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama* (2019)
- Buku Fikih Dasar untuk Mualaf – Dirjen Bimas Islam

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Buleleng, 2 Januari 2025
Guru/Ustadz,



Muzammil



Indi Salsabila

MODUL AJAR
AL-QUR'AN HADITS

Lembaga : Muallaf Center PP Istiqlal
Penyusun : Imam Hasyim Asy'ari, M.Pd.I

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan fondasi penting dalam pembinaan keagamaan bagi para muallaf. Dalam konteks Kabupaten Buleleng, Bali, sebuah wilayah dengan keragaman budaya, agama, dan etnis. Pembinaan bagi muallaf tidak hanya berfokus pada penguatan pemahaman akidah dan ibadah, tetapi juga pada penanaman nilai moderasi beragama.

2. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama.
2. Peserta dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik kehidupan keagamaan dan sosial.
3. Peserta mampu menerapkan pemahaman ayat dan hadits dalam kehidupan sebagai muallaf di lingkungan masyarakat multikultur.

3. Capaian Pembelajaran

1. Peserta mampu membaca dan memahami teks ayat dan hadits sederhana.
2. Peserta mampu menghubungkan pesan Al-Qur'an dan hadits dengan realitas sosial keberagaman.
3. Peserta menunjukkan sikap inklusif, toleran, dan menjauhi sikap ekstrem dalam praktik keagamaan.

II. Struktur Modul (6 Pertemuan)

Pertemuan 1: Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Moderat

Kompetensi Dasar: Memahami konsep moderasi dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an.

Materi Pokok:

1. Makna wasathiyah dalam QS. Al-Baqarah: 143.
2. Prinsip keseimbangan dan keadilan.

Ayat Utama:

"...وَكُلُّكُمْ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا..." (QS. Al-Baqarah: 143)

Kegiatan Pembelajaran:

1. Pembacaan ayat bersama.
2. Diskusi makna *ummatan wasatan*.
3. Refleksi: bagaimana menjadi muslim moderat di lingkungan masyarakat Bali?

Pertemuan 2: Komitmen Kebangsaan dalam Perspektif Al-Qur'an

Kompetensi Dasar: Menganalisis hubungan Islam dan kebangsaan.

Materi Pokok:

1. QS. Al-Hujurat: 13 tentang keberagaman.
2. Islam dan cinta tanah air.

Ayat Utama:

"...وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَائِلَ لِتَعْارِفُوا..." (QS. Al-Hujurat: 13)

Kegiatan Pembelajaran:

1. Tadabbur ayat.
2. Diskusi tentang kehidupan berbangsa dan umat beragama di Bali.
3. Studi kasus: peran muallaf dalam memperkuat harmoni lokal.

Pertemuan 3: Hadits tentang Toleransi dan Kerukunan

Kompetensi Dasar: Memahami hadits terkait toleransi.

Materi Pokok:

1. Hadits "La dharara wa la dhirar".
2. Teladan Rasulullah SAW dalam hubungan lintas agama.

Kegiatan Pembelajaran:

1. Pembacaan hadits dan penjelasan makna.
2. Diskusi contoh toleransi Rasulullah di Madinah.
3. Aplikasi dalam konteks budaya Bali.

Pertemuan 4: Anti Kekerasan dalam Al-Qur'an dan Hadits

Kompetensi Dasar: Menjelaskan larangan kekerasan dalam Islam.

Materi Pokok:

1. QS. Al-Maidah: 32 tentang larangan pembunuhan.
2. Hadits tentang kelembutan (*rifq*).

Kegiatan Pembelajaran:

1. Analisis teks ayat dan hadits.
2. Diskusi: bentuk kekerasan verbal dan sosial.
3. Praktik komunikasi damai.

Pertemuan 5: Islam dan Budaya Lokal

Kompetensi Dasar: Menganalisis hubungan syariat dan budaya.

Materi Pokok:

1. Prinsip Islam yang adaptif.
2. Contoh akulturasi Islam dan budaya Nusantara.

Kegiatan Pembelajaran:

1. Diskusi tentang budaya Bali.
2. Identifikasi nilai budaya yang sejalan dengan Islam.
3. Studi kasus praktik keislaman adaptif di masyarakat lokal.

Pertemuan 6: Praktik Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Kompetensi Dasar: Menginternalisasi nilai moderasi dalam perilaku.

Materi Pokok: Penerapan ajaran Al-Qur'an dan hadits dalam interaksi sosial.

Kegiatan Pembelajaran:

1. Roleplay menghadapi perbedaan.
2. Refleksi pribadi: tantangan menjadi muallaf.
3. Rumusan komitmen pribadi.

III. Metode Pembelajaran

Ceramah interaktif, Diskusi kelompok, Tadabbur ayat dan hadits

IV. Evaluasi Pembelajaran

1. **Evaluasi Pengetahuan:** Tes lisan/tulis singkat pada setiap akhir pertemuan.
2. **Evaluasi Praktik:** Observasi langsung saat praktik bersuci dan salat.
3. **Evaluasi Sikap:** Pengamatan terhadap kesungguhan, toleransi, dan semangat belajar.

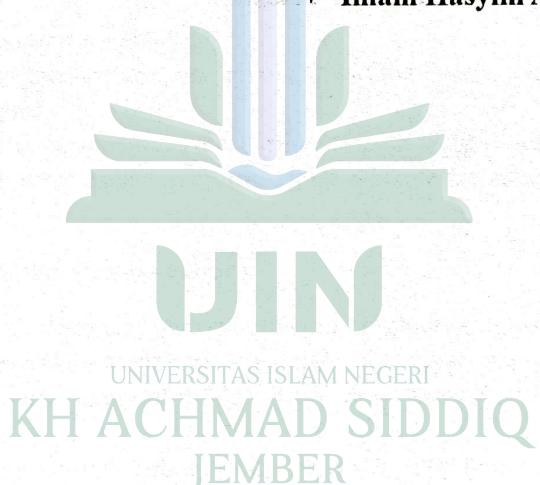
V. Media dan Sumber Belajar

1. Mushaf Al-Qur'an
2. Kitab hadits (pilihan shahih)
3. Modul moderasi beragama Kemenag RI

Buleleng, 1 Maret 2025
Ketua Biro Kepesantrenan,



Imam Hasyim Asy'ari, M.Pd.I



MODUL AJAR AKIDAH AKHLAK
PENGUATAN IMAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

I. Identitas Modul

Komponen	Deskripsi
Nama Penyusun	Hizbulah Huda
Institusi	Yayasan Bali Muallaf Development
Tahun Penyusunan	2025
Pelajaran	Akidah Akhlak
Materi Pokok	Dasar-Dasar Akidah, Sifat Allah, Akhlak Mahmudah
Alokasi Waktu	4 Pertemuan (1 Bulan)

II. Kompetensi Awal

Peserta didik diharapkan sudah memiliki:

1. Pengetahuan dasar tentang konsep Tuhan Yang Maha Esa (meskipun belum terperinci dalam konteks Islam).
2. Keinginan dan motivasi yang kuat untuk mempelajari dasar-dasar agama Islam.
3. Kemampuan dasar membaca dan menulis (jika ada keterbatasan, akan dibantu tutor).

III. Target Pencapaian (Tujuan Pembelajaran)

Setelah menyelesaikan 4 pertemuan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami dan meyakini Akidah Islam sebagai landasan hidup yang benar dan damai.
2. Mengenal dan memahami Sifat-Sifat Allah dan Asmaul Husna sebagai penguat keimanan (Tauhid).
3. Menginternalisasi nilai-nilai Tobat, Taat, Istiqomah, dan Ikhlas dalam perilaku sehari-hari.
4. Mempraktikkan Adab Berdzikir, Shalat, Membaca Al-Qur'an, dan Berdoa sebagai wujud ibadah yang benar dan penuh makna.
5. Memahami konsep Moderasi Beragama dalam praktik akidah dan akhlak, sehingga mampu bersikap adil, seimbang (tawazun), dan toleran.

IV. Sarana dan Prasarana

1. Sarana : Papan tulis, Spidol, Poster Asmaul Husna, Mushaf Al-Qur'an.
2. Prasarana : Ruang kelas yang nyaman, sirkulasi udara baik, area shalat yang memadai.

V. Elemen Materi dan Moderasi Beragama

Elemen Materi	Integrasi Moderasi Beragama
Aqidah Islam, Sifat Allah, Asmaul Husna, Iman kepada Malaikat.	Penekanan pada Tauhid yang murni (tidak ekstrem) dan pemahaman Islam yang komprehensif (keseimbangan akal dan wahyu).
Tobat, Taat, Istiqomah, Ikhlas.	Sikap Taat yang tidak fanatik buta, melainkan didasari ilmu. Konsep Ikhlas untuk menghindari <i>riya'</i> yang dapat memecah belah persaudaraan dalam bingkai kebangsaan.
Adab Berdzikir, Shalat, Membaca Al-Qur'an, Berdoa.	Penanaman Adab (etika) dalam ibadah untuk menghindari merasa paling benar (<i>ghuluw</i>) dan mengedepankan toleransi dalam perbedaan tata cara yang bersifat <i>furu'iyyah</i> .
Akhlik Tercela	Pemahaman bahwa Akhlak Tercela (misalnya ghibah, hasad, sombong) adalah penghalang utama terwujudnya persatuan dan kedamaian dalam beragama dan bermasyarakat.

VI. Kegiatan Pembelajaran (4 Pertemuan)

Pertemuan ke-	Alokasi Waktu	Materi Pokok	Tujuan Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran (120 Menit)
1	120 Menit	Aqidah Islam & Sifat-Sifat Allah	Peserta didik memahami dasar Akidah Islam dan konsep Tauhid melalui pengenalan sifat Allah (Wajib, Mustahil, Jaiz).	A. Pendahuluan (15') : Pre-test ringan, <i>Ice Breaking</i> (salam perkenalan), Menyampaikan tujuan. B. Inti (90') : 1. Pemaparan Akidah Islam : Syahadat sebagai fondasi (fokus pada makna), Rukun Iman dan Rukun Islam. 2. Konsep Sifat Allah : Penekanan pada sifat Wujud (keberadaan) dan Qidam (kekekalan). 3. Integrasi Moderasi : Diskusi bahwa Tauhid adalah ajaran yang lurus (<i>hanif</i>) dan tidak ekstrem (menghindari syirik dan paham <i>ghuluw</i>). C. Penutup (15') : Review, Kesimpulan, Tugas (menghafal makna Syahadat).
2	120 Menit	Asmaul Husna &	Peserta didik mengenal 10-20	A. Pendahuluan (15') : Review materi 1, Koreksi hafalan Syahadat.

Pertemuan ke-	Alokasi Waktu	Materi Pokok	Tujuan Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran (120 Menit)
		Iman kepada Malaikat	Asmaul Husna (terpilih) dan memahaminya sebagai cerminan kesempurnaan Allah, serta meyakini keberadaan Malaikat.	B. Inti (90') : 1. Asmaul Husna : Fokus pada Al-Malik, Ar-Rahman, Al-Adl, Al-Wali, Al-Ghafur. Integrasi Moderasi : Menekankan Al-Adl (Maha Adil) sebagai dasar bersikap adil dan tawazun (seimbang) . 2. Iman kepada Malaikat : Fungsi dan tugas utama Malaikat (Jibril, Mikail, Raqib, Atid). Diskusi : Bagaimana Malaikat mencatat perbuatan baik/buruk (konsep hisab). C. Penutup (15') : Praktik dzikir Asmaul Husna bersama, Tugas (mencari contoh perbuatan yang mencerminkan sifat Al-Adl).
3	120 Menit	Tobat, Taat, Istiqomah, Ikhlas & Akhlak Tercela	Peserta didik memahami pentingnya perbaikan diri (Tobat) dan penanaman akhlak mulia (Ikhlas, Istiqomah), serta menjauhi akhlak tercela.	A. Pendahuluan (15') : Review materi 2. B. Inti (90') : 1. 4 Pilar Akhlak : Menjelaskan konsep Tobat (syarat-syaratnya), Taat (kepada Allah dan Rasul), Istiqomah (konsisten), dan Ikhlas (niat murni). Integrasi Moderasi : Ikhlas sebagai kunci menghindari ujub dan merasa paling benar. Taat yang harus moderat (tidak berlebihan/mengabaikan hak diri dan keluarga). 2. Akhlik Tercela : Contoh Ghibah, Hasad, Sombong. Diskusi : Dampak akhlak tercela terhadap hubungan sosial dan persatuan umat. C. Penutup (15') : Sesi tanya jawab tentang tantangan istiqomah sebagai muallaf, <i>Self-Assessment</i> singkat.
4	120 Menit	Adab Ibadah (Dzikir, Shalat, Al-	Peserta didik mampu mempraktikkan ibadah dengan adab yang benar dan	A. Pendahuluan (15') : Review materi 3, motivasi penutupan modul. B. Inti (90') : 1. Adab Berdzikir dan Shalat : Penjelasan adab (khusyuk, kebersihan) dan

Pertemuan ke-	Alokasi Waktu	Materi Pokok	Tujuan Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran (120 Menit)
		Qur'an, Doa)	memahami fleksibilitas (rukhsah) dalam Islam.	praktik singkat (gerakan shalat dasar). Integrasi Moderasi: Mengajarkan bahwa adab adalah cerminan kematangan beragama . Diskusi tentang toleransi dalam perbedaan tata cara dzikir/shalat yang masih dalam koridor sunnah (<i>furu'iyyah</i>). 2. Adab Membaca Al-Qur'an dan Berdoa: Pentingnya niat, bersuci, dan tempat yang layak. 3. Diskusi: Fleksibilitas Islam (rukhsah) dalam beribadah sebagai bentuk kemudahan (tidak memberatkan). C. Penutup (15') : Penutupan Modul, Post-test, Penguatan.

VII. Refleksi

Refleksi Guru (Untuk Diisi Setelah Sesi)

1. Apakah semua tujuan pembelajaran tercapai? Jika tidak, bagian mana yang belum?
2. Materi Moderasi Beragama apa yang paling efektif tersampaikan dan dipahami peserta didik?
3. Bagian mana dari materi yang perlu diulang atau diperlambat pada pertemuan berikutnya?
4. Apakah manajemen waktu 120 menit sudah efisien? Jika tidak, apa kendalanya?

Refleksi Siswa (Diisi pada akhir Pertemuan 4)

1. Apa hal baru yang paling penting Anda pelajari dalam modul ini?
2. Bagaimana Anda akan menerapkan konsep Ikhlas dan Istiqomah dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah materi yang disampaikan sudah mudah dipahami? Berikan saran perbaikan (contoh: kecepatan bicara, penggunaan istilah).
4. Apa tantangan terbesar Anda sebagai muallaf dalam mengamalkan ajaran yang telah dipelajari, dan bagaimana Anda mengatasinya?

VIII. Asesmen (Penilaian)

Jenis Asesmen	Bentuk Instrumen	Keterangan
Asesmen Diagnostik	Pertanyaan lisan ringan (Pre-test)	Dilakukan di awal pertemuan 1 untuk mengukur pengetahuan awal.
Asesmen Formatif	Observasi (Praktik Adab)	Penilaian saat praktik dzikir, adab membaca Al-Qur'an, dan gerakan shalat.
	Diskusi Kelompok/Lisan	Penilaian keaktifan, argumentasi (terutama pada topik Moderasi Beragama dan Akhlak Tercela).

Mengetahui,
Bali Mullah Development
YAYASAN
BULELENG
Lilis Suprihatini Zemke

Buleleng, Februari 2025
Ustadz

Ust. Hizbullah Huda





Y A Y A S A N
BALI MUALLAF DEVELOPMENT

Jl. Melati Gg. Kamboja, Dencarik, Kec. Gerokgak, Kab. Buleleng 81152
Tlp. 08113891492

SURAT KETERANGAN
Nomor : 012/BMD/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Yayasan Bali Muallaf Developmet Kabupaten Buleleng, menerangkan bahwa:

Nama : Rofiqi
NIM : 233307020005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : Doktor (S3)
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Judul Disertasi : Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Muallaf Center Kabupaten Buleleng Provinsi Bali

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Yayasan Bali Muallaf Development pada tanggal 18 Maret s.d 18 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini diberikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Buleleng, 18 Juni 2025

Ketua,
KH. ACHMAD SIDDIQ


Lilis Suprihatini Zemke



MUALLAF CENTER
MASJID JAMI' SINGARAJA

Jl. Imam Bonjol No. 65, Singaraja Bali 81114
Tlp. 0362 – 29024

SURAT KETERANGAN
Nomor : 023/MC-MJ/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Muallaf Center Masjid Jami' Singaraja, menerangkan bahwa:

Nama : Rofiqi
NIM : 233307020005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : Doktor (S3)
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Judul Disertasi : Implementasi Moderasi Beragama Dalam
Pendidikan Agama Islam Pada Muallaf Center
Kabupaten Buleleng Provinsi Bali

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Muallaf Center Masjid Jami' Singaraja pada tanggal 18 Maret s.d 18 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini diberikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMA
Singaraja, 19 Juni 2025
Ketua Muallaf Center
Masjid Jami' Singaraja





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

**BIRO KEPESANTRENAN
PONDOK PESANTREN ISTIQLAL**

Jl. Raya Seririt - Gilimanuk KM. 16 Desa Patas, Kec. Gerokgak, Kab. Buleleng 81155 Bali
Tlp. 0821-4776-2741

SURAT KETERANGAN
Nomor : 001/Biro.Kep/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Muallaf Center PP. Istiqlal Kabupaten Buleleng, menerangkan bahwa:

Nama : Rofiqi
NIM : 233307020005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : Doktor (S3)
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Judul Disertasi : Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Muallaf Center Kabupaten Buleleng Provinsi Bali

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Muallaf Center PP. Istiqlal pada tanggal 18 Maret s.d 18 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini diberikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UIN

BULELENG, 19 JUNI 2025

Ketua
Biro Kepesantrenan



Imam Hasyim Asy'ari, M.Pd.I

Lampiran 3

Dokumentasi

	
Kegiatan Bantuan Sosial dan MTQ Yayasan Bali Muallaf Development	Upacara Hari Santri bersama Muallaf Center PP. Istiqlal Buleleng
	
Kegiatan Pembinaan Muallaf di BMD	Peringatan HUT RI ke-80 bersama Muallaf BMD
	
Kegiatan Pembinaan di Muallaf Center PP. Istiqlal Buleleng	Semarak budaya menyambut bulan Ramadhan di Muallaf Center MJ Singaraja

Dokumentasi

	
Kegiatan Ibadah Qurban di Muallaf Center PP. Istiqlal Buleleng, didistribusikan kepada warga lintas budaya dan agama	Seminar “Membangun Moderasi Beragama” di Muallaf Center PP. Istiqlal Buleleng
	
Muallaf terlibat dalam kepanitiaan kerjasama dengan PAC Muslimat NU Kec. Gerokgak	Penerimaan anggota muallaf baru di MUALLAF CENTER MJ Singaraja
	
Kegiatan Pembinaan di Muallaf Center MJ Singaraja	Kegiatan Ngejot and Megibung di Muallaf Center MJ Singaraja



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.704/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/03/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Buleleng, Para Ketua Muallaf Center
Kabupaten Buleleng
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Rofiqi
NIM : 233307020005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Muallaf Center Kabupaten Buleleng Provinsi Bali

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UIN
UNIVERSITAS ISLAM Jember, 17 Maret 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : uSPapM



KARTU KONSULTASI DISERTASI

Nama : Rofiqi
 Nomor Induk Mahasiswa : 233307020005
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Promotor : Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd
 Co-Promotor : Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom
 Judul Tesis : PENGARUH PENDAMPINGAN SOSIAL DAN
 SPIRITAL TERHADAP KUALITAS KEIMANAN MUALLAF DI KABUPATEN
 BULELENG

NO	Bahan Bimbingan	Tanggal	Tanda Tangan	
			Promotor	Co-Promotor
1	Konsultasi Disertasi	7 Feb		
2	Pendahuan, fokus penelitian	11 Feb		
3	Acc proposal	17 Feb		
4	Kajian teori	3 Maret		
5	Metode Penelitian lebih Aplikatif	25 Maret		
6	Hasil penelitian	5 April		
7	Pembahasan & Analisis dipetakan dg jelas	20 Mei		
8	perbaikan Bab VI	3 Agustus		
9	Acc ujian tertutup	15 Okt		

Catatan:

Kartu Konsultasi ini harap dibawa pada saat konsultasi dengan Dosen Pembimbing Tesis

Cetak dengan kertas **bufalo**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Rofiqi, lahir di Sumenep pada tanggal 7 Agustus 1987 dari pasangan H. Fauzi dan Hj. Halimatus Sakdiyah. Sejak kecil, lingkungan keluarga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat, kecintaan terhadap ilmu, serta komitmen pada tradisi pesantren. Pendidikan dasar hingga menengah ditempuh sepenuhnya di lembaga pendidikan Islam di Probolinggo, mulai dari MI Tarbiyatus Shibyan Gending (1993–1999), MTs Walisongo 1 Maron (1999–2002), hingga MA Nurul Jadid, Paiton (2002–2005). Pada masa inilah ketertarikan penulis terhadap kajian Islam, pemikiran keagamaan, dan pendidikan mulai tumbuh dengan kuat.

Selepas MA, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ) Paiton dan menyelesaikan program Sarjana pada tahun 2009. Kecintaannya terhadap ilmu membawa penulis melanjutkan studi Magister di Pascasarjana IAI Nurul Jadid dan merampungkannya pada tahun 2012. Untuk memperdalam keilmuan dan komitmen akademik, penulis kemudian melanjutkan studi doktoral di Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember mulai tahun 2022 hingga 2025.

Selain pendidikan formal, pengalaman mondok di Pondok Pesantren Nurul Jadid selama delapan tahun (2002–2010) membentuk karakter penulis sebagai

pribadi yang religius, moderat, dan memiliki wawasan kebangsaan yang inklusif. Tradisi pendidikan pesantren tersebut menjadi fondasi utama dalam kiprah penulis di dunia dakwah, sosial, dan pendidikan Islam.

Saat ini, penulis aktif dalam berbagai organisasi keagamaan dan sosial, di antaranya sebagai Katib Syuriah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Gerokgak, Kepala Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, Sekretaris Pembantu Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid (P4NJ) Provinsi Bali, serta anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Pemuteran. Keterlibatannya dalam FKUB memberikan pengalaman empiris yang berharga tentang relasi antarumat beragama di wilayah Bali yang plural, sekaligus menjadi latar penting bagi penelitian disertasi ini.

Dalam bidang profesional, penulis berkhidmah sebagai dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Abror Al-Robbaniyyin Wongsorejo, Banyuwangi. Aktivitas akademik dan sosial ini meneguhkan komitmen penulis untuk terus mengembangkan kajian pendidikan Islam, moderasi beragama, dan penguatan sosial-keagamaan masyarakat, khususnya komunitas muallaf di wilayah minoritas.

Disertasi ini merupakan bagian dari komitmen penulis untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan moderasi beragama di Indonesia, terutama melalui pendidikan agama Islam pada lembaga muallaf center yang berada dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Kabupaten Buleleng, Bali.